UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN AKHLAK PADA ANAK PENYANDANG AUTIS DI SLB NEGERI 1 SLEMAN YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Studi Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh

Fahrun Nur Intan

21422051

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN AKHLAK PADA ANAK PENYANDANG AUTIS DI SLB NEGERI 1 SLEMAN YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Studi Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh

Fahrun Nur Intan

21422051

Pembimbing:

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fahrun Nur Intan
Nim	: 21422051
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Upaya Guru Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Penyandang Autis di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan bukan hasil karya orang lain kecuali yang di acu dalam penelitian ini dan dicantumkan dalam daftar Pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau menjiplak karya orang lain, maka peneliti bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 29 April 2025

Yang menyatakan,



Fahrun Nur Intan

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fai@uii.ac.id
W. fai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	2 Juli 2025
Judul Tugas Akhir	:	Upaya Guru dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Penyandang Autis di SLB Negeri I Sleman Yogyakarta
Disusun oleh	:	FAHRUN NUR INTAN
Nomor Mahasiswa	:	21422051

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing	:	Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I
Penguji I	:	Edi Safitri, S.Ag, MSI
Penguji II	:	Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 2 Juli 2025
Dekan

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 01 Dzulqa'dah 1446 H
29 April 2025 M

Hal : **Skripsi**
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di **Yogyakarta**

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1314/Dek/60/DDATI/FIAI/IX/2024 Tanggal 30 September 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama	: Fahrun Nur Intan
Nomor Pokok/NIMKO	: 21422051

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2024/2025
Judul Skripsi	: Upaya Guru Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Penyandang Autis di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke siding munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan Bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemlar yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 29 April 2025

Dosen Pembimbing,

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

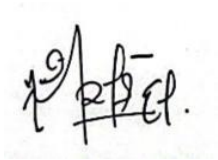
Yang bertanda tangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama	: Fahrun Nur Intan
Nim	: 21422051
Judul Penelitian	: Upaya Guru Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Penyandang Autis di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti skripsi pada Pro gram Studi Pendidikan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 29 April 2025

Dosen Pembimbing



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I.

MOTTO

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

“ Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersykur.”

(Q.S. An-Nahl : 78)[1]

[1] Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, Al-Qur’an dan Tafsir, (Yogyakarta: UII Press, 1999)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, yang telah memberikan kita nikmat kesehatan, nikmat hidup, nikmat bernafas, serta nikmat-nikmat lainnya sehingga perjalanan yang cukup panjang dan penuh lika-liku ini, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini dengan baik dan lancar hingga selesai. Tidak lupa pula kita hadiahkan kepada Baginda Nabi besar kita yaitu Muhammad SAW, karena beliau telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan penuh ilmu yang berdasarkan dalam Al-Qur;an dan hadits sehingga kita bisa merasakan nikmatnya agama Islam hingga saat ini. Dengan ini akan kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayah Misnatun dan Ibu Susiati terimakasih sudah selalu memberikan semangat, motivasi, arahan, nasihat, serta dukungan hingga peneliti mampu menyelesaikan studi ini hingga akhir, yang tiada hentinya memberikan haraopan serta kasih sayngnya serta selalu menadahkan tangan kepada Allah SWT demi kemudahan dan kelancaran peneliti dalam menjalankan kehidupa perkuliahan
2. Rifky Ade Syahputra sebagai suami yang telah memberikan dukungan, perhatian, dan semangat yang tiada henti.
3. Abang Firmansyah dan Thoriq serta kakak Nur Faizah yang senantiasa memberikan semangat hingga akhir
4. Diri sendiri yang telah berjuang dengan penuh lika-liku sampai saat ini, untuk menggapai cita-cita setinggi-tingginya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

الـحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَـمِيْنَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَالـمُرْسَلِيْنَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيْبِنَا مُـحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْـمَعِيْنَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ ، أَمَّا بَعْد

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, Shalawat serta salam yang senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Upaya Guru Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Penyandang Autis Di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT serta dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, juga selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan bimbingan, doa, serta motivasi dengan tulus ikhlas dari semester awal hingga sekarang.
5. Bapak Lukman Ahmad Irfan, S.Ag., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan, doa, serta motivasi dengan tulus ikhlas dari semester awal hingga sekarang.
6. Seluruh dosen (Bapak Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd., Bapak Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA., Bapak Drs. Imam Mudjiono, M.Ag., Ibu Dr. Junanah, MIS., Bapak Drs. Aden Wijdan, SZ, M.Si., Ibu Sri Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag., Bapak Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., Bapak Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Bapak Lukman, S.Ag., M.Pd., Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.d., Bapak Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.,Bapak Edi Safitri, S.Ag., M.S.I., Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., Bapak Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., Bapak Syaifullah Yusuf, S.Pd,I., M.Pd.I., Bapak Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd., Bapak M. Nurul Ikhsan Shaleh, S.Pd.I., M.Ed.) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta inspirasi selama peneliti menempuh pendidikan di

program studi ini. Peneliti sangat berterima kasih atas dedikasi dan perhatian yang telah diberikan selama peneliti menempuh pendidikan S1.

7. Ibu Khamim Nur Mutiah, S.Pd., M.Pd, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta, juga Ibu Nanda selaku wali kelas anak autis, Ibu Tri selaku pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta seluruh guru dan staf yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, dukungan dan informasi yang berharga selama penelitian ini.
8. Teruntuk orang tua peneliti, Bapak H. Misnatun dan Ibu Hj. Susiati juga Bapak Chandra Harahap dan Ibu Rabiatul Adawiyah yang tanpa lelah memberikan cinta, doa, serta dukungan moral dan material selama masa studi ini. Setiap langkah dan pencapaian yang peneliti raih adalah berkat kasih sayang dan pengorbanan yang kalian curahkan. Semoga karya ini dapat menjadi wujud kecil dari rasa bakti dan terima kasih yang tulus.
9. Kepada pendamping hidup peneliti, Rifky Ade Syahputra yang telah memberikan dukungan, semangat, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Keberadaan dan perhatian yang diberikan sangat berarti dalam menghadapi berbagai tantangan.
10. Kepada abang Firmansyah, Toriqul Rizki, dan kakak Nurfaizah Rizki, terima kasih atas dukungan moral, semangat, doa yang kalian berikan, serta selalu menjadi sumber kekuatan dan motivasi dalam menghadapi setiap tantangan.
11. Kepada teman terbaik peneliti Saktia Rahmawati, Yulia Indriyani, Nurul Safira, Ainun Dini, Annisa Ayu, Zahwa Zafira, Sausan Zahra, Fadia Laila

Hapsari, Kartika Khairani yang telah memberikan dukungan, bantuan dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.

12. Seluruh teman-teman seperjuangan PAI UII 2021 yang telah bersama- sama menghadapi setiap suka dan duka selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan kerja sama yang telah kita jalani bersama. Semoga persahabatan ini terus terjalin dengan baik.

Jazaakumullahu khairan wa jazaakumullahu ahsanal jazaa'

Peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, saran, dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memiliki banyak kekurangan, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan lebih lanjut. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan segala kebaikan serta dukungan yang diberikan dibalas dengan balasan terbaik oleh Allah SWT.

Yogyakarta, 05 April 2025

Peneliti,



Fahrun Nur Intan

ABSTRAK

UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN AKHLAK PADA ANAK PENYANDANG AUTIS DI SLB NEGERI 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh:

Fahrun Nur Intan

Pendidikan sangat penting bagi para anak, namun diatas itu, para siswa harus memiliki akhlak untuk menopang hidupnya agar terciptanya kehidupan yang baik dalam budi pekerti yang akan terjun ke masyarakat. Akhlak tidak hanya dimiliki bagi siswa pada umumnya, namun siswa berkebutuhan khusus juga harus memiliki akhlak agar terciptanya akhlakul karimah didalam jiwa anak. Oleh karena itu penelitian ini membahas tentang Upaya guru dalam menanamkan akhlak pada anak autis di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta. Yang mana bertujuan untuk mengetahui bagaimana Upaya guru dalam menanamkan akhlak pada anak autis pada sekolah SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi berbagai aktivitas di sekolah. Teknik penentuan informan dilakukan dengan Teknik purposive sampling, yang melibatkan kepala sekolah, Guru maple Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan anak autis. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan cara, analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, coding data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, upaya guru dalam menanamkan akhlak pada anak autis dilakukan melalui berbagai metode, termasuk metode keteladanan (*qudwah*), pembiasaan (ta'wid), pengawasan, serta pemberian apresiasi dan teguran. Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pesantren kilat, dan pembelajaran akhlak berbasis praktik diterapkan untuk membangun karakter siswa. *Kedua*, terdapat sejumlah kendala dalam proses penanaman akhlak, seperti perbedaan tingkat pemahaman di antara siswa, kesulitan dalam komunikasi, serta keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Anak Autis, Metode Pembelajaran, Penanaman Akhlak, Pendidikan Inklusif, SLB Negeri 1 Sleman.

ABSTRACT

TEACHERS' EFFORTS IN INSTILLING MORALS IN CHILDREN WITH AUTISM AT SLB NEGERI 1 SLEMAN YOGYAKARTA

By:

Fahrun Nur Intan

Education is very important for children, but above that, students must have morals to support their lives to create a good life in character that will plunge into society. Morals are not only owned by students in general, but students with special needs must also have morals to create akhlakul karimah in the soul of the child. Therefore, this study discusses the efforts of teachers in instilling morals in autistic children at SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta. Which aims to find out how the teacher's efforts in instilling morals in autistic children at the SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta school.

This research uses a qualitative approach with descriptive methods, where data is collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation of various activities at school. The technique of determining informants is done by purposive sampling technique, which involves the principal, Islamic Religious Education maple teacher, homeroom teacher, and autistic children. Data validity uses triangulation of sources and methods, data analysis uses an interactive model which includes data reduction, data presentation, data coding, and conclusion drawing.

The results showed that: first, teachers' efforts in instilling morals in autistic children were carried out through various methods, including exemplary methods (*qudwah*), habituation (ta'wid), supervision, and giving appreciation and reprimand. Religious activities such as congregational prayer, flash pesantren, and practice-based moral learning are applied to build student character. Second, there are several obstacles in the process of instilling morals, such as differences in the level of understanding among students, difficulties in communication, and limited educators who have special expertise in dealing with children with special needs.

Keywords: Autistic children, learning methods, moral cultivation, inclusive education, SLB Negeri 1 Sleman.

DAFTAR ISI

COVER ..... **ii**

SURAT PERNYATAAN ..... **iii**

NOTA DINAS ..... **iv**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **v**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

ABSTRAK ..... **xiii**

ABSTRACT ..... **xiv**

DAFTAR ISI ..... **xv**

DAFTAR TABLE ..... **xvii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 7

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

D. Sistematika Pembahasan 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **12**

A. Kajian Pustaka 12

B. Landasan Teori 17

BAB III METODE PENELITIAN **33**

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian 33
B. Tempat atau Lokasi Penelitian 33
C. Informan Penelitian 34
D. Teknik Penentuan Informan 35
E. Teknik Pengumpulan Data 36
F. Keabsahan Data 37
G. Teknik Analisis Data 38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 40
C. Hasil Penelitian 40
D. Pembahasan 79

BAB V PENUTUP 116
A. Simpulan 116
B. Saran 118

DAFTAR PUSTAKA 120

LAMPIRAN-LAMPIRAN 123

DAFTAR TABLE

Tabel 4.1 Biodata Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Sleman **45**

Tabel 4.2 Data Nama Guru SLB Negeri 1 Sleman **49**

Tabel 4.3 Fasilitas Gedung **53**

Tabel 4.4 Fasilitas Sarana Pendidikan **54**

Tabel 4.5 Alat-alat Pembelajaran **55**

Tabel 4.6 Analisis SWOT **113**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Jumlah Siswa SD SLB Negeri 1 Sleman **47**

Gambar 4.2 Diagram Jumlah Siswa SMP SLB Negeri 1 Sleman **47**

Gambar 4.3 Diogram Jumlah Siswa SMA SLB Negeri 1 Sleman **49**

Gambar 4.4 Diagram Jumlah Guru SLB Negeri 1 Sleman **49**

Gambar 4.5 Mushalla SLB Negeri 1 Sleman **59**

Gambar 4.6 Ruangan Terapi Dan Lapangan Ketika Diadakannya Apel Motivasi **61**

Gambar 4.7 Wali Kelas Selalu Mengawasi Setiap Kegiatan Di Dalam Kelas **63**

Gambar 4.8 Para Siswa Menyapa Ketika Ada Guru Atau Tamu **65**

Gambar 4.9 Guru Langsung Mengarahkan Para Siswa Untuk Menyapa **68**

Gambar 4.10 Suasana Siswa Ketika Sedang Sosialisasi Terkait Kesehatan Jasmani dan Rohani **70**

Gambar 4.11 Ibu Tri Langsung Mempraktikkan Terkait Materi Yang Diajarkan **71**

Gambar 4.12 Poster Ditempelkan di Setiap Kelas **78**

Gambar 4.13 Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Dalam Kelas **90**

Gambar 4.14 Karya Siswa Selalu di Kembangkan di Sekolah **93**

Gambar 4.15 Ruangan Terapi Siswa Autis **95**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan. Mereka tersatukan melalui pernikahan yang merupakan suatu jalan untuk memiliki keturunan sebagai penerus bangsa, negara dan agama. Allah menciptakan manusia melalui sel telur dan sperma di dalam rahim seorang wanita, sehingga terlahirlah seorang anak. Anak dilahirkan tentunya memiliki perbedaan yang bisa kita lihat melalui karakter, fisik, kemampuan, kekurangan, kelebihan dan sifatnya. Seorang anak yang dilahirkan memiliki kecacatan atau tidak normal akan jelas terlihat perbedaannya.[2]

Di dalam Al-Qur'an Surat An-Nur 24: Ayat 61, Allah telah mengatakan bahwa Dia telah memberikan hak yang sama baik kepada anak pada umumnya dengan anak berkebutuhan khusus. Salah satunya ialah hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama terutama dalam membangun akhlak pada diri anak. Pendidikan akhlak pada anak berkebutuhan khusus harus diberikan melalui guru yang profesional atau memiliki keahlian khusus, metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang lebih guna menciptakan pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus. Akhlak sangat penting di dalam kehidupan, karena ada pepatah mengatakan "Adab itu di atas Ilmu", akhlak harus ditanam sejak usia dini, karena akhlak

[2] Ni'matuzzahroh, "Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", *Skripsi,* (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang), hal. 29.

tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan tercipta dan terbentuk melalui didikan orang tua di rumah, dan guru disekolah.

Menanamkan akhlak yang mulia serta menjauhkan dari akhlak tercela kepada anak merupakan tugas utama dari orang tua dan guru. Penanaman akhlak terhadap anak memiliki tujuan yaitu guna melahirkan sosok manusia yang memiliki akhlak, agar memiliki keseimbangan baik pada kepentingan jasmani dan rohani, serta dunia dan akhirat.[3] Akhlak di dalam agama Islam menjadi salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita umat Islam untuk terus melestarikan nilai moral kepada generasi selanjutnya, sehingga nilai moral dapat difungsikan dan juga terus berkembang dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga di sinilah peran orang tua dan guru, yaitu berusaha membentuk pribadi muslim yang selaras dengan tujuan dari Pendidikan Agama Islam.[4]

Kurangnya akhlak di kalangan anak-anak zaman sekarang menjadi perhatian terhadap didikan orang tua di rumah dan guru di sekolah. Karena kurangnya akhlak ini berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan kehidupan sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan global mengalami kemajuan, baik dari bidang teknologi maupun akademik. Namun seiring dengan kemajuan pendidikan global ini, muncul fenomena menurunnya kepribadian akhlak siswa, sehingga menjadi pusat perhatian dan tantangan serius di kalangan orang tua dan guru. Masalah kekurangan

[3] Djakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta;Bumi Aksara, 2020), hal. 39.

[4] Moh. Abdullah, dkk., *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), hal. 6.

akhlak ini ditandai dengan berbagai macam gejala, seperti kurangnya rasa hormat siswa terhadap orang tua dan guru, meningkatnya perilaku *bullying* di dunia nyata maupun dunia maya.

Tidak hanya pada anak pada umumnya, di berbagai tempat masih banyak dijumpai anak penyandang autisme yang masih belum mendapatkan perlakuan yang layak, baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Masalah ini muncul karena kurangnya pemahaman tentang autisme serta lemahnya penerapan nilai-nilai akhlak dalam memperlakukan anak-anak penyandang autisme. Dalam beberapa kasus, orang tua atau pengasuh bahkan merasa kesulitan untuk menerima kondisi anak autisme mereka, sehingga mengakibatkan anak tersebut tidak mendapatkan perhatian dan dukungan yang semestinya. Beberapa orang tua yang tidak menerima kondisi anak autisme mereka, menelantarkan anak mereka tanpa memberikan pendidikan dan kepedulian sedikit pun, akibatnya anak-anak autisme sering merasa terasing atau bahkan menjadi korban *bullying* dari teman-teman sebaya karena perbedaan perilaku mereka. Sehingga di sini perlu penanaman akhlak terhadap anak autis, agar mereka memiliki akhlak yang baik terhadap orang tua, guru bahkan masyarakat walaupun mereka memiliki keterbatasan fisik. Karena sekolah merupakan tempat pendidikan yang layak dan memiliki kontribusi yang lebih dalam menanamkan akhlak kepada anak penyandang autisme ini.

Pengajaran akhlak berarti proses tentang pembentukan batin seseorang yang kelihatan pada tingkah lakunya. Nilai ini sangat perlu

ditanamkan ke dalam jiwa manusia sejak usia dini, karena pada usia ini akal pikiran kita sangat mudah dan cepat menangkap hal-hal yang baru kita ketahui guna meningkatkan moral dan etika yang sesuai dengan ajaran agama Islam, karena pada hakikatnya agama Islam merupakan hal dasar untuk melatih, membimbing, dan memberikan pengarahan kepada anak yang akan menciptakan suatu pengetahuan, intelektual, pengalaman, sesuai dengan kemampuannya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan moral, tidak hanya diterapkan kepada peserta didik yang memiliki keadaan normal saja, melainkan diterapkan juga kepada seluruh peserta didik atau anak-anak tanpa terkecuali. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an Surat An-Nur, ayat 61, yang berbunyi:

اَنْفُسِكُمْ اَنْ تَأْكُلُوْا مِنْۢ بُيُوْتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اٰبَآىِٕكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اُمَّهٰتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اِخْوَانِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اَخَوٰتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اَعْمَامِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ عَمّٰتِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ اَخْوَالِكُمْ اَوْ بُيُوْتِ خٰلٰتِكُمْ اَوْ مَا مَلَكْتُمْ مَّفَاتِحَهٗٓ اَوْ صَدِيْقِكُمْۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ اَنْ تَأْكُلُوْا جَمِيْعًا اَوْ اَشْتَاتًاۗ فَاِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوْتًا فَسَلِّمُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُبٰرَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ[5]

"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak ada pula bagi orang yang pincang tidak pula bagi orang yang sakit, dan tidak pula bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama) di rumah kamu sendiri" (Q.S. An-Nur:61)

Dari ayat ini dapat disimpulkan, bahwa tidak ada perbedaan antara manusia antara satu dengan yang lainnya di hadapan Allah, melainkan semua sama, karena manusia memiliki hak yang sama, baik dalam hak hidup, hak mendapatkan pendidikan moral serta hak-hak lainnya. Penerapan akhlak ini

[5] Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Al-Qur'an dan Tafsir, Yogyakarta: UII Press, 1999.

diperuntukkan kepada semua anak, baik bagi yang normal maupun yang tidak normal atau berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memiliki kekurangan karakteristik, baik dari fisik, mental dan emosi. Sedangkan anak penyandang autis ini termasuk dari golongan anak berkebutuhan khusus. Anak penyandang autis ialah anak yang memiliki gangguan seperti: tunanetra (tidak bisa melihat), tunarungu (kurang pendengaran), tunagrahita (disabilitas intelektual), tunadaksa (anggota tubuh yang tidak sempurna), tunalaras (hambatan emosi), kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan anak dengan gangguan kesehatan.

Pendidikan khusus telah tertera di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 32 tentang pendidikan nasional yang menyatakan "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan istimewa". Maksud dari pasal ini ialah bahwa pemerintah telah menyiapkan berbagai sarana pendidikan, seperti sekolah luar biasa dan juga tempat khusus bagi penyandang autis guna mendapatkan perlakuan lebih dan khusus dari pendidik atau perawat. Tujuan dari pemerintah melakukan hal ini yakni, agar para anak penyandang autis dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang mereka miliki.[6]

[6] Undang-Undang system Pendidikan Nasional: Disertai Lampiran Keputusan Mendiknas Tentang Penghapusan rencana PP tentang Standar Nasional Pendidikan Beserta Penjelasannya, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2011), hal. 10.

SLB Negeri 1 Sleman merupakan salah satu sekolah luar biasa yang memiliki pengalaman panjang dalam menangani berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan autis. Sebagai sekolah yang telah lama berdedikasi dalam dunia pendidikan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus, SLB Negeri 1 Sleman memiliki metode pembelajaran yang inovatif dan disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, selain itu juga, sekolah ini termasuk satu-satunya Sekolah Luar Biasa Negeri di Sleman yang memiliki sarana dan prasarana untuk mendukung selama proses pembelajaran seperti ruang terapi, alat bantu khusus, serta program-program keagamaan yang menunjang penanaman akhlak pada anak autis.

Guru di SLB Negeri 1 Sleman memiliki tekad yang kuat dalam mendidik dan membina para anak penyandang autis. Guru sangat mengayomi para siswa dalam membentuk kebiasaan akhlak yang baik, seperti ketika peserta didik tiba disekolah, para guru siap berdiri untuk menyapa dan bersalaman dengan para siswa di gerbang sekolah. Setelah bersalaman, para peserta didik diarahkan oleh para guru untuk berkumpul di pendopo guna melaksanakan apel motivasi, yang terdiri dari penyampaian motivasi, latihan nyanyi nasional, dan memberi atau nasihat untuk selalu melakukan akhlak bak. Hal ini yang membedakan dengan sekolah lain dalam proses penanaman akhlak, sehingga peneliti sangat ingin meneliti bagaimana proses kegiatan pembelajaran khususnya dalam penanaman akhlak pada anak penyandang autis.

Selain faktor fasilitas dan metode pembelajaran, SLB Negeri 1 Sleman juga menunjukkan keterbukaan terhadap kegiatan penelitian akademik yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk akses data, kerja sama dengan tenaga pendidik serta observasi langsung menjadi faktor keberhasilan dalam penelitian ini.

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait "Upaya Guru dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Penyandang Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Sleman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan dan penanaman akhlak bagi anak autis serta menjadi referensi bagi para pendidik, peneliti, serta membuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masa depan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Berdasarkan latar belakang di atas, maka Fokus Penelitian sebagai berikut:

   a. Upaya guru dalam menanamkan Akhlak pada anak Penyandang Autis.
   b. Kendala yang dihadapi serta solusi yang diberikan dalam menanamkan Akhlak pada anak Penyandang Autis.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapat pertanyaan sebagai berikut:

a. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan Akhlak pada anak Penyandang Autis di SLB Negeri 1 Sleman?
b. Apa saja kendala yang dihadapi serta solusi yang diberikan dalam proses menanamkan Akhlak pada anak Penyandang Autis di SLB Negeri 1 Sleman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:
   a. Mendeskripsikan Upaya Guru dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Penyandang Autis Di SLB Negeri 1 Sleman
   b. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta solusi untuk mengatasi kendala yang ada.
2. Adapun kegunaan dari penelitian ini diantara nya untuk:
   a. Kegunaan teoritis
      1) Memberikan kontribusi kepada peneliti-peneliti lain apabila ada yang berkenan untuk meneliti dengan judul ini dan dapat memudahkan untuk mendapatkan sumber-sumbernya yang ada.
      2) Menambah wawasan mengenai Upaya Guru dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Penyandang Autis Di SLB Negeri 1 Sleman.
   b. Kegunaan praktis

1) Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi dan acuan sekolah untuk membuat kebijakan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam mata pelajaran akidah akhlak pada anak Penyandang Autis.
2) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi terkait upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam mata pelajaran akidah akhlak pada anak Penyandang Autis.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I, dalam BAB I terbagi menjadi beberapa sub bab bagian yang peneliti teliti, yaitu: Pertama latar belakang yang di dalamnya memuat tentang dasar pemikiran peneliti yang akan dibahas. Kedua fokus penelitian yang membahas apa saja masalah yang akan dibahas oleh peneliti yang menjadi fokus dalam melakukan penelitian ini. Ketiga, terdapat pertanyaan masalah yang berupa seputar pertanyaan yang akan peneliti cari mengapa hal tersebut menjadi rumusan atau pertanyaan yang akan diteliti. Keempat, yaitu tujuan yang menjadi alasan dari pertanyaan yang ingin peneliti teliti. Kelima, yaitu kegunaan penelitian untuk siapa dan pengaruhnya dalam proses berkelanjutan dalam meneliti penelitian ini. Keenam, sistematika pembahasan yaitu berisi urutan-urutan bagian yang ada di dalam skripsi ini.

BAB II, dalam BAB II terbagi menjadi beberapa sub bab bagian yang peneliti teliti, yaitu: Pertama, kajian pustaka yaitu terdapat beberapa hasil penelitian terlebih dahulu yang bersumber dari berbagai skripsi, jurnal

dan lain sebagainya serta sesuai dengan judul proposal skripsi yang peneliti akan teliti, namun terdapat perbedaan seperti waktu dan tempat penelitian. Kedua, landasan teori yaitu terdapat berbagai sumber penelitian yang sesuai judul proposal karena dalam menyusun landasan teori ini semakin banyak tulisan yang sesuai makan semakin lebih baik dalam meneliti penelitian ini.

BAB III, dalam BAB III terdapat berbagai sub bab bagian yang peneliti teliti, yaitu: Metode penelitian yang terbagi menjadi. Pertama, jenis penelitian dan pendekatan yaitu akan menentukan kategori dan tipe dari judul proposal ini. Kedua, tempat atau lokasi penelitian yaitu tempat untuk melaksanakan penelitian yang akan menjadi faktor dalam meneliti dari sebuah tempat yang dipilih oleh peneliti. Ketiga, informan penelitian yaitu kelompok atau individu yang akan menjadi sumber dalam mencari informasi-informasi untuk mendukung dalam proses penelitian ini. Keempat, teknik penentuan informan yaitu cara untuk menggali sumber-sumber yang mendukung penelitian yang akan peneliti teliti. Kelima, teknik pengumpulan data yaitu cara untuk dapat mengumpulkan berbagai data-data yang diperoleh dari berbagai sumber-sumber. Keenam, keabsahan data yaitu meneliti atau mengecek kembali data-data yang diperoleh agar tidak ada kekurangan atau kesalahan dalam menulis data dalam skripsi ini. Ketujuh, teknik analisis data yaitu cara untuk menentukan dalam melanjutkan kategori apa saja yang sesuai dengan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

BAB IV, dalam BAB IV yaitu berisi Hasil dan Pembahasan. Bab ini akan menjelaskan dan menjawab fokus dan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian ini akan dijabarkan berdasarkan hasil observasi di lapangan, wawancara, serta bukti berupa dokumentasi.

BAB V, dalam BAB V yaitu berisi kesimpulan. Peneliti akan memberikan kesimpulan terkait penelitian yang dilakukan. Kesimpulan merupakan ringkasan jawaban dari pertanyaan penelitian pada pendahuluan. Kemudian peneliti akan memberikan saran sebagai masukan perbaikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA, adalah menulis kembali berbagai sumber-sumber data yang diperoleh dalam menyusun proposal skripsi ini, yang bersumber dari buku-buku, jurnal, dan lain-lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian terhadap judul ini, penulis menemukan beberapa jurnal dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Skripsi Dyah Fajar Firmaningtyastutik, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007, yang berjudul "Pembelajaran Agama Islam Anak Autis di SLB Autisme Bina Anggita 9 Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi alasan Sekolah Luar Biasa Autisme menanamkan nilai-nilai Islam pada siswanya. Hasil dari penelitian ini membahas tentang proses pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap anak autis yang terintegrasi dengan materi umum sehingga dengan adanya materi pendidikan agama ini, anak tidak hanya belajar tentang "duniawi" saja tetapi juga belajar tentang "ukhrawi". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, *interview,* dan dokumentasi.[7]

   Sementara penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak autis.

[7] Dyah Fajar Firmaningtyastutik, "Pembelajaran Agama Islam Anak Autis di SLB Autisme Bina Anggita 9 Yogyakarta", *Skripsi*, Yogtakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

2. Skripsi Siti Farihah, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006, yang berjudul "Upaya Orang Tua dalam Mendidik Anak Autis (Perspektif Pendidikan Islam)". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya dan metode orang tua dalam mendidik anak autis dalam masa perkembangan motorik, komunikasi, sosial, dan kognitif. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur seperti jurnal, surat kabar, dan majalah. Hasil dari penelitian ini memfokuskan pada upaya orang tua di rumah dalam mendidik anak autis secara umum, [8]sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti akan memfokuskan pada upaya guru di sekolah dalam menanamkan akhlak pada anak autis.
3. Skripsi Sukarman Jaya, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2021, yang berjudul "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Autis di SLB Negeri Kota Bengkulu". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai adab anak didik autis kepada guru di SLB Kota Bengkulu. Pendekatan

[8] Siti Farihah, "Upaya Orang Tua dalam Mendidik Anak Autis (Perspektif Pendidikan Islam)", *Skripsi,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan subjek penelitiannya meliputi kepala sekolah, guru pembelajaran Agama Islam, Guru besar orang tua. Hasil dari penelitian ini berfokus pada proses bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai Akhlak Siswa Autis. [9]Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu akan memfokuskan bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak autis di sekolah.

4. Skripsi Tommy Julian, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2019, yang berjudul "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perkembangan Akhlak Siswa Autis di SLB Negeri Kota Bengkulu". Pada skripsi ini, hasil dari penelitian ini berfokus untuk mengetahui cara pendekatan yang dilakukan dalam proses analisis pembelajaran PAI dengan mengenali sikap dan perilaku penyandang autis tersebut serta menyatakan bahwa silabus materi pembelajaran sama dengan sekolah pada umumnya yang hanya membedakannya yaitu metode pembelajarannya saja. Jika skripsi ini berfokus pada analisis pembelajaran PAI pada perkembangan anak autis, maka penelitian yang akan dilakukan oleh

[9] Sukarman Jaya, "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Autis di SLB Negeri Kota Bengkulu", *Skripsi*, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021.

peneliti yaitu bagaimana upaya guru dalam menanamkan akhlak pada anak penyandang autis.[10]

5. Skripsi Dea Serlifa Laela, mahasiswi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul "Pendidikan Agama Islam pada Anak Penyandang Autis di SLB Banjarnegara". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan Agama Islam anak Autis. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan, untuk memberikan, menerangkan, dan mendeskripsikan secara kritis tentang fenomena, kejadian, atau suatu peristiwa sosial dalam masyarakat secara langsung. Hasil dari penelitian ini menjelaskan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak penyandang autis seperti anak yang tidak masuk sekolah, guru belum memakai sistem *one on one* atau satu guru satu siswa, kurangnya jumlah guru. Peneliti juga akan meneliti terkait kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak autis.[11] Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu tidak hanya terfokus pada faktor penghambat saja namun memuat

[10] Tommy Julian, "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perkembangan Akhlak Siswa Autis di SLB Negeri Kota Bengkulu", *Skripsi,* Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019

[11] Dea Serlifa Laela, "Pendidikan Agama Islam pada Anak Penyandang Autis di SLB Banjarnegara", *Skripsi,* Semarang: UIN Walisongo, 2023.

juga terkait solusi yang akan dilakukan dalam memecahkan masalah dalam menanam nilai-nilai akhlak pada anak autis.

6. Khamim Zarkasih Putro, Fitriyani, Imroatun, Muhiyatul Huliyah, dalam jurnalnya berjudul "Pola Komunikasi Guru dengan Anak Autis di Sekolah Khusus fauzan". Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh guru dengan siswa autis di sekolah. Metode yang digunakan oleh peneliti ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan pada aspek pengukuran secara objek terhadap fenomena sosial. Hasil dari penelitian ini membahas tentang cara-cara dalam menentukan pola komunikasi guru dengan anak penyandang autis dengan menggunakan media PECS yang dilakukan menggunakan komunikasi interpesonal dua arah.[12] Peneliti akan membahas bagaimana guru dalam mengajar pendidikan agama Islam. Perbedaan dengan penelitian tersebut yakni peneliti lebih menekankan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam.
7. Septy Nurfadhillah, dalam jurnalnya berjudul "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota". Jurnal ini menjelaskan bagaimana karakteristik siswa ABK lebih khususnya pada anak penyandang

[12] Khamim Zarkasih Putro, Fitriyani, Imroatun, Muhiyatul Huliyah, dalam jurnalnya berjudul "Pola Komunikasi Guru dengan Anak Autis di Sekolah Khusus fauzan", *jurnal As-Sibyan*, Vol. 8, No. 2, (2023), hal. 186.

autis di sekolah inklusi SDN Cipondoh 3. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana karakteristik dari anak-anak Autis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.[13] Di dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya membahas karakteristik dari anak autis saja, namun juga akan membahas terkait upaya guru dalam menanamkan akhlak pada anak penyandang autis yang akan dilakukan di sekolah SLB Negeri 1 Sleman.

B. Landasan Teori

Pembahasan pada landasan teori ini digunakan sebagai dasar sebelum ditulis pembahasan selanjutnya. Peneliti akan menjelaskan teori yang sesuai dengan judul penelitian.

1. Akhlak

   a. Pengertian Akhlak

      Secara istilah, akhlak sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya, sehingga dapat hidup dengan baik di dalam kehidupan bermasyarakat.[14]

[13] Septy Nurfadhillah, dalam jurnalnya berjudul "Analisi Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota", *jurnal Bintang*, Vol. 3, No. 3, (2021), hal. 459.

[14] Dr. Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi seorang muslim berakhlak mulia*, Jakarta, Rajawali pers, 2016, hal. 6-7.

b. Komponen-Komponen Akhlak

Akhlak merupakan aspek terpenting dalam kehidupan, Islam sangat menekankan pentingnya untuk menanamkan akhlak, karena akhlak mencerminkan hubungan seseorang dengan Allah, manusia, dan lingkungan disekitarnya. Adapun komponen-komponen akhlak yaitu:[15]

1) Akhlak kepada Allah, akhlak pertama dan utama adalah akhlak kepada Allah SWT, mencakup: Keimanan yang kuat, taat beribadah, tawakkal, dan ikhlas.
2) Akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada diri sendiri merupakan cerminan dari kehidupan seseorang terhadap dirinya sebagai makhluk yang mulia, yang meliputi: Sabar atau mampu mengendalikan emosi, syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah, *tawadhu'* atau rendah hati, menjaga kebersihan, memelihara lingkungan sekitar dan mengelola sumber daya alam dengan tidak berlebihan.
3) Akhlak kepada keluarga, Islam sangat memberikan perhatian besar terhadap hubungan di dalam keluarga. Akhlak kepada keluarga mencakup: berbakti kepada

[15] Bafadhol, Ibrahim, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasi*, Jurnal Pendidikan Islam, 2017. hal. 59.

orang tua, menyayangi dan mendidik anak, adil dalam keluarga, dan menjaga keharmonisan.

4) Akhlak kepada sesama manusia, mencakup: jujur dan amanah, menghormati tetangga, tolong menolong, dan menjaga lisan.
5) Akhlak dalam muamalah, meliputi: keadilan dalam perdagangan, tidak curang, menghormati hak orang lain, dan menepati janji.

c. Tahapan Penanaman Akhlak

Pada dasarnya di dalam diri setiap anak yang lambat belajar terdapat kekuatan psikologi penggerak untuk belajar. Anak didik akan belajar karena dorongan oleh kekuatan mentalnya, seperti motivasi, perhatian, dan keinginan terutama keluarga. Motivasi merupakan syarat mutlak bagi anak didik untuk belajar, sehingga motivasi ini sangat diperlukan sebagai upaya terapis untuk menanamkan moral dan etika sejak dini dan ini akan bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga serta orang lain. Dengan akhlak yang terpuji orang akan menghargai dan menghormati kita, begitu juga sebaliknya, jika kita memiliki akhlak tercela, maka orang tidak menghargai dan menghormati

kita. Tahapan penanaman akhlak pada anak dapat diinternalisasikan dengan cara berikut:[16]

1) Moral *Knowing*

   Moral *knowing* merupakan tahap awal dalam menanamkan budi pekerti yang baik. Pada fase ini, fokus utamanya adalah penguasaan wawasan mengenai keberadaan nilai-nilai. Siswa diharapkan dapat membedakan antara akhlak terpuji dan akhlak buruk serta memahami nilai-nilai universal. Selain itu, mereka juga diharapkan menyadari pentingnya memiliki akhlak baik serta dampak negatif dari perilaku tercela dalam kehidupan sehari-hari. Tak hanya itu, siswa juga diperkenalkan dengan sosok Nabi Muhammad sebagai teladan utama dalam menjalankan akhlak mulia.

2) Moral *Loving*

   Mulai berlatih untuk merasakan dan menumbuhkan kasih sayang dengan tulus dalam melayani sesama. Pada tahap ini, penekanannya adalah membangun keterikatan dan kepedulian terhadap nilai-nilai budi pekerti luhur. Pendidik berfokus pada aspek perasaan, nurani, dan emosi siswa. Dalam penerapannya, guru dapat menggunakan metode

[16] Salsabila Rizka, "Penanaman Akhlak Terpuji Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tungrahita Di Sekolah Khusus Pelita Nusantara Tangerang", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2023, hal. 40.

seperti menyampaikan cerita inspiratif, memberikan contoh nyata, atau mengajak siswa untuk merenung dan berefleksi.

3) Moral *Doing*

Tahap ini dinilai sebagai pencapaian dalam pembelajaran akhlak. Siswa dapat mengamalkan nilai-nilai moral yang luhur dalam perilaku dan interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Setiap manusia tidak bisa dilepaskan dari kata akhlak. Adapun beberapa cara untuk menanamkan akhlak, yaitu:[17]

1) Mengenalkan perilaku terpuji, anak harus mengenal terlebih dahulu apa itu perilaku terpuji, seperti membantu orang lain, tidak berkata kasar, cara berbicara kepada orang yang lebih tua. Namun tidak hanya itu, anak juga harus diajarkan tentang sifat-sifat tercela, seperti bohong, penakut, membantah dan lainnya.
2) Selalu memberi teladan dalam kehidupan sehari-hari, karena anak akan melihat dan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tua dan guru di sekolah, sehingga memberi keteladanan ini sangat penting bagi mereka.

[17] Abdul Hamid. *"Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, No. 2 (2016): 110–127.

3) Menggunakan nilai budaya yang baik, anak akan terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya, karena lingkungan sebagai tempat dan ladang utama anak tersebut untuk menerapkan apa yang dilihatnya ke dalam otaknya, sehingga guru dan orang tua juga harus memperhatikan lingkungan budaya di sekitar anak.
4) Memberikan Apresiasi dan teguran kepada anak, guru dan orang tua tidak hanya memberikan teguran saja, namun harus memberikan apresiasi kepada anak, hal ini yang akan membuat anak senang karena merasa bahwa dirinya telah melakukan hal yang benar sehingga ia akan termotivasi untuk menerapkan akhlak terpuji di dalam dirinya.

Akhlak terpuji dan mulia yakni perbuatan atau tindakan yang bagus. Akhlak menurut Islam merupakan perbuatan yang tidak hanya memberikan kebaikan, namun juga membawa keuntungan bagi banyak orang. Meski demikian, tetap saja untuk membentuk akhlak baik dilakukan sejak dini.

2. Pengertian Autisme

a. Pengertian Autisme

Autisme adalah suatu kondisi perkembangan saraf yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, dan berperilaku. Kondisi ini biasanya muncul

pada usia dini dan berlangsung seumur hidup. Autisme dikenal juga dengan istilah gangguan spektrum autisme (Autism Spectrum Disorder atau ASD) karena gejalanya sangat bervariasi dalam hal jenis dan tingkat keparahan.

Anak autis memiliki gangguan secara fisik maupun mental, bahkan sering kali terisolasi dari lingkungannya dan bermain serta berinteraksi dalam lingkungannya sendiri. Pada umumnya sikap yang sering muncul pada gejala autis ini ialah sering bersikap sendiri dan tidak mau diatur, perilaku tidak terarah (mondar-mandir, teriak, lari-lari, manja, menyakiti diri sendiri, tantrum, dan lain sebagainya).[18]

Orang-orang yang mengalami autisme mempunyai gangguan atau masalah dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Dali Gulo, autisme adalah gangguan terhadap pikiran dan khayalan sendiri atau juga lebih banyak berorientasi kepada pikiran dan khayalannya sendiri daripada melihat kepada kenyataan di dalam kehidupan sehari-hari.[19]

b. Gangguan Autisme

Adapun gangguan autis ini sebagai berikut:

1) Interaksi Sosial

[18] Akhmad Syah Roni Amanullah, dalam jurnalnya berjudul "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom, dan Autisme", *jurnal Almurtaja*, Vol. 1, No. 1, hal. 9-10.

[19] Dali Gulo, Kamus Psikologi, Bandung: Penerbit Tonis, 1982.

a) Tidak tertarik bermain dengan teman sebayanya,
b) Lebih suka menyendiri,
c) Menghindar untuk bertatapan dengan orang lain.

2) Komunikasi
a) Lambatnya perkembangan bahasa atau sama sekali tidak ada,
b) Senang meniru atau membeo (ekolalia),
c) Tampak seperti tuli, sulit berbicara,
d) Berbicara namun tidak sesuai artinya,
e) Mengoceh dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang lain,
f) Anak sulit dalam memahami bahasa verbal atau lisan,
g) Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan.

3) Bermain
a) Tidak bermain seperti anak umumnya,
b) Senang pada benda-benda yang berputar, seperti roda, gasing
c) Sangat lekat dengan benda yang disukainya dan akan selalu dipegang terus dan dibawa kemana-mana.

4) Gangguan Sensoris
a) Merespon sesuatu secara berlebihan,

b) Sering menggunakan indra penciuman atau pengecapannya, seperti mencium sesuatu atau menjilat mainan,
c) Sangat sensitif terhadap sentuhan,
d) Tidak sensitif pada rasa takut dan sakit.

5) Emosi

a) Amat sulit mengekspresikan emosinya kepada orang lain
b) Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas,
c) Suka merusak atau menyerang sesuatu,
d) Tidak mempunyai empati dan tidak peduli dengan perasaan orang lain.

didik autis. Pendidikan Agama Islam memiliki landasan permanen yang tidak akan pernah diubah oleh siapa pun, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

c. Metode Pembelajaran Anak Autis

Metode yang digunakan dalam mendidik anak autis yaitu harus sesuai dengan kebutuhan dan usia dari anak tersebut, baik dari kemampuan, tantangan, serta gaya mereka dalam belajar. Pengajar yang dibutuhkan dalam mendidik anak autis harus pengajar yang memiliki kemampuan lebih dalam bidang kompetensi, minat dan juga kesabaran dalam mendidik anak autis, karena anak autis tidak seperti anak normal lainnya

sehingga membutuhkan perhatian lebih dalam mendidik dan berkomunikasi terhadap anak tersebut. Ada beberapa metode dalam menanamkan akhlak kepada anak, yaitu:[20]

1) Metode Keteladanan (*Qudwah*)

   Memberikan contoh yang baik berperan sangat penting dalam pembentukan pola tingkah laku individu. Hal tersebut membutuhkan kontribusi aktif dari para orang tua dan tenaga pengajar yang mampu menunjukkan contoh perilaku positif sebab nantinya anak-anak dan para murid cenderung akan mengimitasi sikap mereka. Setiap tindakan teladan yang dimanifestasikan melalui perbuatan positif akan menghasilkan efek konstruktif dalam pertumbuhan perilaku etis seseorang. Figur panutan dari seorang pengajar mencakup semua tindakan terpuji yang dapat dijadikan acuan oleh siswa, yang dipraktikkan sang pengajar saat melaksanakan fungsinya sebagai pendidik, baik dari aspek tindakan maupun perkataan yang bisa diterapkan dalam aktivitas harian oleh para siswa, baik di lingkungan pendidikan maupun di tengah komunitas masyarakat. Dalam rangkaian proses edukasi, pemberian contoh menjadi metodologi yang paling tepat tingkat kesuksesannya dalam

[20] Samsul Munir Amin, "Ilmu Akhlak", (Jakarta: Amzah, 2016) hal. 28-29.

membentuk aspek mental, spiritual, karakter, dan sikap para peserta didik.

2) Metode Pembiasaan (Ta'wid)

Habituasi adalah proses melakukan suatu hal dengan sengaja dan berulang kali agar aktivitas tersebut dapat bertransformasi menjadi kebiasaan rutin. Rutinitas (habitus) mengandung unsur pengalaman. Sesuatu yang rutin dilaksanakan merupakan sesuatu yang dipraktikkan. Esensi dari sebuah habituasi adalah repetisi. Pembiasaan dalam menjalankan aktivitas positif perlu ditanamkan untuk membentuk individu yang bermoral baik. Ketika seseorang dilatih untuk melaksanakan tindakan-tindakan positif, maka ia akan berkembang menjadi sosok yang berkarakter mulia. Sebaliknya, individu yang terbiasa menjalankan aktivitas negatif akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter buruk.[21]

Aktivitas habituasi memiliki beberapa prasyarat yang perlu diperhatikan dalam menanamkan moral terpuji melalui kegiatan pembiasaan, di antaranya yaitu: 1. Habituasi dimulai sebelum terlambat, proses pembiasaan

[21] Salsabila Rizka, "Penanaman Akhlak Terpuji Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tungrahita Di Sekolah Khusus Pelita Nusantara Tangerang", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2023, hal. 34.

wajib dilakukan karena mampu membentuk identitas peserta didik. Aktivitas positif akan berkembang menjadi rutinitas konstruktif, 2. Aktivitas habituasi dilaksanakan secara kontinyu dan terstruktur, dengan harapan dapat membentuk kebiasaan yang komprehensif, langgeng dan konsisten. Dalam proses habituasi, juga diberlakukan supervisi yang intensif, konsisten, dan tegas. Agar para siswa terlatih untuk menerapkannya.

3) Metode Pengajaran (Ta'lim)

Metode pendidikan diimplementasikan dengan cara menyampaikan nilai-nilai positif tanpa mengandalkan otoritas dan paksaan dalam menanamkan karakter terpuji. Dalam proses penanaman moral baik ini, proses pembelajaran diintegrasikan dengan bentuk nyata pemberian contoh yang baik.

4) Metode Pemberi Hadiah (Reward)

Meninjau kondisi kejiwaan individu, seseorang membutuhkan dorongan semangat ketika hendak melaksanakan suatu aktivitas. Pada tahap permulaan, dorongan tersebut umumnya masih bersifat fisikal atau berwujud. Kemudian seiring berjalannya waktu dan terbangunnya kebiasaan, dorongan itu akan bertransformasi menjadi bersifat batiniah. Pemberian

dorongan positif baik dalam bentuk apresiasi verbal maupun penghargaan konkret akan menjadi metode untuk membina proses penanaman nilai-nilai moral, terutama bila diterapkan pada anak usia dini

5) Metode Pemberi hukuman (Tarhib)

Peringatan dan teguran dibutuhkan supaya individu dapat menjauhi suatu pantangan. Dengan memberikan peringatan, pelanggaran terhadap sebuah aturan dapat dikurangi. Metode pembentukan karakter yang efektif adalah dengan cara membiasakan perilaku baik tersebut dalam aktivitas keseharian, diawali sejak masa kanak-kanak hingga mendekati kematian. Berbeda halnya dengan mengoreksi karakter buruk. Dalam penerapannya, diperlukan perbaikan dengan cara melakukan hal yang bertolak belakang. Contohnya, pelit merupakan salah satu contoh karakter tercela. Untuk memperbaiki sifat pelit tersebut, maka harus dilakukan pembiasaan untuk gemar berbagi dan menyumbang (yang merupakan implementasi karakter terpuji yaitu murah hati). Meskipun dalam proses perbaikan tersebut tentu tidaklah gampang, seiring dengan pembiasaan yang dilakukan akan menjadi ringan. Perbaikan karakter tercela menjadi terpuji ini wajib dilakukan karena dalam

tuntunan Islam sangat mengutamakan karakter terpuji yang selaras dengan hukum Islam.

d. Faktor Penyebab Anak Mengalami Gangguan Autis

Ada beberapa faktor utama penyebab terjadinya perilaku gangguan Autis, yaitu:

1) Faktor-faktor kehamilan, biasanya selama masa kehamilan sering mengalami pendarahan, hal ini juga menjadi salah satu pemicu anak autis, dikarenakan adanya gangguan placental complications yang mengakibatkan gangguan berjalannya oksigen dan nutrisi ke bayi sehingga berpengaruh pada otak janin.
2) Kelahiran bayi yang prematur dan berat bayi yang rendah
3) Faktor ketidakseimbangan biokimia, faktor genetik dan gangguan kekebalan tubuh.
4) Sering mengalami infeksi saluran kencing, stress atau depresi.

Selain hal diatas, banyak juga penelitian yang mengungkapkan bahwa anak autis juga disebabkan oleh kelainan pada fungsi otak. Berkurangnya sel purkinye di otak kecil pada autisme. Otak kecil berfungsi untu mengontrol fungsi luhur dan kegiatan motorik yang mana mengatur

perhatian dan penginderaan. Adapun karakteristik anak autis ialah sebagai berikut:[22]

1) Komunikasi
    a) Perkembangan bahasa yang lambat
    b) Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara kemudian sirna
    c) Bicara tidak dipakai untuk berkomunikasi
    d) Senang meniru atau membeo
    e) Senang menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan
2) Interaksi Sosial
    a) Anak Autis lebih suka menyendiri
    b) Menghindari tatapan atau sedikit kontak mata
    c) Tidak tertarik untuk bermain bursama teman
    d) Bila diajak main, dia menjauh
3) Gangguan Sensoris
    a) Sangat sensitif terhadap sentuhan
    b) Bia mendengar suara keras langsung tutup telinga
    c) Senang mencium-cium, menjilat mainan
    d) Tidak sensitif terhadap rasa sakit
4) Perilaku

[22] Septy Nurfadhillah, dalam jurnalnya berjudul "Analisi Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota", *jurnal Bintang*, Vol. 3, No. 3, (2021), hal. 463.

a) Hiperaktif atau berperilaku berlebihan
b) Tidak suka perubahan
c) Duduk dengan keadaan bengong
d) Memperlihatkan perilaku stimulasi seperti bergoyang goyang

5) Pola bermain
a) Tidak bermain seperti anak pada umumnya
b) Senang akan benda yang berputar-putar
c) Tidak kreatif dan imajinatif
d) Sangat lekat terhadap benda-benda tertentu

6) Emosi
a) Sering marah-marah
b) Suka menyerang dan merusak
c) Tidak mempunyai empati
d) Kadang-kadang suka menyakiti diri sendiri
e) Tantrum (mengamuk tanpa terkendali

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif.[23] Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia melalui pengumpulan data yang bersifat non-numerik. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karena dengan penelitian kualitatif ini tidak hanya berorientasi dengan hasil belajar namun juga berorientasi pada proses belajar, sehingga kriteria keberhasilan belajar tidak dilihat dari hasil melainkan proses yang dilakukan oleh peserta didik dan menemukan sesuatu yang bermanfaat dari proses yang dilakukannya.[24] Peneliti memilih pendekatan secara deskriptif ini, karena peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan lebih spesifik.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat penelitian di SLB Negeri 1 Sleman yang berlokasi di Jl. Kaliurang, Km. 17,5 Area Sawah, Kec. Pakem, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

---

[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D.* Bandung, Alfabeta, 2015, hal. 14.

[24] Jumanta Handayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif Berkarakter,* Bogor, Ghalia Indonesia, 2015, hal. 32-33.

C. Informan Penelitian

Informan dalam melakukan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu:

1. Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Sleman

   Peneliti memilih kepala sekolah menjadi informan penelitian, karena kepala sekolah memiliki wawasan menyeluruh tentang kebijakan, manajemen, dan pengelolaan sekolah, serta kepala sekolah dapat memberikan pandangan strategis tentang bagaimana program pendidikan dan kebijakan diterapkan serta dampaknya dalam proses pembelajaran.

2. Guru mata pelajaran PAI di SLB Negeri 1 Sleman

   Peneliti memilih guru mata pelajaran PAI sebagai informan karena guru tersebut memiliki pemahaman mendalam terkait materi yang mereka ajarkan khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan juga guru mata pelajaran ini berinteraksi langsung dengan siswa selama proses pembelajaran, sehingga mereka memiliki pengalaman langsung tentang dinamika kelas dan bagaimana siswa merespons materi yang diajarkan.

3. Guru Pendamping Khusus (GPK)

   Peneliti memilih guru pendamping khusus (GPK) menjadi informan karena bekerja langsung dalam mendamping anak berkebutuhan khusus. Mereka dapat memberikan wawasan tentang bagaimana strategi pendidikan yang diajarkan serta penerapannya sehingga memiliki dampak langsung terhadap perkembangan siswa. Guru

pendamping khusus sering juga berkolaborasi dengan guru kelas dan mata pelajaran untuk memastikan bahwa kebutuhan siswa terpenuhi. Hal ini sangat berharga dalam memahami implementasi pendidikan secara inklusif.

4. Guru Kelas

   Peneliti memilih guru kelas menjadi informan penelitian karena memiliki tanggung jawab untuk memantau perkembangan akademis dan non akademis siswa secara keseluruhan. Mereka dapat memberikan data dan wawasan yang luas mengenai berbagai aspek pendidikan, termasuk interaksi sosial, keterampilan serta keterlibatan orang tua. Guru kelas juga memiliki hubungan yang dekat dengan siswa karena mereka menghabiskan waktu yang cukup lama dengan siswa setiap hari. Ini memungkinkan mereka menghabiskan waktu yang cukup lama dengan siswa setiap hari.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan dalam penentuan informan ini adalah menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data untuk tujuan tertentu dan juga dengan pertimbangan tertentu. Maksud dari pertimbangan tertentu ini, yaitu informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dalam penelitian dan juga diseleksi atas dasar kriteria-kriteria berdasarkan tujuan penelitian. Penggunaan dengan metode ini mempermudah peneliti dalam menentukan responden penelitian dengan pertimbangan tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti akan memilih informan yang sesuai dengan permasalahan yang akan peneliti teliti, maka informan yang tepat dengan penelitian ini adalah guru dan peserta didik SLB Negeri 1 Sleman.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, ada 3 teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Wawancara

   Wawancara adalah pengumpulan data dengan melibatkan dua oarng untuk berdialog untuk melakukan tanya jawab. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang valid di lapangan dengan menanyakan ke beberapa orang dengan topik yang sesuai dengan judul penelitian. Sebelumnya, peneliti telah membuat tahapan wawancara terlebih dahulu untuk diajukan kepada informan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dan melalui whatsapp.

2. Metode Observasi

   Observasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap informasi yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian.

3. Metode Dokumentasi

   Dalam metode dokumentasi ini, peneliti akan mencari data-data berupa dokumen yang berkaitan dengan penelitian, serta berkas

yang akan disesuaikan dengan pihak sekolah, baik dari softfile ataupun dokumen hardfile. Dokumentasi ini tentu akan menjadi bukti yang mendukung penelitian.

F. Keabsahan Data

Pengecekan data secara kualitatif, peneliti menggunakan keabsahan data triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Pengumpulan data dengan triangulasi ini, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber. Teknik triangulasi yang digunakan ini dibagi menjadi 2, yaitu:[25]

1. Triangulasi Sumber

   Merupakan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang didapatkan dari berbagai sumber. Dengan teknik ini, peneliti akan menelusuri informasi dari berbagai informan.

2. Triangulasi Cara

   Merupakan pengujian yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Apabila nanti ditemukan data yang berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan terkait data

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D.* Bandung, Alfabeta, 2015, hal. 330.

yang berbeda tersebut, untuk memastikan data mana yang dianggap paling benar.

G. Teknik Analisis Data

Pengecekan data secara kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai menemukan data yang benar kevalidasiannya.[26]

Analisis yang akan dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

   Reduksi data adalah pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data yang belum jelas dari catatan yang tertulis dilapangan. Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, maka dari itu peneliti perlu menggunakan reduksi data untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga mendapatkan kesimpulan-kesimpulan akhir yang dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data (Data Display)

   Setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini bisa dilakukan dalam bentuk bagan, hubungan antar kategori, grafik, dan

[26] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *"Metode Penelitian Kualitatif"*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 337.

sejenisnya. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi penelitian kualitatif. Dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah dapat untuk menarik kesimpulan atau terus melakukan analisis data sampai ditemukan kesimpulan akhir yang dapat dipahami.

3. Coding Data

   Definisi Codding menurut Rosman dan Rallis yang dikutip dari John W. Creswell merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum mengartikannya. Hal ini dilakukan guna menganalisis data lebih detail dan spesifik.

4. Menarik Kesimpulan

   Langkah selanjutnya dalam menganalisis data yaitu, menarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dijabarkan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan data-data yang berbeda dari sebelumnya. Kesimpulan ini juga perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data tersebut harus diuji kebenarannya dan kecocokannya yang akan menjadi kesimpulan akhir dalam penelitian ini. Apabila kesimpulan pada tahap awal tidak ditemukan bukti-bukti yang berbeda, maka kesimpulan yang dijabarkan tersebut merupakan kesimpulan kredibel.[27]

[27] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2010, hal. 338-345.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Berawal dari tugas observasi pada mata kuliah metodologi penelitian. Pada tanggal 23 Oktober 2023, peneliti melakukan penelitian di sekolah SLB Tunas Kasih Donoharjo. Setelah tugas tersebut selesai, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian tersebut untuk menjadikannya sebagai tugas akhir. Penelitian tersebut awalnya dilakukan di sekolah SLB ABCD Tunas Kasih Donoharjo, namun terdapat kendala sehingga melakukan perubahan tempat penelitian yang sekarang dilakukan di sekolah SLBN 1 Sleman Yogyakarta, di Pakem. Pada tanggal 3 September 2024 selepas KKN, peneliti berencana untuk meminta izin kepada pihak sekolah guna melakukan penelitian. Peneliti menghubungi Ibu Wanti, salah satu guru di sekolah tersebut untuk meminta izin melakukan penelitian. Setelah mendapat izin beliau atas persetujuan Ibu Khamim selaku kepala sekolah akhirnya peneliti mulai menyusun proposal penelitian. Pada tanggal 15 Juli 2024, peneliti melakukan seminar proposal.

Selanjutnya, pada tanggal 26 November 2024 peneliti mulai mengambil data ke sekolah. Peneliti mulai melakukan wawancara dengan Ibu Khamim selaku kepala sekolah. Ibu Khamim merupakan informan pertama dalam penelitian ini. Hal yang ditanyakan yaitu

terkait sekolah tersebut, keunggulan, visi misi, dan berbagai hal tentang sekolah termasuk kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan disekolah tersebut.

Kemudian setelah melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, peneliti melanjutkan wawancara dengan Ibu Nanda selaku wali kelas 2 SD Anak Autis, dimana beliau merupakan informan kedua dalam penelitian ini. Hal yang ditanyakan peneliti peneliti seputar ke Autis-an, tentang Wali Kelas, dan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran serta pengawasan terhadap anak Autis selama proses pembelajaran baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Di sekolah tersebut, anak-anak yang berkebutuhan khusus dibedakan sesuai kelasnya, guna memudahkan guru dalam mengajar dan mengawasi anak-anak sesuai dengan spesialisasi dan kemampuan guru tersebut.

Selanjutnya pada tanggal 28 November 2024, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Tri selaku guru agama khususnya dikelas 2 SD Anak autis. Ibu Tri merupakan informan ketiga dalam penelitian ini. Hal yang ditanyakan yaitu mengenai upaya guru dalam menanamkan akhlak pada anak autis serta kendala-kendala yang dihadapi dalam proses menanamkan akhlak tersebut pada anak anak autis.

Setelah melakukan wawancara kepada Ibu Tri selaku guru agama, peneliti melanjutkan wawancara kepada **Ananda Jenar** siswa autis kelas 2 SD. Jenar merupakan perwakilan siswa autis yang menjadi

informan keempat dalam penelitian ini. Wawancara yang dilakukan kepada siswa ini, hanya tentang keadaan proses belajar selama dikelas, dan kegiatan di luar kelas.

Setelah melakukan wawancara kepada ananda Jenar, peneliti diajak berkeliling sekolah oleh ibu Tri selaku guru agama, dan menjelaskan fungsi dari masing-masing ruangan. Peneliti juga merekam dan mengambil gambar untuk kepentingan Dokumentasi.

Selanjutnya, pada tanggal 2 Desember 2024, peneliti melakukan observasi dengan mengikuti pembelajaran agama dikelas 2 SD Anak Autis. Hal yang dilakukan peneliti adalah mengamati proses pembelajaran. Peneliti terfokus pada anak autis yang ada dikelas tersebut.

Karena adanya ujian sekolah dan libur semester, maka peneliti tidak dapat melakukan penelitian disekolah tersebut untuk mengambil data yang diperlukan. Maka peneliti terus melakukan komunikasi dengan guru SLBN 1 Sleman Yogyakarta melalui whatsapp terhitung sampai dengan 25 Desember 2024. Alhamdulillah respons yang diterima sangat baik sehingga peneliti merasa sangat terbantu.

a. Profil Sekolah

SLBN 1 Sleman Yogyakarta merupakan sekolah SLB yang berstatus Negeri satu-satunya di Kabupaten Sleman tepatnya di Jalan Kaliurang KM 17.5 Kecamatan Pakem. Lokasi SLB N 1 Sleman berada di dataran tinggi dekat dengan tempat wisata

Kaliurang. Lingkungan sekitar di SLB N 1 Sleman sebagian besar adalah persawahan dan merupakan pusat pemerintahan Kapanewon yang dekat dengan fasilitas umum seperti Pasar Pakem. Hal tersebut menjadikan SLB Negeri 1 Sleman study center sekolah luar biasa di Sleman. SLB Negeri 1 Sleman membuka layanan peserta didik dimulai pada jenjang sekolah dasar yaitu SDLB, jenjang SMPLB dan SMALB. SLB Negeri 1 Sleman menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunaganda dan autis.

SLB Negeri 1 Sleman dipimpin oleh seorang kepala sekolah, 37 Guru dan 9 Karyawan serta 8 tenaga outsourcing yang terdiri dari 4 tenaga kebersihan PT. Malika dan 4 tenaga keamanan PT Garda Indotama. Guru dan karyawan di SLB Negeri 1 Sleman merupakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan lulusan SMA hingga S3. Tenaga pendidik di SLB Negeri 1 Sleman merupakan lulusan-lulusan terbaik dibidangnya yang mengajar sesuai kualifikasi pendidikannya. Tenaga pendidik terdiri dari 27 guru kelas, 20 lulusan dari Sarjana Pendidikan Luar Biasa (PLB), 3 guru lulusan BK, 1 guru lulusan S3 Psikologi Pendidikan Islam, 1 guru lulusan Sarjana Sosial dan 2 guru lulusan Pendidikan Agama Islam. Guru Mata Pelajaran terdiri dari 3 guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Islam) lulusan Sarjana Pendidikan Agama Islam, 1 guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Kristen) lulusan

Sarjana Teologi, 1 guru olahraga lulusan Sarjana Pendidikan Keolahragaan, 1 guru olahraga lulusan S2 Manajemen Pendidikan, 2 guru Seni Budaya lulusan Sarjana Pendidikan Seni Tari dan lulusan Sarjana Pendidikan Seni Kerajinan, 2 guru keterampilan lulusan Sarjana Pendidikan Seni Kerajinan.

Tabel 4.1 Biodata Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Sleman

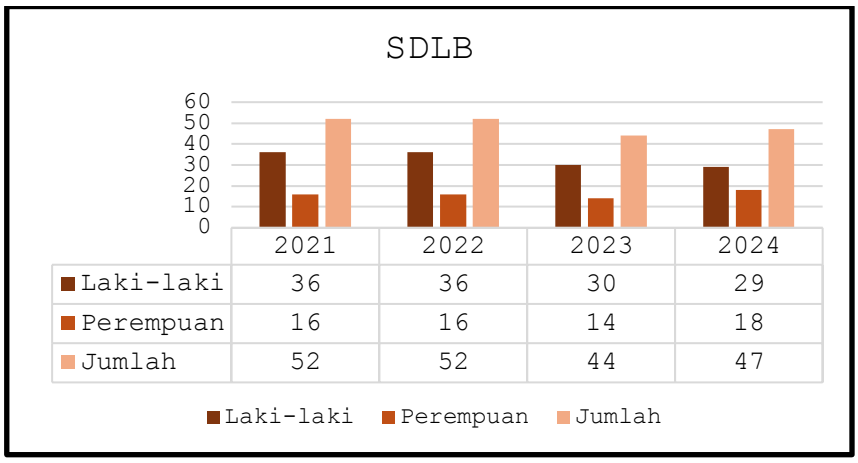
Nama Sekolah	SLB NEGERI 1 SLEMAN
Nama Kepala Sekolah	Khamim Nur Mutiah, S.Pd., M.Pd.
NPSN	19750914 20501 2 008
Status	Kepala Sekolah
Bentuk Pendidikan	SD, SMP, SMA
Status Pendidikan	Negeri
Akreditasi	A
Jalan/Dusun	Jl. Kaliurang km 17,5
Luas Tanah	6000 m2/3.242 m^2
Desa/Kelurahan	Pakembinangun
Kecamatan	Pakem
Kabupaten/Kota	Sleman
Kode Pos	55582
Tahun Berdiri	07 November 2007

Kegiatan Belajar	Pagi
Tanggal SK Pendirian	07 November 2007
SK Izin Operasional	208 / KEP / 2006

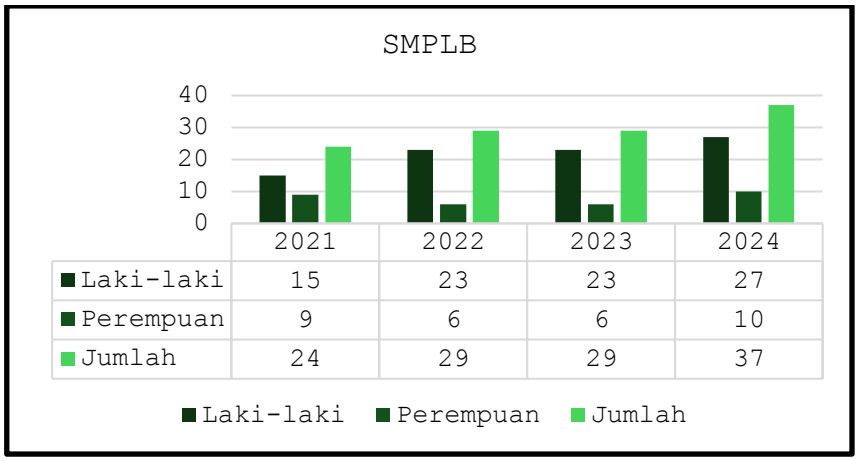
b. Data Peserta Didik

Adapun di SLB Negeri 1 Sleman ini terbagi menjadi 3 jenjang pendidikan, yaitu SD, SMP, dan SMA. Jumlah siswa SD pada tahun 2024 yaitu: 47 siswa, jumlah siswa SMP yaitu: 37 orang, dan jumlah siswa SMA yaitu; 22 orang. Peserta didik yang diterima di SLB Negeri 1 Sleman adalah peserta didik dengan kriteria:

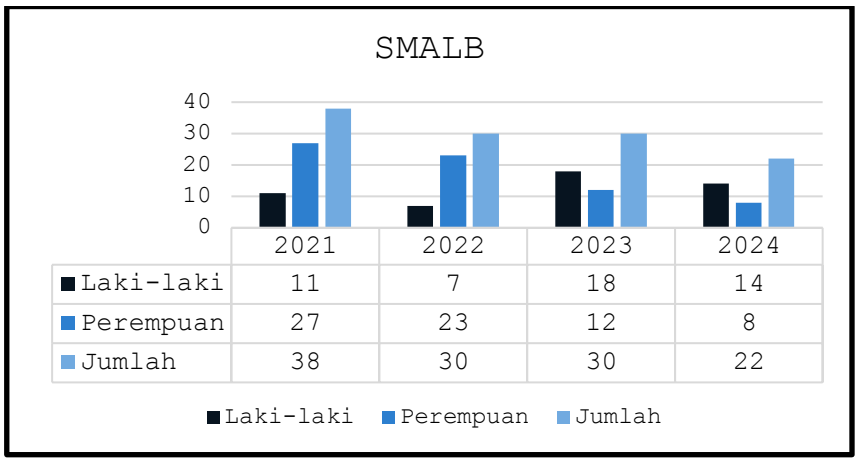
1) Jenjang SDLB usia minimal 6 tahun per 1 Juli
2) Jenjang SMALB usia maksimal 21 tahun per 1 Juli
3) Berdomisili di Yogyakarta dan sekitarnya
4) Masuk dalam kategori mampu latih (dibuktikan dengan surat keterangan dokter atau psikolog bagi yang memiliki)



Gambar 4.1
Diagram jumlah siswa SD SLB Negeri 1 Sleman



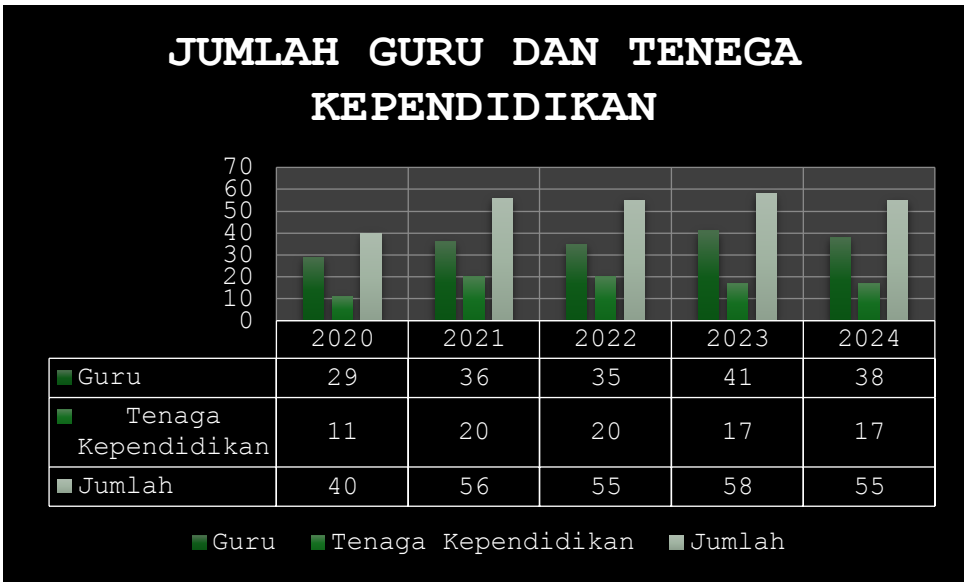
Gambar 4.2
Diagram Jumlah Siswa SMP SLB Negeri 1 Sleman



Gambar 4.3
Diogram Jumlah Siswa SMA SLB Negeri 1 Sleman

c. Data Tenaga Pendidik

Data guru dan tenaga kependidikan yang dipergunakan merupakan data guru dan tenaga kependidikan tahun 2024. Jumlah guru di SLB Negeri 1 Sleman sebanyak 38 orang. Jumlah tenaga kependidikan sebanyak 9 dan 8 outsourcing orang sehingga jumlah total guru dan karyawan sebanyak 55 orang.



Gambar 4.4
Diagram Jumlah Guru SLB Negeri 1 Sleman

Tabel 4.2 Data Nama Guru SLB Negeri 1 Sleman

No.	Nama Guru	Golongan/Ruang	Status
1.	Khamim Nur Mutiah,S.Pd. M.Pd	IV b, Pembina TK I	Kepala Sekolah (PNS)
2.	Lestari Wuryani,S.Pd,M.Pd	IV b, Pembina TK I	Guru PNS
3.	Marjani,S.Pd,M.Pd	IVa, Pembina	Guru PNS
4.	Naryanta, S.Pd	IV a, Pembina	Guru PNS
5.	Dr. Endang Sri Lestari, S.Pd, M.Si	IV a, Pembina	Guru PNS
6.	Sri Wantini, S.Pd	III d, Penata TK I	Guru PNS
7.	Nuryanti Suhartanti, S.Pd	III d, Penata TK I	Guru PNS
8.	Sri Wahyuni, S,Pd	III d, Penata TK I	Guru PNS
9.	Nurul Jamilatul Khasanah, S.Pd	III d, Penata TK I	Guru PNS
10.	Tri Wahyuni Lestari, S.Pd.I	III d, Penata TK I	Guru PNS
11.	Wisnu S Ghautama,S.Pd.Jas,M.Pd	III d, Penata TK I	Guru PNS
12.	Jati Hesti Palupi, S.Pd	III d, Penata TK I	Guru PNS
13.	Nur'aini Dewi, S.Pd	III d, Penata TK I	Guru PNS

14.	Muh. Sholihin, S.Ag	III c, Penata	Guru PNS
15.	Widya Kirana, S.Pd	III c, Penata	Guru PNS
16.	Novianti Eka Purnama S, S.Pd	III c, Penata	Guru PNS
17.	Nanik Subani, S.Pd	III c, Penata	Guru PNS
18.	Lugito Budi Atmojo,S.Pd.Kor	III c, Penata	Guru PNS
19.	Hariyatun, S.Pd	III c, Penata	Guru PNS
20.	Sri Pamularsih,S.Pd	III c, Penata	Guru PNS
21.	Sunar Yaniatun,S.Pd	III c, Penata	Guru PNS
22.	Yanti Eka Sugiyanti, S.Pd	III c, Penata	Guru PNS
23.	Sugiarto, S.Pd.	III b, Penata Muda TK I	Guru PNS
24.	Agus Widodo, S.Pd	III b, Penata Muda TK I	Guru PNS
25.	Nurul Hady, S.Pd.I	III b, Penata Muda TK I	Guru PNS
26.	Ratna Eka Susandari,S.Pd	III b, Penata Muda TK I	Guru PNS
27.	Rina Kuswidyawati,S.Th	III b, Penata Muda TK I	Guru PNS
28.	Dwi Dafit Setyaningsih,S.Pd.I	III b, Penata Muda TK I	Guru PNS

29.	Nonza Rizqi Ramadhan,S.Pd	III b, Penata Muda TK I	Guru PNS
30.	Swasti Wijayani,S.Pd	IX	P3K
31.	Dika Inggrit Pratiwi,S.Pd	IX	P3K
32.	Lina Prastiwi, S.Pd	IX	P3K
33.	Siti Maulina, S.Pd	IX	P3K
34.	Nanda Restu Utami, S.Pd	IX	P3K
35.	Retno Dewi Masithoh, S.Pd	IX	P3K
36.	Riniyati, S.Pd	IX	P3K
37.	Shofia Rahmawati,S.Ag	-	P3K DIY
38.	Sonya Pinta Wijanti,S.Sos	-	P3K DIY

d. Visi, Misi, dan Tujuan

Sekolah ini memiliki visi yaitu "Terwujudnya anak berkebutuhan khusus yang berakhlak mulia, berkarakter, berbudaya dan berprestasi". Visi tersebut memiliki beberapa indikator di dalamnya, yaitu:

1) Berakhlak mulia

a) Menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing sesuai kemampuan.

b) Aktif dalam kegiatan keagamaan sesuai dengan agama yang dianut
c) Menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan keyakinan
d) Berperilaku jujur dalam segala hal
e) Mampu mengendalikan emosi
f) Berperilaku sopan dan santun

2) Berkarakter
a) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi
b) Memiliki perilaku yang sesuai dengan norma
c) Memiliki motivasi belajar yang tinggi
d) Mampu bekerja sama dalam kelompok

3) Berbudaya
a) Memiliki kecintaan terhadap kebudayaan lokal
b) Memiliki kepedulian terhadap pelestarian kebudayaan lokal
c) Menggunakan bahasa yang baik dan sopan

4) Berprestasi
a) Mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan.
b) Berprestasi dalam bidang akademik
c) Berprestasi non akademik di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional.

e. Sarana dan Prasarana

1) Fasilitas Gedung

Selain itu SLBN 1 Sleman Yogyakarta juga memiliki fasilitas-fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar yaitu:

Tabel 4.3 Fasilitas Gedung

No.	Jenis Sarpras	Jml	Ukuran	Kondisi	Keterangan
1	R. Perpustakaan	1	5x6	baik	memadahi
2	R. UKS	1	3x5	baik	memadahi
3	R. Guru	1	5x8	baik	memadahi
4	R. Kepala Sekolah	1	5x8	baik	memadahi
5	R.Wakasek	1	2x5	baik	memadahi
6	Km. Mandi dan WC	14	2x2	baik	memadahi
7	R. Dapur	1	3x5	baik	memadahi
8	R.Koperasi	1	3x5	baik	memadahi
9	R.Kelas	26	3x7	baik	Kurang ruang
10	R.Busana	1	9x7	baik	memadahi
11	R. Perbengkelan	1	4x6	kaik	memadai
12	R. Musik	1	5x5	baik	k. memadahi
13	R. Pendopo	1	12x12	baik	memadahi
14	R. Kesenian	1	6X8	baik	memadahi

15	Asrama	1	12x22	baik	memadahi
16	Garasi mobil	1	5x6	sedang	memadahi
17	Gudang	2	3x8	sedang	k. memadahi
18	Mushola	1	9,5x6	sedang	memadahi
19	Pagar		370 m	baik	memadahi
20	Pos Satpam	2	3x2	baik	memadai
21	Ruang Pojok Baca	1	3x2	baik	memadai
22	Ruang Terapi Okupasi	1	8x5	baik	memadai

2) Fasilitas Sarana Pendidikan

Tabel 4.4 Fasilitas Sarana Pendidikan

No.	Nama Barang	Jumlah	Asal	Kondisi	Keterangan
1	Alat BKPBI	1 set	APBD	rusak	Tdk. memadai
2	Alat BAND	2 set	APBD	baru	memadahi
3	Alat Drumband	1 set	APBD	rusak	k. memadahi
3	Alat Ketram.Boga	1 set	APBNP	baik	memadaahi
4	Alat Ketram. Busana	1 set	APBN	baik	memadahi
5	Alat Ketramp.Bengkel	1 set	APBNP	baik	memadahi
6	Alat Ketramp.Bina Diri	1 set	APBNP	baik	k. memadahi

7	Busana Tari	18 set	APBNP	baik	memadahi
8	Kursi Roda	2 buah	UCP	rusak	Tdk. memadahi
10	Alat Musik Jatilan	1 set	APBNP	rusak	Tdk. memadahi
11	HT	6 unit	APBD	baik	memadahi
12	Megaphone	3 unit	APBD	baik	memadahi
13	Web Site/ Internet	1 unit	APBD	baik	k. memadahi
14	Televisi	1 set	APBNP	baik	memadai

Tabel 4.5 Alat-alat Pembelajaran

No.	Nama Barang	Jumlah	Asal	Kondisi	Keterangan
1.	Manequin laki-laki dan perempuan	2 buah	APBNP	lama	k.memadai
2.	Pazle dan balok	1 set	APBNP	lama	k.memadai
3.	Globe Physical 42,5 cm	1 buah	APBNP	lama	k.memadai
4.	Model mata	1 buah	APBNP	lama	k.memadai
5.	Model telinga	1 buah	APBNP	lama	k.memadai
6.	Torso seluruh tubuh Jenazah	1 buah	APBNP	lama	memadai

7.	Torso seluruh tubuh dwi fungsi	1 buah	APBNP	lama	memadai
8.	Kerangka manusia besar 160 cm	1 buah	APBNP	lama	memadai
9.	Penampang peredaran darah	1 buah	APBNP	lama	k.memadai
10.	Model hidung	1 buah	APBNP	lama	k.memadai
11.	Model gigi	1 buah	APBNP	lama	k.memadai
12.	Solar system (susunan planet)	1 buah	APBNP	lama	k.memadai
13.	Magnet silinder	1 buah	APBNP	lama	k.memadai
14.	Planetarium (model gerhana)	1 buah	APBNP	lama	k.memadai
15.	Mikroskop siswa 500x	1 buah	APBNP	baru	memadai
16.	Alat cukur rambut	1 set	APBNP	lama	Tdk.memadai
17.	Paidon (ey)/ bokor	2 buah	APBNP	lama	Tdk.memadai
18.	Topeng tari	12 buah	APBNP	rusak	Tdk.memadai

2. Upaya Guru dalam Menanamkan Akhlak

a. Melaksanakan Program Keagamaan dan Memberikan Keteladanan

Upaya yang dilakukan oleh SLBN 1 Sleman kaitannya dengan proses penanaman akhlak pada anak autis yaitu dengan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan

seperti salam-salaman, upacara motivasi, sholat dhuha, shalat berjamaah dan lainnya. Kegiatan tersebut diharapkan agar anak terbiasa melakukannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Sekolah Ibu Khamim Nur Mutiah, S.Pd., M.Pd.

> "ya pada dasarnya semuanya nggih, kemudian penanaman akhlak itu ada mbak salah satunya yaitu tiap pagi para guru ketika anak-anak datang harus bersalam dengan ibu bapak guru yang piket menjaga didepan seperti itu, kemudian menyapa dengan salam, dengan menyebutkan gurunya itukan salah satu usaha dalam membentuk akhlak nggih, kemudian dipagi hari sebelum kita mulai belajar itu ada apel motivasi.[28] (I1, P, B160-217)

Apel motivasi merupakan upacara kegiatan dimana guru-guru berdiri di depan gerbang sekolah guna menyambut para siswa datang, setelah itu berkumpul di pendopo guna menyanyikan lagu nasional dan senam sehat. Hal ini dilakukan guna mendisplikan para siswa dan menciptakan keceriaan sebelum memasuki ruang belajar, setelah itu membaca doa sebelum belajar bersama.

Dari hasil observasi, peneliti juga melihat setiap pagi para guru selalu menyambut para siswa di depan gerbang dengan meminta para siswa untuk bersalaman dan mengarahkan para murid ke lapangan guna diadakannya apel motivasi yang berdurasi hanya setengah jam. Hal ini yang menumbuhkan rasa menghormati pada

[28] Hasil wawancara dengan Ibu Khamim di Pakem, Yogyakarta, tanggal 26 November 2024.

diri peserta didik. Selain itu juga para siswa selalu menyapa setiap berjumpa dengan temannya bahkan para tamu.

SLB Negeri 1 Sleman ini menggunakan kurikulum merdeka, kurikulum merdeka merupakan suatu sistem pembelajaran yang beragam mengenai rencana atau materi pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa serta memberikan kebebasan terhadap siswa untuk untuk memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakatnya.[29] Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Khamim.

"yang sekarang kurikulum merdeka (I1, P, B325-331)"

SLB Negeri 1 Sleman juga mempunyai asrama yang menunjang pengembangan akhlak, asrama tersebut ditempati oleh siswa yang dianggap sudah mandiri, rumah jauh, dan yang memiliki ekonomi terbatas, kegiatan di asrama tersebut juga seperti kegiatan di pondok pesantren lainnya, seperti mengaji, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan lainnya dengan diawasi oleh beberapa staf sekolah.[30]

> "ee kita terbatas mbak karna juga fasilitasnya terbatas, jadi asrama ini dikhususkan untuk yang persyaratannya anak laki-laki yang sudah mandiri dan mungkin diperuntukkan untuk yang rumahnya jauh dan tidak mampu, karna asrama kita gratis"
>
> iya jadi semua gratis, untuk makan sudah mendapatkan bantuan dari dinas pendidikan

[29] *Ibid*
[30] *Ibid*

iya betul makan 3x sehari, tapi untuk keperluan yang lain-lain sendiri, kita hanya memberikan fasilitas untuk istirahat dan makan 3x sehari"
(I1, P, B120-154)



Gambar 4.5
Mushalla SLB Negeri 1 Sleman

SLB Negeri 1 Sleman juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler pada bulan Ramadhan, yakni pesantren kilat. Pesantren kilat ini merupakan kegiatan pembelajaran selama seminggu dengan dibagi menjadi 5 elemen kelas, yaitu Al-Qur'an, Al-Qur'an Hadits, tarikh, fiqh, dan akhlak. Kegiatan ini diklasifikasikan menjadi moral *Loving,* yang mana para guru tidak hanya memberikan wawasan saja, namun juga memberikan contoh nyata terkait akhlak. Pemberian contoh konkrit terkait akhlak ini dilakukan dengan cara pembagian yang disesuaikan dengan kemampuan para siswa, dengan dikelompokkan secara campuran dari SD hingga SMA. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Tri

selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

> "oo kalau ramadhan ada pesantren kilat biasanya kita full gitu ya seminggu kita adakan full jadi pembelajaran di kelas itu tidak ada jadi semua itu pelajran agama semua, jadi nanti kita bagi ada eleman dari al-qur'an, al-qur'an hadist, fiqih, akhlak, tarikh, itu lima selama satu minggu nanti kita kelompokkan sesuai dengan kemampuan tadi, tapi nanti ketinaan hambatan dicampur semua cuma nanti kemampuan, jadi kita kelompokkan sudah ada pembimbingnya masing-masing, sudah ada materinya ya lima ini kita fullkan di bulan ramadhan itu, terus kemudian nanti kita juga ada acara kayak gebyar penampilan dari kemampuan anak, seperti ngaji, hafalan, mau tampil apa yang dia punya kemampuan."[31] (I3, P, B217-289)

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti berkeliling untuk melihat aktivitas dan asrama para siswa yang menginap di asrama sekolah tersebut. Hal ini yang menjadikan santri hidup bermandiri walaupun memiliki keterbatasan fisik, mereka tidak pernah mengeluh bahkan belajar tanpa di dampingi orang tua mereka di sekolah. Selain itu juga, para guru tetap mengawasi para siswa, agar kehidupan para peserta didik terarah dan terbimbing agar terciptanya akhlakul kariman di dalam jiwa para siswa.

[31] Hasil wawancara dengan Ibu Tri di Pakem, Yogyakarta, tanggal 28 November 2024.



Gambar 4.6
Ruangan Terapi Dan Lapangan Ketika Diadakannya Apel Motivasi

b. Melakukan Pengawasan

Selain itu juga, di SLB Negeri 1 Sleman terdapat program keagamaan lainnya, yaitu MTQ. Para siswa yang mampu dalam membaca Al-Qur'an akan dimasukkan dalam kelompok BTAQ, yang akan dilatih oleh guru khususnya, sehingga nanti jika ada perlombaan, siswa tersebut dapat diutus menjadi peserta lomba. Hal ini yang menjadi keunggulan di sekolah ini, walaupun memiliki kemampuan terbatas, namun para guru terus berupaya untuk selalu menggali bakat dan minta para siswa. Dari hal diatas, bisa kita mengerti bahwa metode pembiasaan dan pengawasan menjadi aspek

yang sangat penting dalam penanaman akhlak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Tri:

> "disini Mtq, Btaq gitu jadi kita punya guru khusus untuk yang tilawah, jadi itu yang mengikuti anak-anak tunanetra yang mampu, terus kalau yang btaq itu semuanya"
>
> "kalau yang tilawah dipilih yang mampu gitu, yang masih bisa dikembangkan secara akademik karna kalau di Slb itu kan ada kemampuan yang satu mampu latih yang satu mampu didik seperti itu, kalau mampu rawat kan kita bukan ranahnya ya, bukan medis, nah kalau kita itu mampu latih, mampu latih itu kalau di didik itu sudah sulit jadi hanya latihan-latihan vokasi seperti untuk menyapu, untuk diri sendiri, memakai baju, la kalau yang kita ajak itu adalah yang mampu didik, yang bisa kita berikan secara akademik."[32] (I3, P, B217-289)

Dari hasil wawancara di atas, bahwa para guru tidak hanya mengajarkan materi di dalam kelas, namun juga selalu mengawasi terkait kegiatan ekstrakurikuler para siswa. Peneliti mengobservasi bahwa para siswa di kelompokkan sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler, karena ada siswa yang gampang dididik dan ada juga siswa yang gampang dilatih, sehingga hal ini yang membedakan kepribadian para siswa autis di SLB Negeri 1 Sleman.

Para guru tidak hanya mendidik di bidang akademik, namun juga selalu mengawasi para siswa di bidang non akademik, hal ini yang menjadi kelebihan di SLB Negeri 1 Sleman, yang mana para guru mengharapkan para siswanya ketika lulus nanti tidak hanya

[32] *Ibid*

mahir di bidang akademik, namun juga bisa mengembangkan bakat yang mereka miliki.



Gambar 4.7
Wali Kelas Selalu Mengawasi Setiap Kegiatan Di Dalam Kelas

c. Melakukan Pembiasaan

Menurut informan kedua, cara dalam menanamkan akhlak pada anak autis, dilakukan dengan memberi pemahaman tentang hal yang baik atau buruk, setelah itu guru harus selalu mendampingi siswa tersebut selama di sekolah, sehingga anak tersebut akan terbiasa dengan perilaku-perilaku baik yang telah disampaikan oleh guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nanda selaku wali kelas autis jenjang SD, Ibu Nanda mengatakan:

> “ya yang penting ini, saya harus ini kalau sama anak harus kasi paham ya mba ya, yang pertama itu memang dipahamkan dulu, mana yang benar mana yang salah, mana yang baik mana uang buruk, mana yang boleh mana yang tidak seperti itu, nah selain kita ingatkan eee kita dampingi teruskan perilaku anak sepanjang di sekolah, kalo punya anak disekolah kita harus dampingi terus, jadi kita harus selalu mengingatkan, membatasi misalkan itu tidak boleh dilakukan ataupun boleh dilakukan, jadi nek misalnya nanti memang ada dikondisi tersebut dan itu agak ngeyel jadi saya perlu punishment mba, penerapan punishment untuk dia, ketika dia melakukan sesuatu yang kurang sesuai dengan aturan seperti itu.”[33] (I2, P, B23-81)

Dari hasil observasi, peneliti menemukan adanya kebiasaan para siswa yang sudah tercermin pada akhlak yang mulia, contoh ketika peneliti datang ke sekolah, para siswa yang melihat, langsung datang menghampiri untuk bersalaman dan menanyakan kabar serta asal. hal tersebut menunjukkan sikap menghormati kepada tamu yang telah diajarkan oleh para guru melalui kegiatan dan arahan di dalam kelas. Hal ini termasuk kedalam moral *knowing,* karena Ibu Nanda selaku wali kelas, memberikan wawasan dasar terkait apa itu akhlak, sehingga para siswa dapat memahami terkait pentingya untuk memilki akhlak yang baik.

[33] Hasil wawancara dengan Ibu Nanda di Pakem, Yogyakarta, tanggal 26 November 2024.



Gambar 4.8
Para Siswa Menyapa Ketika Ada Guru Atau Tamu

Menanamkan akhlak pada anak juga tidak seperti halnya menanamkan akhlak pada umumnya, melainkan guru harus mempunyai metode-metode yang lebih guna siswa dapat memahami dan menerapkan pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari. Menurut informan ketiga, metode yang digunakan, yaitu metode praktik, dan komunikasi. Dengan semua praktik ini, peneliti bisa melihat bahwa guru telah melaksanakan moral *Doing*, atau menyuruh pesrta didik untuk melaksanakan terkait apa yang telah diberikan atau disampaikan guru melalui moral *knowing* dan moral *Loving* tadi. Melalui metode praktik hingga menjadi metode pembiasaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Tri, yaitu:

> “yang paling sering ya langsung ke praktik, jadi kalau praktek yang bisa kita lakukan karna autis itukan, yang saya katakan tadi untuk memahami sebuah konsep kan mengalami hambatan ya, contoh oh kalau akhlak itu nilainya seperti ini, paling kalau autiskan itu baik ini tidak baik, hanya seperti itukan, terus yang kedua kalau praktik contoh melakukan doa jadi cenderung langsung ke praktek-praktek seperti itu, jadi kalau hanya kita menjelaskan itu secara komunikasi secara verbal saja sudah mengalami kesulitankan, jadi ya itu tadi langsung ke praktik, langsung kepembiasaan.” [34] (I3, P, B27-39)

d. Memberikan Apresiasi dan Teguran

Selain itu juga, komunikasi ini sangat penting, terhadap siswa yang sulit untuk berkomunikasi, guru melakukan komunikasi dengan cara face to face dengan mengulang pertanyaan yang sama, sampai anak tersebut memahami apa yang ditanyakan oleh guru. Ibu Tri mengatakan:

> “he'em ya contoh yang saya katakan tadi, di kelasnya bu Nanda ada dua anak, yang satu sudah verbalnya bagus, komunikasinya luar biasa, yang satu sama sekali belum, yang sulit komunikasi itukan karna dia tidak mau fokus kan sebenarnya meskipun dia ee kesulitan untuk komunikasi sebenarnya dia paham cuma ya itu dia kesulitan untuk fokus melihat menatap mata kita, hanya contoh satu atau dua detik la itukan kesulitan, makanya anak itu tadi sebelum kita masuk kemateri ataupun penanaman akhlak ya itu kita melakukan komunikasi dulu, komunikasi masuk keanaknya ini dia mau nggak, nah caranya gimana nanti ya biar dia fokus dulu, tenag dulu, mau melihat kita, untuk masuk kesitu itu juga butuh waktukan, paling nggak nanti dia bisa mengikuti instruksi saja udah luar biasa, rata-rata biasanya kalau yang hambatan komunikasi itu ya itu biasanya dibarengi dengan perilaku yang lain, ya itu sulit karnakan anak terapi, selain di sekolah kalau kita kan ranahnya akdemik ya mbak, nah anak autis itukan sebenarnya butuh yang lain, terapi sensorik integrasi, bicara, terus perilakunya, jadi sebenernya juga bukan tugas kita ya, tugas kita ya itu mengajarkan itu biar anak tenang

[34] Hasil wawancara dengan Ibu Tri di Pakem, Yogyakarta, tanggal 28 November 2024.

dulu melihat kita biar bisa mengikuti instruksi kita." [35] (I3, P, B78-133)

Ibu Nanda selaku informan kedua, bahwa menanamkan akhlak pada anak autis, tidak hanya dilakukan di sekolah, melainkan dilakukan dirumah, peran orang tua juga dibutuhkan dalam menanamkan akhlak pada anak autis, wali kelas terus berkomunikasi kepada orang tua secara langsung setelah pulang sekolah dan melalui Whatsapp untuk selalu menanyakan terkait perkembangan siswa selama dirumah. Moral *knowing* juga tidak hanya dilaksanakan oleh guru disekolah, namun juga harus dilaksanakan di sekolah, agar para siswa tidak hanya ingat terkait akhlak ketika jam pelajaran saja, namun di setiap tempat, para siswa ingat dan mengimplementasikannya ke kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Nanda.

"nah pas komunikasikan ulang itu saya juga menyampaikan"

"langsung, kalau saya lebih suka langsung ga tau kalau lewat bahasa wa itu kayaknya beda gitu mbak, jadi ketika pulang itu saya sampaikah, mah hari ini bagus, mas Videl gini gini, mah hari ini kurang bagus tadi dari awal gini gini, mas Videl godain temannya saya sampaikan, ya orang tua sih dengan informasi seperti itu ga ada yang terus gimana gitu ya mbak, mereka biasanya kayak nambahin informasi misal iya itu kemaren juga jail sama adeknya, jadi saya lebih nyaman saya sampaikan langsung sih mbak dari pada bahasa wa itu takutnya beda pemahaman." [36] (I2, P, B217-230).

[35] *Ibid*

[36] Hasil wawancara dengan Ibu Nanda di Pakem, Yogyakarta, tanggal 26 November 2024.

Selain itu, Ibu Nanda juga selalu memberikan motivasi terhadap siswa, secara berulang-ulang, hal ini dapat di klasifikasikan sebagai metode penanaman akhlak moral *knowing* dan moral *Loving*, sebab Ibu nanda tidak hanya memberikan wawasan saja, namun juga memberikan contoh nyata, bagaimana para siswa autis melakukan yang dapat dikategorikan menjadi akhlak yang baik. namun demikian hal tersebutlah yang menjadi dasar pembiasaan agar para siswa dapat berperilaku dengan mencerminkan akhlak yang mulia.

> "saya apresiasi kemudian selalu saya ulangi agar menjadi terbiasa, dibiasakan terus." [37] (I2, P, B231-266)



Gambar 4.9
Guru Langsung Mengarahkan Para Siswa Untuk Menyapa

[37] *Ibid*

Dalam proses penanaman akhlak siswa, Ibu Tri, sebagai informan ketiga, mengatakan bahwa pelatihan guru menjadi cikal bakal yang sangat penting dalam mendidik siswa, Menurut Ibu Tri, pelatihan guru ini menjadikan para guru lebih memahami dalam menyikap para siswa autis. Pelatihan guru tersebut diadakan setiap setahun sekali yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Tri, beliau mengatakan:

> "oiya kalau pelatihan kita selalu untuk pengembangan kompetensi guru itu juga selalu ada, jadi kita selalu menganggarkan disetiap awal semester itu pasti ada mbak."
>
> "iya baik di sekolah ataupun nanti diluar itukan kita juga, kayak saya ee guru pai tapi yang ngangkat pemerintah daerah, tapi kita juga menginduk ke kemenag karna kita juga guru agama la biasanya yang memberikan itu adalah dari kemenag gitu, kita mengikuti yang di kantor wilayah Sleman." [38] (I3, P, B205-216)

[38] Hasil wawancara dengan Ibu Tri di Pakem, Yogyakarta, tanggal 28 November 2024.



Gambar 4.10
Suasana Siswa Ketika Sedang Sosialisasi
Terkait Kesehatan Jasmani dan Rohani

Dari hasil observasi, peneliti berpendapat pelatihan guru ini sangat penting, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Tri selaku guru mata pelajaran agama Islam, beliau sangat menekankan terkait sosialisasi atau pelatihan guru ini, karena pelatihan guru ini yang akan mengarahkan sikap para guru untuk mendidik para siswa berkebutuhan khusus, karena metode dalam mendidik anak autis, berbeda dengan metode mendidik anak pada umumnya.



Gambar 4.11
Ibu Tri Langsung Mempraktikkan Terkait Materi Yang Diajarkan

3. Kendala

Dalam menanamkan akhlak pada anak autis, tentu saja terdapat kendala-kendala yang dihadapi. Kendala tersebut dikutip dari wawancara dari para informan penelitian.

a. Pemahaman Orang Tua yang Sulit

Menurut informan pertama, kendala yang dihadapi ialah sulitnya membangun komunikasi yang baik terhadap orang tua, banyak orang tua yang belum paham mengenai sekolah autis, dikarenakan pendidikan orang tua yang kurang dan status ekonomi menengah ke bawah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kepala Sekolah, ibu Khamim. Ibu Khamim mengatakan:

> “ya itu tadi harus menjalin komunikasi kadang tidak semua orang tua mau dan mampu, disini itu kebanyakan ekonominya menengah kebawah mbak, jadi mungkin pendidikan orang tua juga berpengaruh dan ketika kita memberikan informasi orang tua tidak paham kita harus memahamkan, karna selain memahamkan anaknya kita juga memahamkan orang tuanya.”
>
> “kita kan punya strategi masing-masing nggih, dan setiap anak itu berbeda-beda karakternya nggih apalagi untuk anak autis, anak autis ini kan karakternya juga bermacam-macam dan kondisinya ada yang aktif ada yang hipo, jadinkita para bapak ibu guru juga sudah mempunyai trik atau strategi untuk bagaimana oo kalo anak ini berbuat ini saya harus gimana, anak yang agresif harus saya apakan.” [39] I1, P, B256-273)

Selain itu, menurut informan kedua, kendala yang dihadapi ialah lingkungan rumah, dikarenakan kurangnya kontrol orang tua terhadap anaknya, sehingga menimbulkan dampak negatif yang tertanam di dalam diri anak. Orang tua juga terlalu cenderung memberikan punishment terhadap anak tanpa memberikan nasihat karena beranggapan sudah diajarkan oleh pihak sekolah. Hal ini dikatakan oleh Ibu Nanda, beliau mengatakan:

> “kalo menurut saya lingkungan rumah, mungkin ga hanya kasus videl ya, dibeberapa kasus anak lain itu juga lingkungan rumah, karna gini disekolah kita sudah ajarkan beberapa hal yang baik dan tidak baik, misalnya makan harus duduk makan harus diam dan lain-lain, kalau di rumah itu tidak dilanjutkan atau tidak dikuatkan sama kontrol orang tua di rumah, itu kayak sia-sia gitu lo mbak, misalnya gini ee jam belajar anak di sekolah itu cuma beberapa jam nggih jam tujuh sampai dengan jam sebelas, dan itu kalau misalnya untuk sampai membentuk perilaku yang menetap bagi anak itukan prosesnya lama gitu lo mbak, jadikan harus ya memang peran orang tua diperlukan untuk ya menguatkan tadi, sudah belajar di sekolah dikuatkan juga di

[39] Hasil wawancara dengan Ibu Khamim di Pakem Yogyakarta, tanggal 26 November 2024

> rumah, sebenarnya sudah saya sampaikan juga ke orang tua, seperti apa saja yang sudah saya ajarkan ke anak tolong diajarkan lagi diulangi lagi termasuk etika, sopan santun, tapi sebelumnya anak itu belum sekolah jadi kadang sama uang lain itu suka ngejekin gitu lo mbak suka jailin dan saya juga sudah bilang sama mamanya, terus saya juga cari masukan juga dari orang tuanya, misalnya apa yang mungkin bisa dilakukan di sekolah yang sudah sering dilakukan di rumah seperti apa, ternyata ada beberapa informasi memang orang tua di rumah itu cenderung sudah kayak kalau misalkan anak ini sudah agak negatif gitu ada punishment mencubit dan lain-lain seperti itu, tapi alhamdulillah saya juga nyaring to mbak, seperti itu saya lakuydi sekolah juga tidak mungkin, yang pasti saya lakukan di sekolah adalah terus-terus mengingatkan untuk mendampingi anak sebisa mungkin, kita ingatkan kalo ini jelek, ini buruk ini baik, ini boleh atau tidak. " [40] (I2, P, B113-164)

Dari hasil observasi, peneliti berpendapat bahwa pendidikan orang tua dirumah ini sangat penting terutama pada penanaman akhlak, karena orang tua merupakan rumah pertama bagi anak, tempat cerita, tempat main, sehingga apa yang dilakukan oleh anak, pasti akan selalu didampingi oleh orang tua. Hal ini yang menjadi peran orang tua tidak kalah penting dari guru, walaupun sekolah merupakan tempat pendidikan, namun bagi siswa autis, rumah yang menjadi lingkungan utama dalam dunia pendidikan, apabila orang tua tidak mendidik anaknya dengan benar, maka anak tersebut akan terbiasa untuk berperilaku buruk kepada semua orang, terutama anak berkebutuhan khusus (autis). Karena mereka tidak sama dengan anak pada umumnya, yang mana jika di tegur mereka akan

[40] Hasil wawancara dengan Ibu Nanda di Pakem, Yogyakarta, tanggal 26 November 2024.

paham, sedangkan anak autis, perlu teguran dan arahan dengan effort lebih, agar mereka paham apa yang diajarkan.

b. Kurangnya Pelatihan terhadap Guru

Peran guru dalam menanamkan akhlak sangat penting, terutama dalam lingkungan sekolah, guru memiliki tugas yaitu untuk mendidik para siswa baik dalam segi pembelajaran dan juga kepribadian. Menurut informan ketiga, para siswa autis memiliki kekurangan masing-masing, ada yang mudah memahami pelajaran, namun memiliki hambatan untuk berbicara, dan ada juga yang mudah berbicara, namun sulit untuk diawasi, karena beranggapan bahwa semua yang ada di dalam fikirannya hanya permainan. Hal ini berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Tri.

> "semuanya punya hambatan pasti mbak, contoh ya gini, autis itu anak pintar ya hambatannya pemahaman konsep pemahaman bahasa tapi dia punya kelebihan, diingatan, mudah hafal kayak gitukan, sekali kita ajar kita ulangi lagi masih ingat, itukan plus minus, kita mengajar ada hambatan tunarungu, anaknya juga pintar ya itu, kita punya hambatan nanti dikonsep bahasa, tapi untuk pemaham masih tapi anaknya pintar, kita instruksikan misal gerakan apa dia bisa, kita gambar dia paham, tunanetra juga seperti itu, jadi semuanya itu punya kesulitan sendiri-sendiri, kelebihannya juga punya sendiri-sendiri, jadi kalau dikatakan mana yang paking sulit sebenarnya sulit semua dibandingkan kalau untuk memilih ngajar reguler ya enak ngajar reguler, anak dua puluh empat puluh kita ajarkan dengan satu metode kemudian diskusi beres kebanyakan langsung paham, ini anak autisnya katakanlah dua, satu ini bisa diajak komunikasi satu masih belum paham, belum nanti tantrum, apalagi kalau autisnya itu baru, belum kebentuk, itukan kita juga belum bisa untuk menanamkan nilai ataupun pembelajaran, jadi perilakunya dulu kita perbaiki, seperti suruh duduk gini aja nantikan juga sulit apalagi untuk belajar kan masih belum bisa masuk kesana, jadi yang akan jenengan telitikan di kelasnya bu Nanda ya, bisa

> diajak komunikasi, aktif gitu, itu autisnya bagus tapi satunya itu belum kebentuk, itu pra aja masih belum, nah itu tantangan tersendiri untuk guru, jadi dia paham nggak, yang penting kamu duduk bagus tidak mengganggu temannya, itu sudah termasuk luar biasa mbak, tidak lari kesana kemari, tidak nangis, tidak gigit."[41] (I3, P, B78-133)

c. Beberapa siswa sulit untuk fokus

Ada beberapa siswa yang sulit fokus terkait apa yang dikatakan oleh guru, hal ini menjadi hambatan para guru dalam memberikan nasihat kepada siswa. Siswa yang sulit memahami, akan mengabaikan hal-hal yang diperintahkan oleh gurunya. Menurut informan ketiga, program-program tersebut dapat berjalan efektif, namun tergantung dari individu masing masing siswa, karena di dalam kelas anak autis tersebut ada satu siswa yang masih belum memahami apa yang dijelaskan oleh guru, namun siswa yang lainnya dapat memahami materi yang di ajarkan. Kurikulum yang digunakan oleh guru agama ialah kurikulum merdeka luar biasa, sehingga mengajarkan anak sesuai dengan fase secara bertahap. Ibu Tri mengatakan:

> "efektif atau tidaknya tergantung setiap individu yakan, kalau dianak-anak luar biasa itu tidak bisa kita sama ratakan, saya bilang efektif, efektif contoh untuk Videl, efektif gak yang untuk Muara nah itu masih sulit karna untuk mengukur keefektifan sulit, kadang dia mau, kadang dia ga mau nah gitu lo mbak, jadi kalau dikatakan efektif, efektif untuk Videl, kalau Muara ini yang dipertanyakan, karna perkembangan setiap anak berbeda-beda mbak, karna kemampuan, kesiapan anak untuk bersekolah masuk sekolah itukan juga beda, karakteristik anak Muara dengan Videl juga berbeda".

[41] Hasil wawancara dengan Ibu Tri di Pakem, Yogyakarta 28 November 2024.

> “he'em kalau materi, bedanya kita kurikulum dipendidikan luar biasa, pendidikan khusus dengan kurikulum di sekolah umum itu bedanya kalau dikami sekarangkan menggunakan kurikulum merdeka, contoh fase A fase B, Videl ini dan Muara adalah difase A kelas 1 dan kelas 2 ya, kalau di kurikulum umum fase A ya ini kita habiskan fase A besok naik ke fase B fase B, tapi kalau di Slb adalah dengan melakukan asesmen terlebih dahulu sehingga kita tau kebutuhan dan kemampuan anak, gitu ya, jadi kalau sesuai, sangat sesuai karna sudah kita sesuaikan, jadi kita tidak mengikuti kurikulum tapi mengikuti kemampuan anak, jadi ketika saat ini Videl membutuhkan katakanlah pembiasaan ee sekarang saya sedang mengajar dipembiasaan doa, apapun doa itu saya sekarang biasakan untuk ee setiap pembelajaran akan saya ulang, ee gitu, itu bisa mas Videl tapi untuk Muara berbeda.” (I3, P, B78-133)

4. Solusi

a. Melaksanakan Pelatihan Guru

Menurut informan ketiga, solusi yang dapat diberikan ialah bahwa pelatihan yang telah diajarkan langsung dipraktikkan agar para menjadi pembiasaan bagi siswa, para guru berupaya mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut dalam menanamkan akhlak pada anak autis. Menurut informan pertama semua guru wajib untuk mengikuti pelatihan khusus, karena dalam mengajarkan anak autis, tidak seperti mengajar terhadap anak normal, sehingga membutuhkan strategi dan metode khusus dalam mengajar dan menanamkan akhlak, dan juga guru selalu mengadakan rapat mingguan untuk membahas kendala-kendala dan memberikan solusi terhadap kendala tersebut. Hal ini dikutip melalui wawancara oleh Ibu Khamim.

> “secara khusus tidak tapi kan setiap bulan kita ada rapat, rapat sekolah itu berisi ada pembinaan, ada informasi ada evaluasi, tanya jawab dan disitu saya biasanya memberikan pembinaan itu jangan dikatakan negatif ya, kita tetap memberikan semangat

dan motivasi pada bapak ibu guru dan karyawan, dalam melayani anak-anak kita harus ikhlas yang penting ikhlas, apa yang kita kerjakan dengan baik akan berbalik lagi kebaikan kepada kita, saya sering menyampaikan itu, saya sering menyampaikan bahwa kita harus ikhlas karna ini pilihan kita, mana taukan dengan keikhlasan kita ini kelak anak-anak didik kita yang bisa menyelamatkan kita, itu salah satu pembinaan ini tadi secara tidak langsung, ketika saya memberikan pembinaan itu tidak secara langsung gitu pasti saya selipkan ketika apa di apa, selain itu juga mungkin bapak ibu guru ada pelatihan khusus juga entah itu dari dinas, oleh instansi terkait, mungkin di sekolah kita sendiri juga, kita misalnya dibulan ramadhan kita adakan pengajian khusus bapak ibu guru dan karyawan, kemudian waktu kita syawalan."[42] (I1, P, B274-295)

b. Guru harus Memberikan Keteladanan

Selain itu juga sebagai guru harus rajin dalam memberi contoh dan terus mengingatkan, serta guru juga telah membuat aturan yang terstruktur selama proses pembelajaran, baik dari doa sampai selesai pembelajaran. Hal ini dikatakan oleh Ibu Tri ketika wawancara, beliau mengatakan.

"he'em solusinya ya itu langsung praktik pada pembiasaan, tidak memikirkan mengapa harus begini, tapi anak melakukan ee pembiasaan baik, karna kalau autis itu kita menanamkan kayak struktur harian, struktur harian itu dalam artian ee kalau ketika jam 7 saya sudah harus di kelas, berdoa, yah jam 7 itu sudah kita biasakan kalau autiskan berulang hari ini diajarkan kayak gini, besok ya harus sepertia itu terus, nah jadi kita menggunakan pembiasaan baiknya itu, jadi itu sudah kita strukturkan, jadi setiap katakanlah mau makan ya harus berdoa cuci tangan kayak gitu ya kita strukturkan seperti itu."

"iya, awal-awal emang sulit tetapi kalau dia sudah dapat, sudah mampu itu nanti akan berulang, tanpa kita ingatkan, itu kalau autis sudah jadi itu seperti itu, nah ya itu pembiasaan baiknya disitu kalau autis, cuma ya itu di gak paham, contoh ada barang berserakan tu, kalau dia kita ngajari ayo ditata yang rapi itukan

[42] Hasil wawancara dengan Ibu Khamim, di Pakem, Yogyakarta, tanggal 26 November 2024.

pembiasaan yang baik juga, dia akan melakukan seperti itu dimanapun ketika melihat benda berserakan pasti dia akan datang, mau punya siapapun itu, itu karna sudah terstruktur."[43] (I3, P, B156-186)



Gambar 4.12
Poster Ditempelkan di Setiap Kelas

c. Melaksanakan Pelatihan dan Sosialisasi Pada Orang Tua

Peran orang tua sangat penting dalam menanamkan akhlak, sehingga solusi yang diberikan sekolah, yaitu dengan mengadakan sosialisasi terkait anak autis, karena orang tua lah sebagai guru pertama di dalam kehidupan anak. Anak akan takut dan menghormati orang tua, karena 90 persen kehidupan anak bersama orang tua di rumah.

[43] Hasil wawancara dengan Ibu Tri di Pakem, Yogyakarta, tanggal 28 November 2024.

> "kalau untuk melibatkan secara langsung proses yang secara langsung pembelajaran di sekolah itu belum, cuma ketika ee orang tua untuk kita sosialisasikan terkait kayak *parenting* atau bulliying."
>
> "iya pasti itu mbak kalau *parenting* setiap semester kita programkan yakan untuk mendampingi pembelajaran anak di rumah gitu, terus kayak anti bulliying orang tua dengan anak kayak gitukan untuk mengajarkan hal-hal baik itu kita mengundangkan psikologi-psikolog itu, tapi kalau untuk yang langsung di kelas pembelajarannya akhlak itu memang kita belim pernah hanya kita biasanya memberikan catatan, ini pembelajaran katakanlah mas Videl sudah menghafalkan doa masuk masjid keuar dari masjid nanti di rumah dilanjutkan seperti itu saja"[44] (I3, P, B205-216).

Dari pembahasan diatas, Ibu Nanda sebagai wali kelas aktif dalam membimbing dan mengawasi perilaku siswa sehari-hari serta membiasakan mereka dengan rutinitas akhlak sederhana seperti menyapa guru, Kemudian Ibu Tri, guru Pendidikan Agama Islam, berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral melalui pembelajaran langsung serta metode praktik, seperti pelaksanaan salat berjamaah dan cerita teladan. Sementara itu, Ibu Khamim selaku kepala sekolah mendukung penuh proses pembelajaran akhlak dengan menciptakan lingkungan sekolah yang religius, menyediakan fasilitas penunjang, serta mendorong guru untuk menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak autis. Ketiganya bekerja secara sinergis dalam mengimplementasikan tahapan *moral knowing*, *moral Loving*, dan *moral Doing* dalam proses pendidikan karakter anak.

[44] *Ibid.*

B. Pembahasan

1. Upaya Guru dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Autis

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu (Al-Akhlak, jamak dari *al-khulq*), artinya kebiasaan, tabiat, dan agama. Manusia lahir tidak mengetahui apa-apa, begitu juga dengan tingkah laku dan akhlak yang belum diketahui ketika manusia itu lahir ke bumi. Akhlak akan terlihat seiring dengan tumbuh dan berkembang bayi tersebut dengan semua apa yang dilihat, didengar, dan dihafalkan di dalam pikiran dan otaknya.

Sikap batin yang tampak dalam tindakan seseorang merupakan cerminan akhlaknya. Perspektif lain menyatakan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, pelatihan, pembinaan, dan usaha yang sungguh-sungguh. Imam Al Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Fatiyah Hasan, berpendapat bahwa jika sifat dasar manusia tidak dapat diubah, maka arahan dan bimbingan menjadi tidak bermanfaat. Beliau menekankan bahwa jika akhlak tidak bisa berubah, maka fatwa, nasihat, dan pendidikan menjadi sia-sia. Tahapan penanaman akhlak pada anak dapat diinternalisasikan dengan cara berikut: [45]

a. Moral *Knowing*

Tahap pertama dalam pendidikan moral adalah memberikan pemahaman kepada siswa mengenai nilai-nilai akhlak. Pada tahap ini, guru bertugas membekali siswa dengan wawasan dasar tentang

[45] Salsabila Rizka, "Penanaman Akhlak Terpuji Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tungrahita Di Sekolah Khusus Pelita Nusantara Tangerang", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2023, hal. 41.

perilaku yang baik dan buruk. Di SLB Negeri 1 Sleman, moral *knowing* dilakukan dengan cara mengajarkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta pentingnya bersikap sopan.

Moral *knowing* merupakan tahap awal dalam membentuk karakter dan budi pekerti yang baik. Pada tahap ini, siswa diajarkan untuk memahami dan menguasai wawasan mengenai nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Mereka dilatih untuk membedakan antara akhlak terpuji dan akhlak tercela, serta memahami nilai-nilai universal yang berlaku di masyarakat.

Lebih dari sekadar mengenali konsep baik dan buruk, siswa juga diajak untuk menyadari pentingnya menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar memahami bahwa perilaku terpuji tidak hanya membawa manfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sekitar. Sebaliknya, mereka juga memahami dampak negatif dari perilaku yang menyimpang, baik dalam kehidupan sosial, keluarga, maupun di dunia pendidikan.

Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ibu Nanda selaku wali kelas siswa autis, beliau selalu memberikan wawasan terkait apa itu akhlak, serta menjelaskan di dalam kegiatan belajar mengajar, seperti pentingnya mencuci tangan sebelum makan, dan berdoa sebelum makan. Ini termasuk bagian dari moral *knowing*, dengan memberikan wawasan secara mendasar terkait pengertian

akhlak, sehingga mudah di mengerti dan dipahami oleh para siswa autis.

Praktik yang diterapkan oleh Bu Tri antara lain berupa pengenalan doa-doa harian, penanaman konsep akhlak baik dan buruk melalui cerita-cerita keteladanan Nabi Muhammad SAW, dan penyampaian materi pendidikan agama Islam yang dikemas dalam bahasa sederhana dan mudah dipahami oleh anak autis. Melalui pendekatan ini, siswa diberi fondasi kognitif agar mampu membedakan antara perbuatan yang terpuji dan tercela, meskipun dengan tingkat pemahaman yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak.[46]

b. Moral *Loving*

Setelah siswa memahami nilai-nilai moral, langkah selanjutnya adalah menumbuhkan kecintaan dan kepedulian terhadap nilai tersebut. Moral *Loving* merupakan fase di mana siswa diajak untuk menghayati dan merasakan pentingnya berperilaku baik, bukan karena takut hukuman atau sekadar perintah, tetapi karena tumbuhnya kesadaran dari dalam hati.

Tahap ini merupakan langkah penting dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur dengan menumbuhkan rasa kasih sayang yang tulus dalam diri siswa. Pada fase ini, fokus utama adalah membangun keterikatan emosional serta kepedulian terhadap

[46] *Ibid,* hal. 42.

sesama, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep moral secara kognitif, tetapi juga merasakan dan menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.

Di lingkungan SLB Negeri 1 Sleman, guru menumbuhkan moral *Loving* melalui pendekatan afektif, seperti memperlakukan siswa dengan penuh kasih sayang, memberikan perhatian personal, serta melibatkan mereka dalam kegiatan yang membangkitkan rasa empati dan kebersamaan. Contoh nyata dari tahapan ini antara lain pembiasaan bersalaman dengan guru setiap pagi, kegiatan senam pagi bersama, serta pelaksanaan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran.

Pendidik memiliki peran sentral dalam membimbing siswa agar mereka lebih peka terhadap nilai-nilai kebaikan. Melalui pendekatan yang menekankan aspek perasaan, nurani, dan emosi, siswa diajak untuk lebih memahami makna kasih sayang, empati, dan kepedulian sosial. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menerapkan berbagai metode yang mampu menggugah hati siswa, seperti menyampaikan kisah-kisah inspiratif tentang tokoh-tokoh yang memiliki budi pekerti luhur, menghadirkan pengalaman nyata melalui kegiatan sosial, atau mengajak siswa untuk merenung dan berefleksi atas tindakan mereka sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran ini juga dapat diperkuat dengan metode interaktif, seperti diskusi kelompok mengenai pengalaman

pribadi dalam menolong sesama, simulasi peran untuk memahami perasaan orang lain, serta praktik langsung dalam kegiatan sosial, seperti berbagi kepada mereka yang membutuhkan.

Di lingkungan SLB Negeri 1 Sleman, guru menumbuhkan moral *Loving* melalui pendekatan afektif, seperti memperlakukan siswa dengan penuh kasih sayang, memberikan perhatian personal, serta melibatkan mereka dalam kegiatan yang membangkitkan rasa empati dan kebersamaan. Contoh nyata dari tahapan ini antara lain pembiasaan bersalaman dengan guru setiap pagi, kegiatan senam pagi bersama, serta pelaksanaan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, karena para siswa autis tidak akan mengerti jika para guru, hanya memberikan penjelasan mengenai teori saja, namun harus berdasarkan dengan contoh, agar mereka faham dan bisa membedakan hal yang baik dan hal yang buruk. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya memiliki rasa kasih sayang dan kepedulian, tetapi juga terlatih untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Kegiatan-kegiatan ini menciptakan suasana emosional yang hangat dan aman, yang sangat penting bagi anak-anak autis agar mereka merasa dihargai dan diterima. Dengan demikian, perasaan moral yang tumbuh akan menjadi dasar bagi perilaku yang konsisten.

Dengan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada pengalaman langsung, diharapkan siswa dapat membangun kebiasaan positif dalam berinteraksi dengan sesama. Kasih sayang dan kepedulian yang telah ditanamkan sejak dini akan menjadi landasan kuat bagi mereka untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki moral tinggi, berempati, dan senantiasa berbuat kebaikan di tengah masyarakat.

c. Moral *Doing*

Tahap puncak dari proses penanaman akhlak adalah moral *Doing*, yaitu ketika siswa benar-benar menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah dipahami dan dicintai dalam kehidupan sehari-hari. Di SLB Negeri 1 Sleman, penerapan ini diwujudkan melalui berbagai pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten oleh para guru.

Tahap ini merupakan pencapaian utama dalam pembelajaran akhlak, di mana siswa tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak bukanlah sekadar teori yang dipelajari di ruang kelas, melainkan sesuatu yang harus melekat dalam diri seseorang dan tercermin dalam setiap tindakan, ucapan, serta interaksi sosial. Dengan kata lain, akhlak adalah cerminan dari karakter seseorang yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan.

Siswa dilatih untuk melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti kegiatan pesantren kilat, serta diajak mempraktikkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari seperti menyapa guru, tidak berkata kasar, dan menjaga kebersihan kelas. Selain itu, guru juga memberikan penghargaan *(reward)* kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik dan memberikan teguran (*tarhib*) dengan cara yang bijak bagi siswa yang melakukan pelanggaran, sebagai bentuk penguatan karakter.

Setiap manusia memiliki potensi untuk berakhlak mulia, tetapi proses pembentukan akhlak memerlukan pendidikan yang berkesinambungan. Akhlak bukan sesuatu yang muncul secara instan, melainkan harus ditanamkan, dipupuk, dan dibiasakan agar menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi salah satu aspek fundamental dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama.[47]

SLB Negeri 1 Sleman banyak menyelenggarakan kegiatan yang berbasis untuk penanaman akhlak, hal ini saling bersangkut paut dengan metode penanaman akhlak yang telah dijelaskan oleh peneliti pada BAB III, terkait metode penanaman akhlak, wali kelas

[47] Abdul Hamid. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, No. 2 (2016): hal. 110–127.

dan guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam, selalu memberikan wawasan terkait landasan dasar apa itu akhlak, dan memberikan contoh konkrit kepada siswa autis, setelah itu sekolah pun menyelenggarakan kegiatan sebagai penunjang dalam proses penanaman akhlak, seperti bersalaman, mengadakan pesantren kilat, mengadakan Shalat berjamaah, dan lain sebagainya, hal ini lah yang akan menjadi landasan dan konsistensi para peserta didik untuk berakhlakul karimah di dalam kehidupannya nanti.

Dengan tahapan ini, guru tidak hanya memberikan teori atau contoh, tetapi juga membimbing siswa untuk menjadikan akhlak sebagai bagian dari kehidupan mereka secara nyata. Pembiasaan ini menjadi sangat penting karena anak autis cenderung membutuhkan pengulangan dan dukungan yang intens untuk bisa menerapkan perilaku dalam rutinitas harian mereka.

Banyak upaya telah dilakukan untuk membentuk akhlak mulia. Munculnya berbagai lembaga pendidikan yang fokus pada pembinaan akhlak semakin menguatkan pandangan bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Islam sendiri memberikan perhatian besar dalam upaya pembentukan akhlak yang mulia, karena akhlak mulia mencerminkan keimanan yang bersih. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode didefinisikan sebagai cara

yang teratur dan dipikirkan dengan matang untuk mencapai tujuan tertentu.[48]

SLBN 1 Sleman, memiliki program keagamaan yang sangat membantu dalam menanamkan akhlak pada siswanya. Dalam proses program keagamaan tersebut, guru sangat dibutuhkan dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut sehingga diantara para guru, memiliki peran masing-masing dalam menanamkan akhlak pada anak autis.

a. Melaksanakan Program Keagamaan dan Memberikan Keteladanan

Dalam proses penanaman akhlak, SLBN 1 Sleman melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seperti salam-salaman, upacara motivasi, Shalat dhuha, shalat berjamaah dan lainnya. Kegiatan tersebut diharapkan agar anak terbiasa melakukannya. Dalam menanamkan akhlak pada anak autis, guru harus selalu memberikan keteladanan baik di dalam sekolah, hal ini termasuk kedalam metode *qudwah*, yang berarti guru itu harus memberikan keteladanan kepada para siswa baik di jam pelajaran maupun di luar sekolah. Guru yang memberikan keteladanan harus mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari dan juga bisa mengarahkan hal-hal positif kepada peserta

[48] Haningsih Sri dan dkk, *Model Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Akhlak*, UII Press, Yogyakarta, 2022, hal. 47

didik. Seperti apel motivasi merupakan upacara kegiatan dimana guru-guru berdiri di depan gerbang sekolah guna menyambut para siswa datang, setelah itu berkumpul di pendopo guna menyanyikan lagu nasional dan senam sehat. Hal ini dilakukan guna mendisiplinkan para siswa dan menciptakan keceriaan sebelum memasuki ruang belajar, setelah itu membaca doa sebelum belajar bersama.

Metode keteladanan adalah salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun tindakan. Metode ini merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dan memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan dakwah beliau. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan melalui keteladanan adalah metode yang paling efektif dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik.[49]

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly, menyatakan bahwa seorang pendidik akan lebih mudah menyampaikan pesan secara lisan. Namun, jika pendidik tidak memberikan contoh nyata yang sesuai dengan pesan yang disampaikannya, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.[50]

[49] *Ibid*, hal.48.

[50] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wancana Ilmu, hal.178.



Gambar 4.13
Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Dalam Kelas

Secara psikologis, anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru orang-orang di sekitarnya, terutama figur yang mereka anggap sebagai panutan, seperti guru atau orang tua. Dalam dunia pendidikan, peserta didik sering kali menjadikan guru sebagai sosok yang mereka teladani, baik dalam aspek moral, etika, maupun cara berpikir. Oleh karena itu, pendidik yang baik harus mampu menjadi *role* model yang positif agar dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan peserta didik.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dan Wali kelas menjadi faktor penting dalam menanamkan akhlak pada anak autis, karena anak autis tidak paham apa yang sebenarnya dia lakukan, peran

gurulah yang akan memberikan dan membimbing siswa tersebut agar mereka terbiasa terus melakukan akhlak-akhlak yang terpuji yang akan diimplementasikannya terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Selain itu juga, ada beberapa cara untuk menanamkan akhlak pada seseorang, yaitu:[51]

1) Rajin berbuat kebaikan
2) Selalu memberi teladan
3) Menggunakan nilai budaya yang baik
4) Membiasakan menerapkan akhlak yang baik
5) Mendengarkan nasihat
6) Bergaul dengan orang berakhlak baik

Program keagamaan dan keteladanan sangat berperan penting dalam mendidik akhlak peserta didik, karena hal ini yang akan ditangkap di dalam akal siswa. Guru harus selalu melakukan keteladanan tersebut secara terus menerus dan tidak hanya melakukan satu atau dua kali saja agar peserta didik autis terbiasa dan mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapannya, metode keteladanan dapat digunakan dalam berbagai lingkungan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Orang tua yang ingin mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai Islam harus lebih dulu menjadi teladan dalam hal

[51] Abdul Hamid. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan 13, No. 2 (2016), hal. 110–127.

kejujuran, disiplin, kesabaran, dan kasih sayang. Begitu pula dalam dunia pendidikan, seorang guru yang ingin menanamkan karakter baik kepada murid-muridnya harus menunjukkan sikap bertanggung jawab, adil, serta bijaksana dalam setiap perkataan dan perbuatannya.

Dengan demikian, metode keteladanan bukan hanya teori dalam pendidikan, melainkan praktik nyata yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter seseorang. Pendidikan yang efektif tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang baik melalui contoh yang diberikan oleh para pendidik.[52]

b. Melakukan Pengawasan

Seluruh pihak sekolah SLBN 1 Sleman baik guru mata pelajaran maupun wali kelas selalu mengawasi perkembangan dalam proses menanamkan akhlak pada siswa autis. Terutama peran sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah sangat berperan dalam penyelenggaraan belajar mengajar di sekolah. Guru selalu mengawasi anak muridnya selama proses belajar mengajar berlangsung, hal ini yang sangat dibutuhkan dalam menanamkan akhlak pada anak autis. Ketika peneliti observasi, para siswa biasanya mendengarkan dengan seksama hal-hal yang telah

[52] Haningsih Sri dan dkk, *Model Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Akhlak*, UII Press, Yogyakarta, 2022, hal. 48.

dijelaskan oleh guru di kelas, namun setelah keluar kelas, mereka akan lupa terkait materi yang telah disampaikan, disinilah pentingnya pengawasan terhadap siswa.



Gambar 4.14
Karya Siswa Selalu di Kembangkan di Sekolah

Perhatian sangat penting dalam menerapkan metode pendidikan, karena guru akan mendapatkan bagaimana sikap anak terkait nilai-nilai akhlak yang dijelaskan dan dicontohkan.

c. Melakukan Pembiasaan

Berdasarkan wawancara dari beberapa informan di SLBN 1 Sleman, pihak sekolah selalu memberikan pembiasaan melalui program-program yang dilaksanakan setiap hari disekolah. Guru Pendidikan Agama Islam dan Wali kelas juga memiliki peran penting dalam melakukan pembiasaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas berupa contoh perilaku terpuji yang dilakukan secara

berulang-ulang, karena proses menanamkan akhlak pada anak autis, mereka akan lupa dan tidak mengerti apa yang dilakukannya, sehingga pembiasaan inilah yang selalu diterapkan oleh para guru dan wali kelas terhadap siswanya.

Pembiasaan sangat penting dalam proses pengembangan akhlak pada anak, pembiasaan akan merangkum otak, sehingga jiwa raga akan bergerak sesuai dengan hal yang telah ditangkap oleh otaknya, dengan begitu para siswa akan terbiasa dalam melakukan hal-hal yang terpuji. SLB Negeri 1 Sleman juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler pada bulan Ramadhan, yakni pesantren kilat. Pesantren kilat ini merupakan kegiatan pembelajaran selama seminggu dengan dibagi menjadi 5 elemen kelas, yaitu Al-Qur'an, Al-Qur'an Hadits, tarikh, fiqh, dan akhlak. Pembagian ini disesuaikan dengan kemampuan para siswa, dengan dikelompokkan secara campuran dari SD hingga SMA.



Gambar 4.15
Ruangan Terapi Siswa Autis

Hal ini menjadi pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak autis, karena kegiatan-kegiatan ini sangat menunjang bagi siswa autis dalam pembentukan akhlak, mereka diajarkan berpuasa, meneladani akhlak Rasulullah dengan metode pembelajaran khusus yang diterapkan oleh para guru.

Menurut M.D Dahlan sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly, pembiasaan merupakan suatu proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan (*habit*) sendiri didefinisikan sebagai cara bertindak yang konsisten, seragam, dan berlangsung secara hampir otomatis sehingga hampir tidak disadari oleh orang yang melakukannya.[53]

Proses pembiasaan dapat diterapkan untuk membentuk tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola berpikir tertentu.

[53] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wancana Ilmu, hal.134.

Tujuan utama dari pembiasaan adalah untuk memudahkan seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Seseorang yang telah memiliki kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan penuh kesenangan. Bahkan, sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sejak usia dini akan sulit diubah dan cenderung bertahan hingga usia lanjut. Oleh karena itu, diperlukan terapi khusus dan pengendalian diri yang serius untuk dapat mengubah kebiasaan yang sudah tertanam.

Proses belajar mengajar yang diterapkan oleh guru SLBN 1 Sleman yaitu secara *one by one* atau secara bergantian. Materi yang diajarkan terhadap anak-anak tersebut berbeda walaupun di dalam kelas, tergantung tingkat pemahaman anak, sehingga guru harus bisa menyesuaikan dengan materi yang diajar.

Pada waktu istirahat, Ibu Nanda selaku wali kelas mengarahkan anak-anak untuk membuka bekal secara bersama. Selain itu Ibu Nanda juga mengarahkan untuk mencuci tangan secara bergantian dan membaca doa secara bersama-sama. Hal ini sebagai contoh yang dilakukan oleh sekolah untuk melakukan pembiasaan, karena sebagaimana yang kita tahu, bahwa anak autis berbeda dengan anak pada umumnya, mereka akan mudah memahami dan mudah melakukan jika mereka telah terbiasa dalam melakukan hal-hal baik tersebut.

Pembiasaan menjadi metode yang efektif dalam pendidikan karakter karena berfokus pada pengulangan tindakan positif yang akhirnya terinternalisasi dalam diri seseorang. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan dapat dimulai dengan hal-hal sederhana seperti disiplin waktu, kebersihan, hingga nilai-nilai moral yang lebih kompleks. Keberhasilan metode pembiasaan sangat bergantung pada konsistensi penerapannya serta lingkungan yang mendukung.[54]

Para ahli pendidikan sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif, terutama bagi anak-anak. Hal ini dikarenakan anak-anak memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian dan perilaku anak ketika mereka dewasa.

Penerapan metode pembiasaan dalam sistem pendidikan modern juga semakin mendapat perhatian, terutama dengan munculnya berbagai penelitian psikologi yang menegaskan bahwa kebiasaan dapat membentuk neural *pathway* di otak yang mempermudah seseorang untuk melakukan tindakan tertentu

[54] Haningsih Sri dan dkk, *Model Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Akhlak*, UII Press, Yogyakarta, 2022, hal. 49.

secara otomatis. Ini menjelaskan mengapa kebiasaan yang sudah tertanam kuat begitu sulit untuk diubah dan memerlukan upaya yang konsisten serta berkelanjutan.

d. Memberikan Apresiasi dan Teguran

Apresiasi dan teguran merupakan 2 hal yang sangat penting dalam mengevaluasi suatu hal yang telah kita lakukan. Apabila kita telah berhasil menerapkan atau telah melakukan suatu hal yang di perintah, maka akan diberi apresiasi, begitu juga teguran, teguran akan didapatkan apabila kita melanggar atau salah dalam melakukan suatu hal.[55]

Dalam terminologi Arab, metode pemberian dorongan positif dan peringatan dikenal sebagai *Uslub al targhib wa al tarhib*. Kata *targhib* berasal dari kata dasar Raggaba yang bermakna menggemari, menyukai, dan mengasihi. Kata tersebut kemudian ditransformasikan menjadi kata benda *targhib* yang mengandung pengertian suatu ekspektasi untuk mendapatkan kegembiraan, kasih sayang dan kebahagiaan yang memotivasi individu sehingga muncul asa dan gairah untuk meraihnya.

Pendekatan ini akan sangat berdaya guna apabila disampaikan dengan bahasa yang atraktif dan meyakinkan bagi pendengarnya. Oleh karenanya, seorang pendidik sebaiknya mampu

[55] Gunawan Heri, *Pendidikan Agama Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (bandung, Alfabeta, 2014), hal. 267.

menumbuhkan keyakinan pada peserta didiknya ketika menerapkan metode ini. Namun di sisi lain, jika tutur kata yang digunakan kurang persuasif, hal ini justru dapat menimbulkan keengganan peserta didik untuk memberikan perhatian.[56]

Sementara itu, *tarhib* berasal dari kata *Rahhaba* yang berarti mengintimidasi atau memberikan ancaman. Penggunaan metode ini dimaksudkan sebagai bentuk peringatan akan konsekuensi dari perbuatan dosa atau pelanggaran terhadap larangan Allah, atau akibat dari kelalaian dalam melaksanakan kewajiban yang diperintahkan-Nya.

Dalam menanamkan akhlak pada anak autis, dilakukan dengan memberi pemahaman tentang hal yang baik atau buruk, setelah itu guru harus selalu mendampingi siswa tersebut selama di sekolah, sehingga anak tersebut akan terbiasa dengan perilaku-perilaku baik yang telah disampaikan oleh guru. Contoh dari apresiasi ini bisa berupa hadiah, makanan, minuman atau *feedback* dari guru kepada siswanya.

Implementasi metode dorongan positif sejalan dengan prinsip psikologi pembelajaran yang dikenal sebagai *Law of Happiness* atau kaidah yang mengutamakan atmosfer menyenangkan dalam proses belajar. Adapun metode peringatan dan

[56] Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani teori dan aplikasi*, Jakarta, CV Misaka Galiza, hal.121.

sanksi baru diterapkan ketika pendekatan-pendekatan lain seperti pemberian saran, arahan, dan bimbingan tidak membuahkan hasil dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran modern, pendekatan *targhib wa tarhib* ini dapat dianalogikan dengan sistem *reward and punishment* yang dikenal luas dalam dunia pendidikan. Keberhasilan implementasi metode ini sangat bergantung pada kualitas hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta kemampuan pendidik dalam menyesuaikan intensitas dorongan dan peringatan sesuai dengan karakteristik individual peserta didik.

Para pakar pendidikan Islam menekankan bahwa penerapan metode ini harus seimbang dan proporsional, dengan lebih mengedepankan aspek *targhib* dibanding *tarhib.* Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri peserta didik, sehingga terbentuk kesadaran dan kecintaan pada proses pembelajaran, bukan semata-mata didorong oleh rasa takut akan hukuman.[57]

Hal ini sangat penting sebagai dasar proses penanaman akhlak. Sebagaimana observasi dan penelitian yang telah dilakukan, anak-anak autis sangat senang akan hal-hal yang diberikan kepadanya atas suatu hal yang telah dilakukannya, bahkan mereka

[57] Haningsih Sri dan dkk, *Model Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Akhlak*, UII Press, Yogyakarta, 2022, hal. 50.

melakukan hal-hal tersebut setiap hari agar mendapatkan apresiasi dari gurunya, yang mana jika dilakukan secara terus menerus akan terbiasa dan terimplementasikan di dalam kehidupannya.

2. Kendala

Dalam menanamkan akhlak pada anak autis, guru memiliki strategi dan metode masing-masing. Namun dalam pelaksanaannya, tentu tidak berjalan sesuai yang diharapkan, adapun kendala-kendala tersebut ialah:

a. Pemahaman orang tua yang sulit

Dalam menanamkan akhlak pada anak, peran orang tua sangat membantu, karena orang tua memiliki batin terhadap anaknya, namun ada beberapa orang tua yang sulit dalam memahaminya, dikarenakan faktor pendidikan orang tua yang hanya tamat SD, dan juga faktor ekonomi menengah ke bawah. Banyak orang tua yang masih memiliki cara pandang yang berbeda, bahkan ada yang memiliki cara pandang yang tradisional terhadap pendidikan. Orang tua mungkin beranggapan bahwa metode pembelajaran yang lama atau yang pernah mereka rasakan lebih efektif dari pada metode modern saat ini.

Menjadi orang tua dari anak autistik bukanlah perjalanan yang mudah. Setelah mengetahui bahwa anak kita berada dalam spektrum autisme, wajar jika muncul perasaan terisolasi, cemas, atau bahkan kebingungan. Namun, kita tidak sendirian. Banyak orang tua lain telah melalui pengalaman yang sama dan menemukan

cara terbaik untuk mendukung anak mereka. Lingkungan rumah menjadi tempat penting dalam mengimplementasikan akhlak, namun ada beberapa orang tua yang tidak peduli terhadap perkembangan anaknya.[58] Beberapa orang tua juga mungkin tidak memahami bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda, khususnya anak autis. Orang tua menginginkan anaknya untuk mendapatkan nilai tinggi tanpa memahami bahwa perkembangan akademik juga bergantung pada faktor minat dan pendidikan orang tua di rumah. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Nanda banyak orang tua juga yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup untuk memahami masalah atau konsep yang digunakan dalam mendidik anak autis, sehingga di sini peran wali kelaslah yang sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang tua.

b. Kurangnya pelatihan terhadap guru

Pelatihan guru ini sangat penting karena dalam menanamkan akhlak pada anak autis memiliki metode luar biasa, tidak semua guru dapat memahami kondisi anak autis, tidak semua guru berpendidikan dari sekolah luar biasa, namun ada beberapa guru yang hanya bergelar sarjana pendidikan, tanpa berpengalaman menjadi guru anak autis, pelatihan ini yang menjadi landasan

[58] Priyatna, Andri, *Memahami, Mendidik, Mengasuh Anak Autis*, Jakarta, Kompas Gramedia, 2010, hal. 62.

penting dalam menambah wawasan guru untuk mendidik siswa autis. Pelatihan guru menjadi cikal bakal dalam pembekalan sebelum guru mendidik siswa, agar mereka mudah dalam memahami keadaan siswa autis. Berdasarkan wawancara dan observasi, kepala sekolah sangat mementingkan pelatihan guru ini, pelatihan guru biasanya diadakan oleh pemerintah daerah, namun pelatihan ini dirasa belum tercukupi untuk guru, karena karakteristik anak autis ini sangat banyak sehingga membutuhkan pelatihan yang banyak pula.

Al-Ghazali mengutip beberapa hadis tentang keutamaan guru dan menyimpulkan bahwa aktivitas guru lebih baik daripada ibadah setahun. Ia juga mengutip perkataan ulama bahwa guru adalah pelita sepanjang zaman. Orang yang hidup bersamanya akan mendapat pancaran cahaya keilmuan. Tanpa guru, manusia akan seperti binatang, karena guru berupaya mengangkat manusia dari sifat kebinatangan menuju sifat kemanusiaan.

Dalam Islam, kedudukan guru sangat dihargai terutama jika ia mengamalkan ilmunya. Mengajarkan ilmu kepada orang lain merupakan pengamalan yang sangat dihargai. Menurut Al-Ghazali, memilih profesi guru berarti memilih pekerjaan yang sangat penting. Ketika Imam Al-Haramain wafat, pasar-pasar ditutup, mimbar universitasnya dikosongkan, dan 400 mahasiswa memecahkan tempat tinta serta mematahkan pena mereka selama setahun sebagai

tanda duka. Ini menunjukkan betapa penting dan dihormatinya kedudukan guru dalam Islam.[59]

Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan penerapan dari ajaran Islam yang memuliakan ilmu pengetahuan. Ilmu diperoleh melalui proses belajar dan mengajar, di mana murid adalah calon pemimpin masa depan dan pengajar adalah guru. Perkembangan pengetahuan tidak mungkin terjadi tanpa aktivitas belajar-mengajar, dan proses ini memerlukan peran guru. Sebagai agama, pandangan Islam tentang guru tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan.

Penghormatan tinggi terhadap guru masih dapat disaksikan saat ini di pesantren-pesantren di Nusantara. Para santri tidak berani menentang kiai, bahkan banyak yang membungkukkan badan di hadapannya. Konon, ada santri yang tidak berani kencing menghadap rumah kiai. Begitu agungnya sosok kiai di mata santri; ilmunya yang luas dan dalam ibarat samudra hikmah yang siap dibagikan kapan saja. Doanya yang diyakini mujarab membuat banyak orang berdatangan untuk mendapatkan berkah.

Masyarakat sangat memerlukan guru sebagai pekerja sosial, namun penghargaan masyarakat terhadap profesi guru belum sebanding dengan kebutuhan akan jasa mereka. Hal ini berbeda

[59] Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* Bandung, Remaja Rosda Karya, hal. 76.

dengan sikap masyarakat terhadap profesi lain seperti dokter, pengacara, dan insinyur. Menurut Nana Sudjana, rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh beberapa faktor:[60]

1) Pandangan sebagian masyarakat bahwa siapa pun bisa menjadi guru asalkan memiliki pengetahuan, meskipun tidak memahami metode pengajaran
2) Kekurangan guru di daerah terpencil membuka kesempatan pengangkatan orang yang tidak memiliki kualifikasi profesional sebagai guru
3) Banyak guru yang belum menghargai profesi mereka sendiri dan tidak berusaha mengembangkannya. Perasaan rendah diri karena berprofesi sebagai guru masih melekat, sehingga beberapa menyalahgunakan profesi untuk kepentingan pribadi, yang semakin menurunkan wibawa guru di mata masyarakat

Hal menarik dalam ajaran Islam adalah penghargaan tinggi terhadap guru, bahkan menempatkan kedudukan mereka setingkat di bawah Nabi dan Rasul. Hal ini karena guru adalah "bapak ruhani" bagi murid yang memberikan santapan jiwa melalui ilmu pengetahuan.

[60] Nurdin, Muhamad, *Kita Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta, Ar-ruz Media, hal. 169.

c. Beberapa siswa yang sulit fokus

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ada beberapa siswa yang sulit fokus terkait apa yang dijelaskan oleh guru, bahkan mereka tidak mengerti tentang apa yang guru sampaikan, hal ini menjadi hambatan para guru dalam memberikan nasihat kepada siswa, siswa yang sulit fokus, akan mengabaikan hal-hal yang diperintahkan oleh gurunya. Siswa autis memiliki karakter yang unik, seperti kesulitan dalam mempertahankan perhatian, serta beradaptasi terhadap metode pengajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Ketika anak kita mencapai usia tujuh tahun, ia mendapat diagnosis menyandang autisme ringan. Anak tersebut memiliki kecenderungan emosional dan sangat peka terhadap hal-hal yang dianggapnya tidak tepat, tidak berfungsi dengan baik, atau ketika kita lupa melakukan rutinitas yang biasa ia terima.

Istilah autisme ringan (*mild autism*) memiliki spektrum pengertian yang luas. Kondisi ini dapat menjadi tantangan besar baik bagi sang anak maupun para orang tuanya. Tidak ada orang tua yang ingin melihat buah hatinya mengalami kesulitan karena sesuatu yang terkadang orang tua sendiri tidak sepenuhnya pahami.[61]

[61] Priyatna, Andri, *Memahami, Mendidik, Mengasuh Anak Autis*, Jakarta, Kompas Gramedia, 2010, hal. 69.

Mayoritas anak (jika bukan seluruhnya) yang terdiagnosis berada dalam spektrum autisme menghadapi kesulitan dalam mengatur emosi dan mempertahankan keadaan tenang dalam diri mereka. Anak-anak dengan kebutuhan spesial seperti autisme akan melalui tahapan tumbuh kembang sebagaimana anak sebaya lainnya, namun membutuhkan durasi lebih panjang dan menghadapi tantangan lebih besar dalam prosesnya.

Mereka mungkin akan terpaku pada rutinitas dan aktivitas yang sama setiap hari. Mereka memerlukan dukungan dalam proses belajar mengatasi berbagai tantangan yang umumnya muncul dalam keseharian. Para orang tua juga mengalami dampak emosional ketika menerima informasi bahwa anak mereka menyandang autisme.

Perjalanan hidup dengan anak penyandang autisme ringan memerlukan kesabaran ekstra dan pemahaman mendalam. Seorang anak dengan autisme ringan mungkin tampak seperti anak lain pada umumnya, namun mereka mengalami dunia dengan cara yang berbeda. Mereka mungkin memiliki kekuatan luar biasa dalam bidang tertentu seperti matematika, seni, atau memori, namun kesulitan dalam interaksi sosial atau komunikasi verbal.

Menciptakan lingkungan yang terstruktur dan dapat diprediksi sangat penting bagi perkembangan anak dengan autisme. Rutinitas yang konsisten memberikan rasa aman dan membantu

mereka memahami ekspektasi dalam berbagai situasi. Pendekatan terapeutik seperti terapi wicara, terapi okupasi, dan pendidikan khusus dapat secara signifikan membantu anak mengembangkan keterampilan yang dibutuhkannya untuk sukses dalam kehidupan sehari-hari.[62]

Dukungan komunitas dan jaringan sesama orang tua anak penyandang autisme juga menjadi sumber kekuatan yang tak ternilai. Berbagi pengalaman dan strategi dapat membuka wawasan baru dan memberikan harapan saat menghadapi tantangan. Yang terpenting, menerima dan merayakan keunikan anak adalah langkah pertama menuju hubungan yang penuh kasih dan mendukung perkembangan optimal mereka.

Anak autis lambat dalam memahami materi dibandingkan anak pada umumnya. Guru sangat penting dalam mendidik dan memahami karakteristik siswa autis. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan fokus siswa autis, yaitu:[63]

1) Sensivitas Sensorik, anak autis sangat sensitif terhadap suara, cahaya, bahkan sentuhan. Contohnya, jika dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan ada suara

[62] *Ibid,* hal. 70.

[63] Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar,* 2019, Prenadamedia group, hal. 44.

keramaian, mereka akan gagal fokus dan mengganggu perhatian mereka.

2) Kesulitan dalam transisi aktivitas, anak autis akan kehilangan fokus apabila terjadi perubahan aktivitas satu ke aktivitas lain disebabkan mereka cemas.
3) Sulit dalam memahami instruksi verbal, informasi lisan yang bersifat panjang atau kompleks menyebabkan siswa autis gagal fokus, karena itu mereka membutuhkan komunikasi yang sederhana dan jelas.

Menurut Ibu Nanda, informan kedua, sebagai guru harus memiliki *effort* lebih dalam mendidik siswa, tidak hanya dengan lemah lembut, namun memberikan sedikit hukuman atau teguran terhadap siswa yang sulit untuk diatur.

3. Solusi

Dalam proses penanaman akhlak di SLB Negeri 1 Sleman, tentu tidak berjalan dengan baik, maka dari itu, dibutuhkan analisis SWOT untuk menemukan permasalahannya. Analisis SWOT adalah proses identifikasi suatu masalah secara terstruktur dan sistematis, sehingga permasalahan yang ditemukan akan dapat langsung ditemukan solusinya.[64]

[64] Marjohan, "Analisis SWOT dalam Lembaga Pendidikan", *Jurnal On Education*, Banten, 2024, Vol.06, No.02, hal.3

Analisis ini didasarkan pada logika guna dapat memaksimalkan kekuatan (*strenghts*), dan peluang (*Opportunuties),* namun secara bersamaan dapat juga untuk meminimalisisir kelemahan (*Weaknesses*), dan ancaman (*Threats*).

Faktor-faktor strategis di SLB Negeri 1 Sleman harus dianalisis dengan perencana strategis, yang meliputi (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman). Penggunaan analisis SWOT ini diharapkan dapat merangkap seberapa besar pengaruh dari permasalahan yang ada di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan analisis SWOT, yaitu: Pertama, peneliti harus mengidentifikasi kelemahan dari dalam sekolah dan ancaman dari luar sekolah yang paling penting untuk diselesaikan. Kedua, peneliti mengidentifikasi kekuatan dari dalam sekolah, dan peluang dari luar sekolah yang dianggap dapat mengatasi permasalahan kelemahan dan ancaman dari langkah petama. Ketiga, peneliti membuat rumusan strategi untuk memecahkan kelemahan dan ancaman, termasuk solusi permasalahan, perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Berikut langkah-langkah dalam melakukan analisis SWOT:

a. Mengidentifikasi Kelemahan dan Ancaman

1) Kelemahan (*Weakness*)

Adapun kelemahan yang ada di SLB Negeri 1 Sleman yaitu:

a) Pemahaman orang tua siswa yang sulit, baik dari segi komunikasi dan peran orang tua di rumah dalam mendidik anaknya.
b) Beberapa siswa yang sulit diatur, baik ketika proses pembelajaran berlangsung ataupun di luar kelas.
c) Kurangnya pelatihan terhadap guru, tidak semua guru berpengalaman dalam mendidik anak autis.

2) Ancaman (*Threats*)

a) Masih banyak orang tua yang belum mengetahui pentingnya sekolah luar biasa terhadap perkembangan anak autis atau berkebutuhan khusus
b) Masih banyak guru yang belum berpengalaman dalam mengajar anak autis, perlu kerja sama dengan pihak luar dalam merekrut guru

b. Mengidentifikasi Kekuatan dan Peluang

1) Kekuatan (*Strenghts)*

Adapun kekuatan yang dimiliki oleh SLB Negeri 1 Sleman adalah:

a) Sekolah tersebut sudah memiliki fasilitas yang memadai dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, seperti ruang terapi, asrama, perpustakaan, proyektor serta jumlah staf tenaga pengajar

b) Sekolah tersebut merupakan satu-satunya sekolah Negeri Luar Biasa yang ada di Sleman, dengan memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, serta sistem pengajaran yang terstruktur baik di jenjang SD, SMP, hingga SMA.

c) Sekolah tersebut berfokus pada anak berkebutuhan khusus saja, berbeda dengan sekolah inklusi, sehingga sekolah ini menjadi pusat utama bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya yang memiliki keterbatasan fisik atau logika, ditambah sekolah tersebut mengedepankan akhlak dan keterampilan yang berbasis Islam terhadap siswanya.

2) Peluang (*Opportunities)*

a) SLB Negeri 1 Sleman selalu didukung penuh oleh orang tua. Ada beberapa kegiatan sekolah terselenggarakan atas donasi dari beberapa orang tua, hal ini yang sangat membantu siswa yang memiliki kondisi ekonomi ke bawah. Kesadaran tersebut lahir akibat diadakannya sosialisasi sekolah terhadap orang tua terkait *parenting* dan *bullying.*

b) Siswa autis akan terjaga mentalnya disebabkan bersekolah khusus anak berkebutuhan khusus, sehingga tingkat pembullyan terhadap mereka tidak ada, karena hal ini

yang membuat mental mereka turun dan tidak berkembang.

c) SLB Negeri 1 Sleman mengedepankan pendidikan yang berbasis Islami, bahkan diadakan pesantren kilat sebagai ladang menciptakan kehidupan yang mandiri untuk terwujudnya akhlak yang baik, hal ini sangat diperlukan, karena siswa autis, perlu pembelajaran khusus dan lebih dalam menanamkan akhlaknya

d) Sarana dan prasarana sekolah sudah memadai,, sehingga siswa akan mudah untuk berlatih atau mengembangkan bakatnya.

c. Menganalisis strategi untuk Menangani Kelemahan dan Ancaman

1) Analisis Peserta Didik

Hal yang pertama dan perlu untuk dianalisis ialah peserta didik, karena peserta didik yang berperang penting dalam menerima ilmu di sekolah, strategi untuk menamankan akhlak pada anak autis ialah melalui pendekatan pemahaman, komunikasi, yang lebih intensif dan metode khusus, harapannya mereka yang tadinya sulit untuk memahami, seiring berjalannya waktu akan mudah untuk mengikuti proses kegiatan belajar sehingga mereka akan terbiasa dengan hal-hal yang dilakukannya di sekolah. Menurut Ari Hidayat dan Imran, manajemen kesiswaan itu ada 3 tahapan, yaitu penerimaan siswa baru, proses

pembelajaran dan persiapan studi lanjut.[65] Hal ini yang menjadi dasar dalam menganalisis peserta didik guna mendapatkan hasil yang maksimal.

2) Analisis Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik yang diutamakan ialah wali kelas dan guru mata pelajaran, karena mereka berperan penting dalam mentransfer ilmu-ilmu kepada siswa. Strategi yang harus dilakukan terhadap tenaga pendidik ini ialah, diberikan pelatihan khusus dalam menangani anak autis, karena butuh strategi lebih dalam mendidis siswa tersebut, pelatihan ini akan memudahkan guru dalam menghadapi situasi dan kondisi anak autis, sehingga mereka tidak kewalahan dalam proses kegiatan pembelajaran. Tenaga pendidik juga harus berperilaku profesional dalam mengelola pendidikan yang baik, yang akan membuat para peserta didik semakin bersemangat dalam melaksanakan tugasnya.

3) Analisis Sarana dan Prasarana

Dalam menganalisis sarana dan prasarana, seluruh pihak sekolah harus menjaga dan terus mengembangkan sarana dan prasarananya. Tidak hanya mengajar dengan memberikan materi di papan tulis, melainkan menjelaskan dengan permainan, atau

[65] Ali Hidayat, *The Handbook Of Management (teori dan praktik pengelolaan sekolah di Indonesia),* Jakarta, Prenadamedia Group, 2016, hal. 45.

dengan metode teknologi, agar mereka bisa dapat memahami dan melihat langsung apa yang dijelaskan oleh gurunya. Selain itu sarana dan prasarana harus dikelola secara inovatif dan kreatif sehingga dapat menumbuhkan imajinasi peserta didik.

4) Analisis Orang tua

Peran orang tua sangat penting di rumah, namun banyak orang tua yang tidak merespons terhadap perkembangan anaknya di rumah, hal ini yang perlu ditekankan terhadap orang tua, sehingga hal yang dapat dilakukan ialah mengadakan sosialisasi terhadap orang tua, guna memperluas wawasan dan pemahaman terhadap anak autis atau berkebutuhan khusus. Sehingga dari analisis SWOT diatas, dapat disimpulkan bahwa:

Tabel 4.6 Analisis SWOT

Faktor Internal/ Faktor eksternal (Upaya Guru Dalam Menanamkan Akhlak)	**Strengths (S)**	**Weakness (W)**
	- Fasilitas memadai (ruang terapi, asrama, perpustakaan, proyektor, jumlah staf) - Satu-satunya SLB Negeri di Sleman - Fokus pada anak berkebutuhan khusus - Pendidikan berbasis Islam (pesantren kilat, salat berjamaah, dsb)	- Orang tua kurang memahami atau peduli perkembangan anak - Siswa sulit diatur dan sulit fokus - Kurangnya pelatihan untuk guru (tidak semua berpengalaman dengan anak autis

Opportunities (O)	**SO (Strength - Opportunity)**	**W-O (Weakness - Opportunity)**
- Dukungan dari beberapa orang tua melalui donasi dan partisipasi kegiatan - Tidak ada *bullying* karena seluruh siswa adalah ABK - Adanya pesantren kilat dan pendidikan Islami yang terstruktur	- Fasilitas lengkap dan kurikulum Islami yang terstruktur memperkuat posisi sekolah dalam menarik dukungan orang tua dan masyarakat - Pendidikan Islami dan fokus pada ABK memperkuat sistem pembinaan akhlak dan ibadah tahunan	- Sosialisasi parenting dan kolaborasi kegiatan keagamaan dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan orang tua - Pelatihan guru yang berkelanjutan memperkuat kualitas pengajaran.
Threats (T)	**S-T (Strength - Threat)**	**W-T (Weakness - Threat)**
- Masih banyak orang tua tidak tahu pentingnya SLB bagi anak autis - Kurangnya guru yang kompeten mengajar anak autis di luar sekolah, perlu kerja sama dalam perekrutan	- Sebagai SLB Negeri satu-satunya, sekolah dapat menjadi pusat edukasi masyarakat akan pentingnya pendidikan anak autis - Memanfaatkan fasilitas untuk kampanye nilai Islami sebagai keunggulan dibanding lembaga lain	- Edukasi publik dan pelibatan masyarakat penting untuk mengatasi minimnya kesadaran orang tua - Perlu kerja sama eksternal dan pelatihan guru berbasis kompetensi ABK untuk mengatasi ancaman kekurangan SDM

BAB V

PENUTUP

Dari hasil pembahasan pada BAB IV, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

A. Simpulan

SLB Negeri 1 Sleman merupakan sekolah pendidikan yang hanya di klasifikasikan pada anak berkebutuhan khusus, khususnya pada anak autis. Upaya guru yang dilakukan dalam penanaman akhlak pada anak autis di SLB Negeri 1 Sleman dilaksanakan melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang berbasis islami, kegiatan tersebut berupa upacara motivasi yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, para siswa dan guru berkumpul di lapangan guna menyanyikan lagu nasional, membaca doa, senam sehat agar siswa bersemangat sebelum belajar. Setelah upacara selesai, para siswa bersalaman dengan para guru, hal ini yang ditumbuhkan oleh pihak sekolah dalam menanamkan akhlak pada anak autis. Selain itu juga, para siswa dijadwalkan untuk shalat dhuha dan shalat berjamaa'ah di mushalla. Sebagian jam pelajaran digunakan untuk membiasakan para siswa dalam menanamkan akhlaknya. Selain itu di SLB Negeri 1 Sleman terdapat asrama yang mendukung para siswa terutama yang memilki rumah jauh untuk tinggal di asrama. Selain itu, SLB Negeri 1 Sleman juga mengadakan pesantren kilat selama 1 minggu penuh untuk memperdalam ilmu agama, seperti Al-Qur'an, Al-qur'an hadits, fiqh, tarikh, akhlak, yang

mana kegiatan ini sangat bermanfaat bagi peserta didik. Tidak hanya pada peserta didik, guru juga berperan penting dalam memberikan teladan yang bak terhadap siswanya.

Kendala yang muncul berupa sulit dalam memahamkan orang tua, sebagai guru tentunya ingin tahu bagaimana perkembangan anak di rumah, namun guru hanya berperan dalam lingkungan sekolah saja, sehingga ada beberapa orang tua yang tidak memedulikan kondisi perkembangan anaknya, dan juga ada kegiatan-kegiatan yang dianjurkan oleh guru untuk dilakukan di rumah, namun tidak diperhatikan oleh orang tuanya, hal ini yang membuat kesulitan para guru dalam memahamkan orang tua. Kurangnya pelatihan guru. Tidak semua guru memiliki pengalaman dalam mengajar anak autis, disinilah pentingnya pelatihan terhadap guru-guru. Ada beberapa anak yang sulit fokus. Anak autis berbeda dengan anak pada umumnya, mereka memiliki kekurangan baik segi fisik atau kecerdasan, sehingga apa yang dinasihati oleh gurunya, mereka acuh tak acuh. Hal ini lah yang menjadi kendala dalam menanamkan akhlak pada anak autis.

Solusi yang diberikan oleh peneliti yaitu, membuat analisis SWOT yang terbagi menjadi 3 tahapan, adapun tahapan pertama, mengidentifikasi kelemahan dari dalam sekolah dan ancaman dari luar sekolah yang paling penting untuk diselesaikan. Kedua, mengidentifikasi kekuatan dari dalam sekolah, dan peluang dari luar sekolah yang dianggap dapat mengatasi permasalahan kelemahan dan ancaman dari langkah petama. Ketiga, membuat rumusan strategi untuk memecahkan kelemahan dan ancaman,

termasuk solusi permasalahan, perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Analisis ini didasarkan pada logika guna dapat memaksimalkan kekuatan (*strenghts*), dan peluang (*Opportunuties),* namun secara bersamaan dapat juga untuk meminimalisisir kelemahan (*Weaknesses*), dan ancaman (*Threats*). Dari teori di atas dapat dikatakan bahwa solusi yang diberikan ialah bahwa perlunya diadakan sosialisasi terhadap orang tua dengan sekolah guna mereka dapat memahami lebih mendalam tentang situasi dan kondisi anak, selain itu juga guru perlu mengadakan pelatihan baik diadakan pihak sekolah atau pihak luar, karena tidak semua guru paham akan kondisi anak autis, sehingga perlunya pelatihan ini, agar membiasakan dan membimbing guru dalam mengarahkan dan mendidik anak autis. Selain itu juga agar pihak sekolah mengembangkan sarana dan prasarana di sekolah, sehingga bisa digunakan sebaik-baiknya oleh para siswa untuk terapi atau pelatihan di sekolah. Sehingga hal inilah yang menjadi solusi untuk masalah yang dihadapi oleh SLB Negeri 1 Sleman.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

   Bagi sekolah, diharapkan membuat pelatihan sebulan sekali terhadap guru, agar mengedukasi guru-guru yang belum memiliki pengalaman dalam mendidik siswa autis, dan yang sudah berpengalaman agar mengajarkan dan melakukan *sharing* dengan guru lain, agar para guru tidak hanya mendapatkan edukasi ketika pelatihan saja, namun secara terus menerus.

2. Bagi Guru

   Diharapkan kepada guru, agar berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, karena guru merupakan yang harus di guguh dan ditiru, baik dari perilakunya, sikapnya, dan lain sebagainya. Guru harus memiliki jiwa profesionalitas dalam mendidik siswa, agar mereka bersemangat dalam menerima materi pelajaran dan juga dalam proses penanaman akhlak pada jiwanya.

3. Bagi orang tua

   Diharapkan bagi orang tua, berperan aktif dalam memperhatikan perilaku anaknya di rumah, karena peran orang tua sangat penting dalam mendidik akhlak anak di rumah. Selain itu, orang tua harus ikut mendukung penuh terhadap program dan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Moh, dkk., Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek dalam Dunia Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019).

Abdurrahman, Muhammad, "Akhlak: Menjadi seorang muslim berakhlak mulia, Jakarta, Rajawali pers, 2016.

Ali Hidayat, The Handbook Of Management (teori dan praktik pengelolaan sekolah di Indonesia), Jakarta, Prenadamedia Group, 2016

Amanullah, Akhmad Syah Roni, dalam jurnalnya berjudul "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom, dan Autisme, jurnal Almurtaja, Vol. 1, No. 1.

Bafadhol, Ibrahim, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam, Jurnal Edukasi, Jurnal Pendidikan Islam, 2017.

Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI 2020, Akidah Akhlak.

Drajat, Djakiah, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta;Bumi Aksara, 2020)

Farihah, Siti, "Upaya Orang Tua dalam Mendidik Anak Autis (Perspektif Pendidikan Islam)", Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Firmaningtyastutik, Dyah Fajar, "Pembelajaran Agama Islam Anak Autis di SLB Autisme Bina Anggita 9 Yogyakarta", Skripsi, Yogtakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.

Gunawan Heri, Pendidikan Agama Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, (bandung, Alfabeta, 2014)

Hamid, Abdul. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan 13, No. 2 (2016)

Handayana, Jumanta, Model dan Metode Pembelajaran Kreatif Berkarakter, Bogor, Ghalia Indonesia, 2015.

Haningsih Sri dan dkk, Model Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Akhlak, UII Press, Yogyakarta, 2022

Haris, Abdul, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik, Bandung: Alfabeta, 2006.

Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Logos Wancana Ilmu

Jaya, Sukarman, "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Autis di SLB Negeri Kota Bengkulu", Skripsi, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021.

Julian, Tommy, "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perkembangan Akhlak Siswa Autis di SLB Negeri Kota Bengkulu", Skripsi, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019.

Juwita, Novia, "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program IMTAQ di SMPN 16 Kota Bengkulu", IIN Bengkulu, 2019.

Khamim Zarkasih Putro, Fitriyani, Imroatun, Muhiyatul Huliyah, dalam jurnalnya berjudul "Pola Komunikasi Guru dengan Anak Autis di Sekolah Khusus fauzan", jurnal As-Sibyan, Vol. 8, No. 2, (2023).

Kholifah, Siti, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Kumpulan Dongeng PAUD (Mengenal Keistimewaan Binantang) Karya Heru Kurniawan" Institut Negeri Islam Purwokerto, 2020.

Laela, Dea Serlifa, "Pendidikan Agama Islam pada Anak Penyandang Autis di SLB Banjarnegara", Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2023.

Marjohan, Analisis SWOT dalam Lembaga Pendidikan, Jurnal On Education, Banten, 2024, Vol.06, No.02

Marlina, Asesmen Kesulitan Belajar, 2019, Prenadamedia group

Ni'matuzzahroh, Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang),

Nurdin, Muhamad, Kita Menjadi Guru Profesional, Jogjakarta, Ar-ruz Media, hal.169

Nurfadhillah, Septy, dalam jurnalnya berjudul "Analisi Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota, jurnal Bintang, Vol. 3, No. 3, (2021).

Priyatna, Andri, Memahami, Mendidik, Mengasuh Anak Autis, Jakarta, Kompas Gramedia, 2010

Rosyad, Shubhi, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku "Keajaiban Pada Semut" Karya Harun Yahya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Salsabila Rizka, Penanaman Akhlak Terpuji Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tungrahita Di Sekolah Khusus Pelita Nusantara Tangerang, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2023,

Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, (Jakarta: Amzah, 2016)

Satori, Djam'an dan Aan Komariah, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, Alfabeta, 2010.

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D. Bandung, Alfabeta, 2015.

Syahidin, Metode Pendidikan Qur'ani teori dan aplikasi, Jakarta, CV Misaka Galiza,

Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung, Remaja Rosda Karya

Utari, Lia, dkk, dalam jurnalnya yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis", jurnal JOEAI, Vol. 3, No. 1.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Transkip Wawancara

Lampiran wawancara

Wawancara Pertama

A. Identitas Informan
   1. Nama Informan : Khamim Nur Mutiah, S.Pd., M.Pd.
   2. Jenis Kelamin : Perempuan
   3. Jabatan : Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Sleman

B. Waktu dan Tempat Wawancara
   1. Waktu : 26 November 2024
   2. Tempat : Ruang Kepala Sekolah

C. Keterangan
   1. T : Tanya (Peneliti)
   2. J : Jawab (Informan)
   3. I1 : Informan Pertama

NO		WAWANCARA	TEMA
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9 10. 11.	T: J: T: J: T: J: 	Kalau boleh tahu ibu sudah berapa lama menjadi kepala sekolah di Slb Negeri 1 Sleman? Saya disini mulai tanggal 25 maret 2022 ooo dari 2022 nggih bu? njih mbak, ini saya tahun ke 3 kalau boleh tahu bagaimana bu sejarah singkat Slb Negeri 1 Sleman ini? Jadi mbak, sekolah ini sebelum negeri namanya adalah Slb panca bakti, iya dulu sekolah swasta yang didirikan oleh ada	Pengalaman kepala sekolah dan sejarah sekolah (I1, P, B1-21)

12.		beberapa orang nggih, tapi untuk	
13.	T:	kenegriannya tanggal 7 november 2007 itu	
14.		peresmian menjadi Slb Negeri 1 Sleman, nah	
15.		Slb Negeri 1 Sleman ini satu-satunya Slb di	
16.	J:	Sleman.	
17.		ooh nggih bu, satu-satunya ya bu di Sleman?	
18.		iya mbak, karna di se Diy itu ada 81 Slb yang	
19.	T:	dan yang Negeri hanya 9, di Sleman ada 1, di	
20.		Kulonprogo 1, di gunung kidul 2, di bantul 2,	
21.	J:	di kota 3.	
22.	T:	oo nggih bu, berarti yang negeri emang	
23.		jarang ya bu? di Sleman ada satu	Sarana dan
24.	J:	betul mbak di sleman ini cuma satu-satunya	prasarana
25.		apa saja sih bu sarana prasarana atau fasilitas	(I1, P, B22-75)
26.		yang ada di Slb Negeri 1 Sleman ini?	
27.		nggih di Slb Negeri 1 Sleman ini kebetulan	
28.		ada semua nggih anak-anak berkebutuhan	
29.	T:	khusus, ada tunanetra, ada tunarungu,	
30.	J:	tunagrahita, ada tunadaksa dan autis. itu tapi	
31.		tidak semua jenjang itu ada, tetapi semua	
32.		berkebutuhan khusus ada disini mulai jenjang	
33.		Sd, Smp, Sma.	
34.		oh Sma ada nggih bu?	
35.		nggih mbak, dan untuk anak-anak yang Sd itu	
36.		nanti kita belajarnya fokusnya ke	
37.		calistumnya, kemudian untuk nanti setelah	
38.		lulus dari Sd, kemudian Smp, Smp itu nanti	
39.		kita masukan ke Vodkasi atau kelas	
40.		keterampilan, karna anak-anak kita tidak	
41		mungkin, bukan tidak mungkin ya tapi	
42.	T:	kemungkinan kecil nggih untuk bisa	

43.	J:	melanjutkan ke perguruan tinggi nggih, untuk	
44.	T:	akademisnya ee lebih ke Sdnya kita fokus di	
45.	J:	Sdnya itu kemudian untuk yang di Smp, Sma	
46.		sudah mulai masuk ke kelas keterampilan.	
47.		Dan untuk di Slb Negeri 1 Sleman ada 8	
48.		keterampilan nggih, ada tataboga, tatabusana,	
49.		tatagraha, kriyakayu, batik, otomotif,	
50.		souvenir.	
51.		Kelas keterampilan ini dilakukan setiap hari	
52.		bu?	
53.	T:	iya mbak setiap hari	
54.		anak-anak memilih atau ditentukan dari	
55.	J:	sekolah bu?	
56.		memilih mbak, iya nanti setelah dari Sd lulus	
57.		ke Smp nanti anak kita observasi dulu, kita	
58.		ada beberapa pilihan gitu nggih, nanti anak-	
59.		anak yang sekiranya bisa ee tepatnya dimana,	
60.	T:	bakat minatnya dimana, selain itu kan juga	
61.		butuh bantuan dari wali kelas untuk	
62.		mengobservasi oo kira-kira anak ini	
63.	J:	cocoknya diotomotif, oo anak ini cocoknya	
64.	T:	dibusana, oo ada yang senang masak, setelah	
65.		diobservasi baru anak ini ditetapkan dikelas	
66.	J:	yang mana.	
67.		ooh nggih bu, berarti ini keterampilan jika	
68.		sudah masuk ke jenjang Smp ya bu, kalau Sd	
69.		fokusnya ke materi ya bu?	
70.	T:	iya betul mbak, calistum tadi yaitu membaca,	
71.		menulis, dan berhitung, sederhana karna itu	
72.	J:	menjadi dasar nanti ketika anak sudah di	
73.		keterampilan itu tetap ada membacanya,	

74.		berhitung, menulisnya tapi kan secara	
75.		fungsional tidak seperti sekolah umum nggih.	
76.	T:	nggih bu, misalkan ini bu jenjang Sd itu	
77.		disamakan ga bu sama sekolah lain pada	
78.	J:	umumnya, seperti misal sd 6 tahun, apakah	Jumlah siswa
79.	T:	ada perbedaan bu?	(I1, P, B76-85)
80		Sama mbak, tetap 6 tahun seperti biasa.	
81	J:	Kalau untuk fasilitas penunjang belajar itu	
82	T:	ada apa saja ya bu kira-kira, misalkan sepeti	
83	J:	papan tulis, proyektor?	
84	T:	kalau proyektor itu ga setiap kelas ada mbak,	
85	J:	tetapi kalau papan tulis itu tiap kelas ada	
86	T:	mbak, kemudian alat-alat yang lain, atk,	
87		kemudian alat-alat untuk menujang	
88	J:	belajarnya itu ada, jadi disesuaikan untuk	Visi-Misi dan
89		kebutuhan oleh siswa	tujuan sekolah
90		kalau untuk proyektor itu memakainya	(I1, P, B86-
91		bergantian gitu nggih bu?	119)
92		kalau proyektor tergantung kebutuhan	
93		masing-masing guru ya mbak, nanti	
94		disesuaikan dengan kebutuhan betul, karna	
95		kita setiap kelas belum ada, jadi mungkin	
96		bagi bapak/ibu yang membutuhkan bisa	
97		pinjam di bagian tata usaha.	
98		kalau boleh tahu jumlah siswa keseluruhan	
99		ada berapa nggih bu?	
100		sekarang ada 107 anak mbak	
101		ooh lumayan banyak ya bu, itu secara	
102		keseluruhan sampai jenjang Sma bu?	
103		iya betul mbak, semua	
104			

105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136	 T: J: T: J: T: J: T: J: T: J: 	kalau anak-anak autis kira-kira ada berapa nggih bu? wah saya ga hapal ya mbak lebih dari 30 orang ada bu? ga ada mbak sekarang saya izin bertanya nggih bu mengenai visi misi sekolah itu apa saja ya bu? nggih kalau visinya yaitu terwujudnya anak berkebutuhan khusus yang berakhlak mulia, berkarakter, berbudaya dan berprestasi, kalau misinya yaitu menciptakan lingkungan belajar yang membentuk iman dan akhlak mulia, menciptakan budaya belajar yang membentuk profil pelajar pancasila (beriman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, kreatif, bernalar kritis dan mandiri), menciptakan lingkungan belajar yang berbudaya dan selaras profil pelajar pancasila, menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan kecintaan pada seni budaya batik, menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan kemampuan untuk menguasai teknik membatik sesuai kemampuan, mengoptimalkan layanan pendidikan keterampilan sesuai dengan bakat minat peserta didik, melaksanakan pembinaan prestasi dibidang olahraga, seni, dan keterampilan secara berkala, mengembangkan dimensi dan elemen profil pelajar pancasila melalui intrakurikuler,	Jumlah guru dan asrama (I1, P, B120-154)

137	T:	ekstrakurikuler, kokurikuler, budaya sekolah	
138	J:	dan melalui proyek penguatan profil pelajar	
139		pancasila, mengefektifkan pengelolaan	
140		sekolah berbasis TIK.	
141		kemudian untuk tujuan sekolahnya kepada	
142		anak-anak berkebutuhan khusus itu apa saja	
143	J:	ya bu?	
144		tujuannya anak bisa mandiri, di Slb itu	
145		tujuannya anak bisa mandiri, mandiri entah	
146		itu nanti anak bisa bekerja, bisa mengurus	
147		diri sendiri, tetapi bagi anak yang memang	
148		tidak bisa bekerja itu minimal anak bisa	
149		mengurus dirinya sendiri, bisa mandi sendiri,	
150		berpakaian sendiri, makan sendiri, apapun	
151		dikerjakn sendiri tanpa bantuan orang lain,	
152		jadi jangan berfikir mereka itu seperti anak	
153		normal pada umumnya karna berbeda sekali	
154		sehingga mandiri itu menjadi tujuan akhir	
155	T:	mereka nanti.	
156		kalau boleh tahu, jumlah guru disini ada	
157	J:	berapa ya bu?	
158		jumlah guru ada 38, itu terdiri dari Asn, P3k	
159		nasional atau pusat, karyawan 45, kemudian	
160	T:	Cs ada 4, security ada 4, sama ada asrama 1.	
161		oo ada asramanya bu?	
162	J:	iya ada mbak	
163		untuk asramanya untuk semua siswa atau	
164		yang mau saja nggih bu?	Program
165		ee kita terbatas mbak karna juga fasilitasnya	sekolah anak
166		terbatas, jadi asrama ini dikhususkan untuk	autis
167		yang persyaratannya anak laki-laki yang	

168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198	 T: J: T: J: T: J: T:	sudah mandiri dan mungkin diperuntukkan untuk yang rumahnya jauh dan tidak mampu, karna asrama kita gratis. oo gratis bu? iya jadi semua gratis, untuk makan sudah mendapatkan bantuan dari dinas pendidikan berarti itu full makan 3x sehari bu? iya betul makan 3x sehari, tapi untuk keperluan yang lain-lain sendiri, kita hanya memberikan fasilitas untuk istirahat dan makan 3x sehari berarti itu orang tuanya menjenguk setiap minggu atau bagaimana bu? tidak jadi setiap hari jumat setelah pulang sekolah itu orang tua wajib menjemput pulang anaknya, harapannya apa mbak? agar ada interaksi juga antara anak dan orang tua dengan keluarga nggih, jadi tidak ditinggal tok dititipkan sekolah orang tua sudah dada melepas anaknya, yang kita harapkan bukan seperti itu nggih, karna anak-anak ini kan juga butuh kasih sayang, butuh pengakuan dari keluarga dari masyarakat juga, jangan sampai udah anak dimasukkan ke asrama udah ditinggal, karna diawal harus ada perjanjian dulu, persyaratannya anak boleh diasrama tetapi hari jumat setelah sekolah selesai harus dibawa pulang kemudian senin pagi harus sudah dikembalikan kesini. kalau boleh tau murid-murid disini ada yang dari luar sleman bu?	(I1, P, B160-217)

199		ada mbak, ada dari magelang, kulonprogo,	
200	J:	dulu juga bahkan dari jakarta ada, dari klaten,	
201		juga banyak yang dari jogja cuma jogja	
202		bagian yang jauh dari sini.	
203		apakah sekolah ini memiliki program khusus	
204		untuk menanamkan akhlak pada anak autis	
205	T:	bu?	
206		ya pada dasarnya semuanya nggih, kemudian	
207	J:	penanaman akhlak itu ada mbak salah	
208		satunya yaitu tiap pagi para guru ketika anak-	
209		anak datang harus bersalam dengan ibu	
210		bapak guru yang piket menjaga didepan	
211		seperti itu, kemudian menyapa dengan salam,	
212		dengan menyebutkan gurunya itukan salah	Metode
213		satu usaha dalam membentuk akhlak nggih,	penanaman
214		kemudian dipagi hari sebelum kita mulai	akhlak
215		belajar itu ada apel motivasi.	(I1, P, B205-
216		oo apel motivasi, seperti apa itu bu?	255)
217		apel motivasi kita mulai jam 07.15, jam 06.45	
218	T:	guru-guru stand by menyambut diloby itu	
219		dengan membiasakan mengucapkan salam	
220	J:	nggih to, kemudian jam 07.15 kita kumpul	
221	T:	dipendopo untuk apel motivasi, semua anak	
222		dan bapak ibu guru kumpul dipendopo, itu	
223	J:	ada petugasnya untuk yang membimbing	
224		nggih, memimpin biasanya 3 guru, nanti	
225		disitu ada kegiatan yang pertama itu	
226		menyanyikan lagu nasional dulu kemudian	
227		nanti disitu ada diajarkan nyanyi kemudian	
228		diajarkan sesuatu yang membentuk anak	
229		supaya disiplin, anak bisa sehat seperti	

230		diputarkan lagu senam sambil praktek	
231		gerakan, itukan juga salah satu bentuk supaya	
232		anak selalu ceria gembira sebelum masuk ke	
233		kelas, ini kan juga termasuk bentuk	
234		penanaman akhlak nggih. Kemudian jika	
235		sudah selesai semua kita berdoa dulu	
236		bersama-sama disitu, biasanya doa belajar,	
237		kemudian biasanya ditanya siapa yang mau	
238		memimpin doa, biasanya mas Haris dan Riza	
239		kebetulan mereka anak autis mereka senang	
240	T:	memimpin doa, kemudian untuk setiap hari	
241		kita ada solat berjamaah dzuhur nggih.	
242	J:	oo dzhur ya bu?	
243		nggih dzuhur, kemudian anak yang besar-	
244		besar nanti ikut di Mushola seperti itu	
245		berarti ga semua di Mushola nggih bu?	
246		karna mushola kita juga kecil nggih, dan	
247		anak-anak yng kecil juga pulangnya juga	
248		tidak sama dengan anak yang besar, jadi	
249		untuk yang di Mushola ini anak-anak yang	
250	T:	sudah besar-besar nggih dan pulangnya	
251	J:	siang.	
252		kalau untuk yang apel motivasi tadi sekitar	
253		berapa menit ya bu?	
254		30 menit mbak, ga lama-lama karna kan	
255		untuk pemanasan ya sebelum anak memasuki	
256	T:	kelas, jadi supaya anak happy, ceria, anak	
257		dikelas tidak murung, tidak sedih, mungkin	
258	J:	dengan kegiatan seperti itu yang bisa	
259		membantu mereka lebih semangat lagi dan	
260		bapak ibu guru juga ikut semangat	

261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291	 T: J: T: J: 	bagaimana metode yang digunakan di sekolah untuk menanamkan akhlak pada anak autis? salah satunya itu tadi yang sudah dijelaskan ya mbak, seperti salaman dan menyapa dengan bapak ibu guru, kemudian ada apel motivasi, kemudian selain itu juga kita dibulan ramadhan biasanya kita ada kegiatan ramadhan jug nggih, ada dimana hari itu banyak sekali kegiatan, mungkin nanti bisa ditanyakan nggih mbak ke guru agama ketika dibulan ramadhan itu ada kegiatan apa saja, kemudian kita juga ada kegiatan misal ada temannya yang sakit itu biasanya kita ajak menjenguk atau misal ada orang tuanya yang meninggal diajak takziah seperti itu, itukan juga merupakan empati nggih dalam penanaman akhlak. seberapa sering kegiatan penanaman akhlak dilakukan disekolah? ya itu tadi mbak sering dan pasti setiap hari ada apakah sekolah melibatkan orang tua dalam program penanaman akhlak pada anak autis? ya pasti ada ya mbak, jadi antara sekolah dan orang tua itu harus ada komunikasi yang efektif, harus ada interaksi, kemudian ada kesepakatan-kesepakatan tertentu juga nggih ketika apa yang sudah dilakukan di sekolah itu harapannya dirumah juga sama dilakukan oleh orang tua, jangan sampai ee di sekolah	Tantangan (I1, P, B256-273) Pelatihan khusus terhadap guru (I1, P, B274-295)

292		anak sudah bisa ini itu, tetapi misalkan anak	
293		disekolah bisa makan sendiri tapi dirumah di	
294		suapin ibunya kn seperti itu ga nyambung	
295		gitukan, jadi dalam hal ini antara sekolah,	
296	T:	guru dan orang tua harus ad kerjasama dalam	
297		perkembangan anak. Oiya ditempat kita juga	
298		ada program ini mbak, program makanan	
299	J:	tambahan sekolah yaitu Pmts itu emang	
300		program dari dinas, itu anak-anak diberikan	
301		makanan tambahan nah disitu sebelum anak-	
302		anak makan itu kan ada adab-adabnya juga	
303		nggih, harus cuci tangn harus berdoa, harus	
304		makan sendiri dengan tangan kanan, itukan	
305		juga termasuk penanaman akhlak nggih, jadi	
306		apapun itu yang dilakukan dan memang	
307		harus didasari seperti itu.	
308		nggih, kalau misalkan dalam kegiatan atau	Tanggapan
309		acara penting itu ada ga bu yang melibatkan	terhadap
310		orang tua?	keadaan
311		iya betul mbak, kita saling melibatkan orang	sekolah
312		tua, sekarang komitenya juga udah ganti jadi	(I1, P, B296-
313		lebih kooperatif juga kemaren, belum lama	313)
314	T:	ini tanggal 7 november kemaren, ini ide dari	
315		orang tua sebenarnya kita ingin	
316		menyelenggarakan tapi didengar orang tua	
317	J:	akhirnya diambil alih orang tua, misalnya	
318		meskipun acaranya sederhana tetapi ada	
319		kegiatan kita merayakan ulang tahun yang ke	
320		17 kemaren ada 2 hari.	
321		ulang tahun apa itu bu?	
322			

323		ulang tahun sekolah, tanggal 7 november,	
324		kemarin melibatkan orang tua, dan ini yang	
325	T:	mengadakan orang tua, ada senam masal ada	
326		market day, ada potong tumpeng, kemudian	
327	J:	juga acara-acara tertentu kita juga melibatkan	
328	T:	orang tua.	
329	J:	apa tantangan terbesar yang dihadapi sekolah	Program
330	T:	dalam menanamkan akhlak pada anak autis?	sekolah
331	J:	ya itu tadi harus menjalin komunikasi kadang	tambahan
332	T:	tidak semua orang tua mau dan mampu,	(I1, P, B314-
333		disini itu kebanyakan ekonominya menengah	324)
334	J:	kebawah mbak, jadi mungkin pendidikan	
335		orang tua juga berpengaruh dan ketika kita	
336		memberikan informasi orang tua tidak paham	
337		kita harus memahamkan, karna selain	
338		memahamkan anaknya kita juga	
339		memahamkan orang tuanya.	
340		kalau misalkan dalam menghadapi siswanya	
341		bu adakah kesulitan?	
342		kita kan punya strategi masing-masing nggih,	Kurikulum
343		dan setiap anak itu berbeda-beda karakternya	sekolah
344		nggih apalagi untuk anak autis, anak autis ini	(I1, P, B325-
345		kan karakternya juga bermacam-macam dan	331)
346		kondisinya ada yang aktif ada yang hipo,	
347		jadinkita para bapak ibu guru juga sudah	
348		mempunyai trik atau strategi untuk	
349		bagaimana oo kalo anak ini berbuat ini saya	
350		harus gimana, anak yang agresif harus saya	
351		apakan.	Pengawasan
352			guru terhadap
353			siswa

354 355		apakah setiap guru-guru disekolah ini mendapatkan pelatihan khusus bu terkait penanaman akhlak pada anak autis? secara khusus tidak tapi kan setiap bulan kita ada rapat, rapat sekolah itu berisi ada pembinaan, ada informasi ada evaluasi, tanya jawab dan disitu saya biasanya memberikan pembinaan itu jangan dikatakan negatif ya, kita tetap memberikan semangat dan motivasi pada bapak ibu guru dan karyawan, dalam melayani anak-anak kita harus ikhlas yang penting ikhlas, apa yang kita kerjakan dengan baik akan berbalik lagi kebaikan kepada kita, saya sering menyampaikan itu, saya sering menyampaikan bahwa kita harus ikhlas karna ini pilihan kita, mana taukan dengan keikhlasan kita ini kelak anak-anak didik kita yang bisa menyelamatkan kita, itu salah satu pembinaan ini tadi secara tidak langsung, ketika saya memberikan pembinaan itu tidak secara langsung gitu pasti saya selipkan ketika apa di apa, selain itu juga mungkin bapak ibu guru ada pelatihan khusus juga entah itu dari dinas, oleh instansi terkait, mungkin di sekolah kita sendiri juga, kita misalnya dibulan ramadhan kita adakan pengajian khusus bapak ibu guru dan karyawan, kemudian waktu kita syawalan. menurut ibu apakah lingkungan sekolah seperti guru, fasilitas dan teman sebaya sudah	(I1, P, B332-355)

		mendukung program penanaman akhlak pda anak autis? Insya Allah sudah mbak, bapak ibu guru kemudian fasilitas sepertinya sudah memadai, bapak ibu karyawan pun sampi Cs cleaning service, security, TU, mereka juga paham dengan kondisi anak-anak, kadang ada anak baru kan tiba-tiba masuk diruang Tu, anaknya belum kondusif belum pernah sekolah terus anaknya ga bisa diem kan tau-tau ambil stopma padahal isinya penting, dibuang, dibawa pergi kadang, dilaci saya kunci mobil diambil dibawa keluar, sampai kacamata saya kan saya tinggal itu ditukar sama kacamata dia yang hitam gitu, dari situ kan kita harus memahami anak oh karakternya seperti itu, jadi ya macam-macam anak-anak disini, ga boleh marah, mau marah gimana wong anaknya memang seperti itu, kalau ga seperti itu ga disini. apakah ada program yang digunakan untuk membiasakan siswa berperilaku baik disekolah? misalkan ada programnya seperti apa ya bu? itu tadi yang saya ceritakan sudah mencakup semua, selain kita ada mata pelajaran pai itukan sudah semuanya sudah mencakup semuanya dengan pembelajaran itu, dari pagi kita ada rutinitas salaman dengan bapak ibu guru yang piket, menyapa, kemudian ada apel motivasi, ada kegiatan dikelas, ada	

		kegiatan yang lain, ada ekstrakurikuler yang misalnya Qir'atul quran, pramuka dan yang lainnya sebenarnya itukan sangat menunjang sekali. kalau boleh tau di sekolah ini pakai kurikulum yang mana bu? yang sekarang kurikulum merdeka kalau paling lama pulang sekolah kam berapa ya bu? jam 13.00 atau 13.30 mbak oh berarti ga ada yang pulang sore ya bu? iya ga ada bagaimana guru dalam melakukan koreksi dan pengawasan terhadap perilaku siswa? kan kita selain diakhir semester mesti ada asesmen nggih, yang dulu namanya ujian akhir semester sekarang namanya asesmen sumatif akhir semester, ya mungkin untuk tahun ini kita lakukan tanggal 2 ini, selain itu juga kita melihat perilaku anak-anak yang kurang pas, spontan mungkin bisa juga kita bukan kita tegur tapi lebih benerkelah istilahnya, misalnya kayak ada tadi pagi pas apel motivasi, dia itu mesti selalu ketika sudah katakan mari kita akhiri dia udah lari dulu ke kelas, nah yang begitu itu kita cegah, kita tahan, beberapa kali kan ga bisa ditahan, kebetulan tadi saya juga lagi dibelakang ditahan sama guru kelasnya sampai selesai, hal-hal seperti itu mungkin juga ada anak yang distraktif atau anak yang impulsif	

		nggih, kalau ada yang nganuin temannya itu kita cegah nggih kalo kiranya itu membahayakan, kita menindak sesuai apa yang diperbuat tadi, misalnya dia nyubit gimana caranya dia dialihkan jangan seperti itu lagi, alhamdulillah anak-anak disini sudah baik-baik sih, ada yang baru juga misalkan mau masuk ke kelas bagaimana guru itu bisa mengantarkan anak sampai masuk ke kelas dengan cara apapun, karna kadang mogok ga mau jalan ya piye, guru harus punya strategi untuk bisa menangani anak-anak.	

B. Transkip Wawancara

Lampiran wawancara

Wawancara Kedua

D. Identitas Informan

1. Nama Informan : Ibu Nanda
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Wali Kelas 2 Siswa Autis SLB Negeri 1 Sleman

E. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 26 November 2024
2. Tempat : Ruang Kelas 2 Siswa Autis

F. Keterangan

1. T : Tanya (Peneliti)
2. J : Jawab (Informan)
3. I2 : Informan Kedua

NO		WAWANCARA	TEMA
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9 10. 11. 12. 13.	T: J: T: J: T:	kalau boleh tau ibu sudah berapa lama ya menjadi guru disini? saya itu mulai bekerja disini dari tahun 2017 mba, tapi saya ngajar di sekolah Slb itu sejak 2014 oh nggih bu, kalau boleh tau di sekolah ini ada guru pendamping khusus ga bu? oh disini ga ada mba, karna wali kelas sudah mencakup semuanya, kecuali kalau di sekolah inklusi biasanya ada Gpk dari dinas atau orang tua yang menyediakan sendiri untuk anaknya, tapi kalau kita inikan memang khusus untuk	Pengalaman (I2, P, B1-22)

14.	J:	Abk jadi bukan sekolah inklusi, jadi semua	
15.	T:	guru disini adalah guru kelas seperti itu	
16.		berarti yang hanya ada guru kelas nggih bu?	
17.		iya betul guru kelas sama guru mapel	
18.	J:	kalau misalkan dari setiap orang tuanya itu	
19.		memberi Gpk itu boleh ngga ya bu?	
20.		ngga, kalo di Slb kita sudah sekolah khusus ya	
21.		mba jadi tidak butuh Gpk untuk pendamping	
22.		khusus karna asumsinya semua guru yang ee	
23.	T:	ada di sekolah ini adalah guru yang memang	
24.		spesifikasinya memahami dan kuliafikasinya	Peran wali
25.	J:	memang pendidikan khusus jadinya ga perlu	kelas
26.		Gpk lagi.	dikelas
27.		bagaimana peran ibu sebagai wali kelas dalam	(I2, P, B23-
28.		menanamkan akhlak kepada anak autis?	81)
29.		menanamkan akhlak, akhlak itu yang saya	
30.		pahami kayak baik buruk etika gitu ya mba,	
31.		alhamdulillah kalo misalnya yang satu yg	
32.		Videl itu anak yang sudah faham mba, jadi	
33.		kalo misalkan dikasi tahu sebenarnya dia tahu,	
34.		untuk le ini itu baik ini itu ga baik, ini boleh ini	
35.		tidak boleh itu gampang, jadi yang penting kita	
36.	T:	ingatkan saja, apa misalkan dia melakukan	
37.		sesuatu oo ini ga boleh ini buruk jangan	
38.	J:	dilakukan gitu masih paham gitu lo mba,	
39.		cuman yang Muara ini memang dia belum	
40.		paham jadi kita arahkan saja kalo misalkan ini	
41		ya tetap kita beritahu, oh ini tidak boleh no,	
42.		Muara no Muara jangan seperti itu mba.	
43.		bagaimana ibu menciptakan lingkungan kelas	
44.		yang mendukung pertumbuhan akhlak?	

45.		ya yang penting ini, saya harus ini kalau sama	
46.		anak harus kasi paham ya mba ya, yang	
47.		pertama itu memang dipahamkan dulu, mana	
48.		yang benar mana yang salah, mana yang baik	
49.		mana uang buruk, mana yang boleh mana yang	
50.		tidak seperti itu, nah selain kita ingatkan eee	
51.	T:	kita dampingi teruskan perilaku anak	
52.	J:	sepanjang di sekolah, kalo punya anak	
53.		disekolah kita harus dampingi terus, jadi kita	
54.		harus selalu mengingatkan, membatasi	
55.		misalkan itu tidak boleh dilakukan ataupun	
56.		boleh dilakukan, jadi nek misalnya nanti	
57.		memang ada dikondisi tersebut dan itu agak	
58.		ngeyel jadi saya perlu punishment mba,	
59.		penerapan punishment untuk dia, ketika dia	
60.		melakukan sesuatu yang kurang sesuai dengan	
61.		aturan seperti itu	
62.		misal contoh punishmentnya seperti apa ya	
63.		bu?	
64.		sebenarnya Videl itu termasuk anak yang	
65.		cukup pintar ya mba, jadi ketika saya	
66.		memberikan punishment 1 kali diulangi lagi	
67.		itu kadang tidak mempan, jadi dia belajar nih,	
68.		jadi kayak yang pertama itu misalnya mas	
69.		Videl kalo mas videl berbuat jelek, tidak ikuti	
70.		aturan, mas Videl tidak manut nanti bu Nanda	
71.		simpan tasnya, diperilaku pertama dia nurut	
72.		mba, karna dia tahu itu konsepnya tas dia, dia	
73.		ga mau tasnya diminta, dihari berikutnya sama	
74.		penerapannya seperti itu lagi, berbeda lagi	
75.		mba, dia cuma ketawa-ketawa aja kayak dia	

76.		udah tahu kalo misalnya tas itu tidak beneran	
77.		diminta bu Nanda, hanya disimpan bisa	
78.		diambil lagi, ee ada disati momen gitu saya	
79.		sampe bilang mas Videl, kalo mas videl tidak	
80		manut mas Videl kalo berbuat jelek nanti bu	
81		Nanda akan telfon mama, disatu hari itu	
82	T:	akhirnya nurut mba, jadi punishment itu	
83		berfungsi ya mba, tapi dilain kesempatan saya	
84	J:	ulang lagi, dia itu kayak ga terlalu ngerespon,	
85		karna dia paham ketika saya bilang nenti telfon	Indikator
86		mama untuk dijemput itu ga saya lakukan jadi	keberhasilan
87		kayak cuma sebuah gertakan, nah sampe itu	I2, P, B82-
88		terus saya coba benerin mba, kayak misalkan	90)
89		saya minta tasnya dia itu kayak belajar juga	
90		ketika saya simpan itu dia tahu saya nyimpan	
91	T:	dimana, diambil mba ketika saya istirahat, jadi	
92		dia itu belajar betul, kadi punishmentnya saya	
93	J:	menyesuaikan kondisi Videl saat itu, ada	
94		beberapa waktu dia memang, dia kan emang	
95		suka makan snack, nah saya minta snacknya	
96		memang berfungsi mba, tapi mungkin	Upaya wali
97		dikondisi tertentu, kalo lagi dikondisi yang	kelas
98		baik itu ngefek, tapi yang penting tetap dikasi	(I2, P, B91-
99		tahu harusnya apa ga boleh ini itu terus nanti	118)
100		dosa lo kalau melakukan hal yang buruk itu dia	
101		tahu, cuma kadang harus dengan nada yang	
102		lebih power karna biar dia manut.	
103		apa saja indikator keberhasilan ibu untuk	
104		mengukur perkembangan akhlak?	
105	T:	kalau saya sih ukurannya kalau akhlaknya baik	
106		berartikan sesuai dengan harapan kita	

107		sebelumnya mba, tidak ada perilaku buruk	
108	J:	yang tidak kita harapkan muncul itukan berarti	
109		salah satu indikatornya, jadi sesuai yang kita	
110		harapkan sesuai dengan target pembelajaran	
111		kita, terus juga perilakunya sesuai, saya rasa	
112		itu salah satu indikator yang bisa dilihat.	
113		bagaimana ibu mengintegrasikan akhlak	
114	T:	kedalam aktifitas pembelajaran dalam sehari-	
115		hari bu?	
116		hal itu selalu kita ulang ya mba, jadi kaya	
117		mapel apapun itu bisa kita kaitkan, sementara	
118		kayak misalnya berdoa sebelum belajar,	
119	T:	mengerjakan tugas sampai selesai, terus	
120		jangan menyela kalau misalnya guru sedang	
121	J:	bicara, itukan terus saya ingatkan jadi	
123		pembelajaran akhlak itu tidak lepas dalam	
124		suatu mapel, ee kalo disini ada namanya	
125		proksus ya mba program khusus, jadi	
126		semuanya bisa kita kaitkan, sebenarnya dalam	
127		pembelajaran kesepakatan kelas ada si mba,	Pelatihan
128		diawal pembelajaran juga kita ingatkan mas	wali kelas
129		Videl nanti harus nurut ya, baik ya, tugasnya	I2, P, B119-
130		selesai ya, ga boleh jelek ya, kayak gitu	132)
131		diingatkan terus aja, jadi biar dia juga tahu	
132		bersikapnya harus yang baik seperti itu mba.	
133	T:	bagaimana upaya ibu dalam memberikan	
134		penguatan positif ketika anak autis itu	
135	J:	menunjukkan perilaku yang belum sesuai	
136		dengan apa yang diajarkan?	
137		kalau saya si dijelaskan ulang lagi mba, yang	
138		penting dia mau memahami, dikasi penjelasan	

139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169	 T: J:	lagi terus nanti diapresiasi kalau, mas Videl kalau mau belajar dengan baik nanti mas Videl itu pintar lo kayak gitu sih mba kalo saya, selama ini rewardnya kasih apresiasi, jadi diingatkan lagi kalau misalnya ada yang terlihat kurang. tapi itu Videl paham ya bu setiap maksud yang ibu katakan? J: ngerti mba, lumayan kok, dia iqnya masih lumayan, diajak komunikasi itu ya cuman kadang diawal sekolah kayak harus diarahkan pembicaraannya biar ga melenceng, karna dia suka cerita toh sebenernya. apakah ibu mendapatkan pelatihan khusus dalam mendidik anak autis terkait penanaman akhlak? kalau yang secara khusus bagaimana menanamkan akhlak pada anak autis itu tidak ya mba, cumankan memang sebenarnya kita punya basic pendidikan anak autis itu seperti apa, yang selanjutnya memang karna kayak ini aja si mbak kayak insting naluri guru ya kan memang otomatis ee pembelajaran di sekolah itukan dikaitkan dengan bagaimana pembentukan akhlak yang baik bagi anak, jadi kalau misalnya untuk pelatihan khusus itu saya belum pernah dapat, karna tujuan guru membentuk akhlak yang baik bagi anak kita kaitkan terus dalam pembelajaran sehari-hari mbak.	Tantangan sebagai wali kelas (I2, P, B133-164)

170 171 172		apa tantangan utama yang ibu hadapi sebagai wali kelas dalam menanamkan akhlak pada anak autis bu?	
173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200	T: J: T: J: T: J: T: J: 	kalo menurut saya lingkungan rumah, mungkin ga hanya kasus videl ya, dibeberapa kasus anak lain itu juga lingkungan rumah, karna gini disekolah kita sudah ajarkan beberapa hal yang baik dan tidak baik, misalnya makan harus duduk makan harus diam dan lain-lain, kalau di rumah itu tidak dilanjutkan atau tidak dikuatkan sama kontrol orang tua di rumah, itu kayak sia-sia gitu lo mbak, misalnya gini ee jam belajar anak di sekolah itu cuma beberapa jam nggih jam tujuh sampai dengan jam sebelas, dan itu kalau misalnya untuk sampai membentuk perilaku yang menetap bagi anak itukan prosesnya lama gitu lo mbak, jadikan harus ya memang peran orang tua diperlukan untuk ya menguatkan tadi, sudah belajar di sekolah dikuatkan juga di rumah, sebenarnya sudah saya sampaikan juga ke orang tua, seperti apa saja yang sudah saya ajarkan ke anak tolong diajarkan lagi diulangi lagi termasuk etika, sopan santun, tapi sebelumnya anak itu belum sekolah jadi kadang sama uang lain itu suka ngejekin gitu lo mbak suka jailin dan saya juga sudah bilang sama mamanya, terus saya juga cari masukan juga dari orang tuanya, misalnya apa yang mungkin bisa dilakukan di sekolah yang sudah sering dilakukan di rumah seperti	Peran orang tua dikelas (I2, P, B165-174) Harapan dan strategi sebagai wali kelas (I2, P, B175-216)

201		apa, ternyata ada beberapa informasi memang	
202		orang tua di rumah itu cenderung sudah kayak	
203		kalau misalkan anak ini sudah agak negatif	
204		gitu ada punishment mencubit dan lain-lain	
205		seperti itu, tapi alhamdulillah saya juga	
206		nyaring to mbak, seperti itu saya lakuydi	
207		sekolah juga tidak mungkin, yang pasti saya	
208		lakukan di sekolah adalah terus-terus	
209		mengingatkan untuk mendampingi anak	
210		sebisa mungkin, kita ingatkan kalo ini jelek,	
211		ini buruk ini baik, ini boleh atau tidak.	
212		kalau misalkan dalam proses belajar bu,	
213		misalkan belajar itu pernah ga orang tua	
214		dibolehkan masuk untuk mendampingi	
215		anaknya selama belajar berlangsung?	
216		kalau sampai saat ini belum ada kegiatan	
217	T:	seperti itu ya mbak, karna harapan dari sekolah	
218		sepertinya tidak ada aturan seperti itu, jadi	
219	J:	sekolah kalau sudah di sekolah menjadi	
220	T:	tanggung jawab sekolah, jika sudah pulang	
221	J:	menjadi yanggung jawab orang tua, uang	
222		penting salalu terjalin komunikasi antara guru	
223		dengan orang tua, biar ada keterkaitan antara	
224		sekolah sama yang di rumah.	
225		apa harapan ibu terhadap hasil pembelajaran	
226		akhlak yang diterapkan kepada anak autis?	
227		ya harapannya semoga hal-hal yang negatif	
228		yang mungkin muncul dianak itu bisa	
229		berkurang atau bisa hilang, jadi yang muncul	
230		itukan jadi anak yang punya pribadi yang baik,	
231	T:	dengan akhlak yang baik, peeilyyang baik,	

232		dengan rutinitas yang baik, etikanya baik,	Komunikasi
233	J:	harapannya seperti itu, tapi ya balik lagi kita	wali kelas
234		manusia hanya bisa berusaha semaksimal	dengan
235	T:	mungkin.	orang tua
236		bagaimana strategi ibu dalam menciptakan	(I2, P, B217-
237		rutinitas kelas yang membantu anak autis	230)
238	J:	memahami dan menerapkan akhlak?	
239		pembiasaan sih mbak, jadi itu kayak sehari-	
240		hari diulang terus-diulang terus, tiap hari	
241		misalnya mau makan cuci tangan dulu, mau ini	
242		berdoa dulu, itukan diulang terus tiap hari jadi	
243		pembiasaan, yang penting dibiasakan kalau	
244		tidak dibiasakan gak diulang lagi akan sia-sia	
245		juga.	
246		bagaimana cara ibu mengidentifikasi tingkat	
247		pemahaman dan kemampuan anak autis dalam	
248		menerima pembelajaran?	
249		kita tes aja mbak, tes disini seperti praktik,	Motivasi
250		tugas lembar kerja, diminta untuk anak	terhadap
251		mengerjakan, itu sejauh mana kemampuan dia	siswa dan
252	T:	bisa dilihat apakah sudah mencapai, sudah	memahami
253		paham atau belum.	siswa
254	J:	misalkan contoh pembelajaran seperti apa ya	(I2, P, B231-
255		bu?	266)
256		misalnya seperti tadi saya ngajarin konsep	
257		besar dan kecil, sebenarnya itu sudah saya	
258		ajarkan diminggu lalu tapi ini saya ajarkan lagi	
259		biar konsisten dianaknya, yang pertama itu	
260		saya jelaskan lagi mas Videl kemaren sudah	
261		belajar ini ini ini, tarus coba mas Videl, saya	
262		kasih soal tadi mbak, karna Videl belum bisa	

263 264 265 266		untuk menulis jadi saya minta untuk nunjuk, tolong tunjuk mana yang lebih besar mana yang lebih kecil, dia udah bisa kemudian bagaimana ibu memanfaatkan media atau alat bantu dalam pembelajaran akhlak bu kepada anak autis? kayak pembiasaan berdoa itu, ada beberapa dia yang belum hafal itu saya gunakan youtube mbak, dibeberapa waktu itu saya ulangi terus dia mendengarkan terus akhirnya saya coba untuk dia mengulanginya lagi, terus akhirnya kan diterapkan, terus hari berikutnya diterapkan, layak berdoa setelah makan kan diawalnya belum hafal tu, terus itu saya coba pas selesai makan berdoa, dan seterusnya agar menjadi terbiasa bagaimana ibu membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua terkait perkembangan akhlak? nah pas komunikasikan ulang itu saya juga menyampaikan ini menyampaikan langsung atau lewat chat ya bu? langsung, kalau saya lebih suka langsung ga tau kalau lewat bahasa wa itu kayaknya beda gitu mbak, jadi ketika pulang itu saya sampaikah, mah hari ini bagus, mas Videl gini gini, mah hari ini kurang bagus tadi dari awal gini gini, mas Videl godain temannya saya sampaikan, ya orang tua sih dengan informasi seperti itu ga ada yang terus gimana gitu ya	

		mbak, mereka biasanya kayak nambahin informasi misal iya itu kemaren juga jail sama adeknya, jadi saya lebih nyaman saya sampaikan langsung sih mbak dari pada bahasa wa itu takutnya beda pemahaman. bagaimana cara ibu memotivasi anak autis agar konsisten dalam menerapkan akhlak yang diajarkan? saya apresiasi kemudian selalu saya ulangi agar menjadi terbiasa, dibiasakan terus kemudian gimana sih bu misalkan ada murid baru, nah itu bagaimana cara ibu memahami karakteristik siswa baru autis itu bu? itu kita asesment ya mbak, asesment itu kan ada asesment perilaku, bina diri, asesment akademiknya, ya kita coba lagi aja dari kemampuan terendah, biasanya kalau kita asesment itu dilihat dari kemampuan terendah, misalnya kayak yang akademik dulu ya mbak, kita coba dulu kemampuan dari akademik dimana, karna ibaratnya baru kan kita belum dapat informasi apapun ya mengenai anak ini, tapi biasanya kita bantu dengan kita wawancara dulu dengan orang tua, orang tua menyampaikan seperti ini nah kita coba disitu, misalnya anak ini sudah bisa kenal angka-angka lo bun, nah kita coba disitu, kemampuan terendah kalau misalnya itu, kita cobakan dilevel mana dia bisa, itu kita anggap sebagai kemampuan awal dia untuk memulai pembelajaran dikelas.	

		menurut ibu sebagai wali kelas ibu sudah mengupayakan penanaman akhlak belum bu terhadap anak autis? sudah mbak, karna menurut saya sudah saya terapkan sehari-hari, dan juga selalu diulang-ulang, meskipun mungkin ya ada beberapa hal kurang maksimal ya mbak, misalnya seperti penerapan punishment itukan harapan saya setelah punishment Videl manut, sebenarnya kalau punishment tidak dilakukan seperti apa itukan saya juga berfikir maksudnya hal apa yang bisa saya lakukan selain itu, mungkin nanti jika ada informasi lain yang baru yang bisa saya terapkan dalam proses pembelajaran, kalau Muara ini mbak lebih sulit dari pada Videl, dan Muara pun kayak fokus untuk interaksi dengan kontak mata itukan lebih pendek jadi kasang dikasi tau jangan dan tidak itu dia kadang abai saja mbak, kayak sulit untuk memahami keadaan.	

C. Transkip Wawancara

Lampiran wawancara

Wawancara Ketiga

G. Identitas Informan

1. Nama Informan : Ibu Tri
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Jabatan : Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

H. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 26 November 2024
2. Tempat : Ruang UKS

I. Keterangan

1. T : Tanya (Peneliti)
2. J : Jawab (Informan)
3. I3 : Informan ketiga

NO		WAWANCARA	TEMA
1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9 10. 11. 12. 13.	T: J: T: J: T: J: 	kalau boleh tahu ibunya sudah berapa lama ya bu jadi guru disini? saya mengajar Pai dari tahun 2010, jadi aaya memang jurusan Pai seperti jenengan tetapi ditempatkan di Slb dari awal mengajar sudah di Slb bu? iya betul mbak bagaimana rasanya mengajar di sekolah luar biasa ini? mengajar di sekolah luar biasa itu menyenangkan, nah menyenangkan dan memang harus belajar terus ya, jadi saya dari umum tidak ada background pendidikan luar	Pengalaman menjadi guru (I3, P, B1-17)

14.		biasa, mengahadapi ee berbagai macam	
15.		ketunaan, kalau di Slb guru mapel, kita guru	
16.		mapel dengan mengajar semua ketunaan,	
17.		karna kami di sekolah negri ada jurusan	
18.	T:	tunanetra, tunarungu, ada autis, tunadaksa	
19.		jadi kita harus belajar lagi ya seperti anak	Pembiasaan
20.		kuliah pada umumnya, otodidak ataupun	akhlak
21.	J:	mengikuti pelatihan-pelatihan, jadi ya tetap	(I3, P, B18-26)
22.		harus belajar sesuai dengan kebutuhan anak-	
23.		anak.	
24.		apakah ibu menyisipkan pendidikan akhlak	
25.		dalam setiap pembelajaran pendidikan agama	
26.		islam kepada anak autis bu?	
27.	T:	pasti ya, karna dasarnya kalau anak autis	
28.		dalam pembiasaan, kalau anak autis selama	
29.	J:	saya ngajar disini untuk pemahaman konsep	Metode
30.		itu sulit, sehingga setiap pembelajaran,	pembelajaran
31.		pembiasaan baik selalu kita ajarkan, contoh	(I3, P, B27-39)
32.		membaca basmalah yakan, kebiasaan	
33.		mengucapkan salam, berdoa sebelum	
34.		melakukan aktivitas ataupun sesudah	
35.		aktivitas itu pasti kalau saya.	
36.		metode apa yang paling sering ibu gunakan	
37.		untuk menanamkan akhlak pada anak autis?	
38.		yang paling sering ya langsung ke praktek,	
39.		jadi kalau praktek yang bisa kita lakukan	
40.	T:	karna autis itukan, yang saya katakan tadi	
41		untuk memahami sebuah konsep kan	
42.	J:	mengalami hambatan ya, contoh oh kalau	
43.		akhlak itu nilainya seperti ini, paling kalau	
44.		autiskan itu baik ini tidak baik, hanya seperti	

45. 46. 47. 48. 49. 50. 51. 52. 53. 54. 55. 56. 57. 58. 59. 60. 61. 62. 63. 64. 65. 66. 67. 68. 69. 70. 71. 72. 73. 74. 75.	T: J:	itukan, terus yang kedua kalau praktek contoh melakukan doa jadi cenderung langsung ke praktek-praktek seperti itu, jadi kalau hanya kita menjelaskan itu secara komunikasi secara verbal saja sudah mengalami kesulitankan, jadi ya itu tadi langsung ke praktek, langsung kepembiasaan. kalau boleh tahu ibunya hanya mengajar pendidikan agama islam di kelas autis atau seluruhnya bu? semua ketunaan mbak, saya tunanetra ngajar, tunarungu ngajar, tunagrahita ngajar, makanya kalau guru mapel itu justru kita semua ketunaan ngaja, harus betul menguasai, harus menguasai isyarat, harus menguasai bahasanya autis, menguaaai komunikasi dengan anak tunagrahita seperti itu kalau menurut ibu yang paling sulit dalam mendidik diantara semua ketunaan yang mana bu? semuanya punya hambatan pasti mbak, contoh ya gini, autis itu anak pintar ya hambatannya pemahaman konsep pemahaman bahasa tapi dia punya kelebihan, diingatan, mudah hafal kayak gitukan, sekali kita ajar kita ulangi lagi masih ingat, itukan plus minus, kita mengajar ada hambatan tunarungu, anaknya juga pintar ya itu, kita punya hambatan nanti dikonsep bahasa, tapi	kondisi dan kendala yang diajar (I3, P, B40-77)

76.		untuk pemaham masih tapi anaknya pintar,	
77.		kita instruksikan misal gerakan apa dia bisa,	
78.	T:	kita gambar dia paham, tunanetra juga seperti	
79.		itu, jadi semuanya itu punya kesulitan	
80	J:	sendiri-sendiri, kelebihannya juga punya	
81		sendiri-sendiri, jadi kalau dikatakan mana	
82		yang paking sulit sebenarnya sulit semua	
83		dibandingkan kalau untuk memilih ngajar	
84		reguler ya enak ngajar reguler, anak dua	Upaya guru
85		puluh empat puluh kita ajarkan dengan satu	dalam
86		metode kemudian diskusi beres kebanyakan	mengajar autis
87		langsung paham, ini anak autisnya	(I3, P, B78-
88		katakanlah dua, satu ini bisa diajak	133)
89		komunikasi satu masih belum paham, belum	
90		nanti tantrum, apalagi kalau autisnya itu baru,	
91		belum kebentuk, itukan kita juga belum bisa	
92		untuk menanamkan nilai ataupun	
93		pembelajaran, jadi perilakunya dulu kita	
94		perbaiki, seperti suruh duduk gini aja	
95		nantikan juga sulit apalagi untuk belajar kan	
96		masih belum bisa masuk kesana, jadi yang	
97		akan jenengan telitikan di kelasnya bu Nanda	
98		ya, bisa diajak komunikasi, aktif gitu, itu	
99		autisnya bagus tapi satunya itu belum	
100		kebentuk, itu pra aja masih belum, nah itu	
101		tantangan tersendiri untuk guru, jadi dia	
102	T:	paham nggak, yang penting kamu duduk	
103		bagus tidak mengganggu temannya, itu sudah	
104	J:	termasuk luar biasa mbak, tidak lari kesana	
105		kemari, tidak nangis, tidak gigit.	
106			

107 108 109		bagaimana cara ibu menanamkan akhlak kepada anak autis yang sulit berkomunikasi bu?	
110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138	T: J:	he'em ya contoh yang saya katakan tadi, di kelasnya bu Nanda ada dua anak, yang satu sudah verbalnya bagus, komunikasinya luar biasa, yang satu sama sekali belum, yang sulit komunikasi itukan karna dia tidak mau fokus kan sebenarnya meskipun dia ee kesulitan untuk komunikasi sebenarnya dia paham cuma ya itu dia kesulitan untuk fokus melihat menatap mata kita, hanya contoh satu atau dua detik la itukan kesulitan, makanya anak itu tadi sebelum kita masuk kemateri ataupun penanaman akhlak ya itu kita melakukan komunikasi dulu, komunikasi masuk keanaknya ini dia mau nggak, nah caranya gimana nanti ya biar dia fokus dulu, tenag dulu, mau melihat kita, untuk masuk kesitu itu juga butuh waktukan, paling nggak nanti dia bisa mengikuti instruksi saja udah luar biasa, rata-rata biasanya kalau yang hambatan komunikasi itu ya itu biasanya dibarengi dengan perilaku yang lain, ya itu sulit karnakan anak terapi, selain di sekolah kalau kita kan ranahnya akdemik ya mbak, nah anak autis itukan sebenarnya butuh yang lain, terapi sensorik integrasi, bicara, terus perilakunya, jadi sebenernya juga bukan tugas kita ya, tugas kita ya itu mengajarkan	

139		itu biar anak tenang dulu melihat kita biar	
140		bisa mengikuti instruksi kita.	
141		apakah ibu merasa pembelajaran Pai di kelas	
142		itu cukup efektif dalam menanamkan akhlak	Tantangan
143		pada anak autis bu?	dalam
144	T:	efektif atau tidaknya tergantung setiap	mengajar anak
145		individu yakan, kalau dianak-anak luar biasa	autis
146		itu tidak bisa kita sama ratakan, saya bilang	(I3, P, B134-
147	J:	efektif, efektif contoh untuk Videl, efektif	155)
148		gak yang untuk Muara nah itu masih sulit	
149		karna untuk mengukur keefektifan sulit,	
150		kadang dia mau, kadang dia ga mau nah gitu	
151		lo mbak, jadi kalau dikatakan efektif, efektif	
152		untuk Videl, kalau Muara ini yang	
153		dipertanyakan, karna perkembangan setiap	
154		anak berbeda-beda mbak, karna kemampuan,	
155		kesiapan anak untuk bersekolah masuk	
156	T:	sekolah itukan juga beda, karakteristik anak	
157		Muara dengan Videl juga berbeda.	
158		apakah materi pendidikan agama islam yang	
159	J:	ibu ajarkan sesuai dengan kebutuhan anak	
160		autis bu?	
161		he'em kalau materi, bedanya kita kurikulum	
162		dipendidikan luar biasa, pendidikan khusus	
163		dengan kurikulum di sekolah umum itu	
164		bedanya kalau dikami sekarangkan	
165		menggunakan kurikulum merdeka, contoh	
166		fase A fase B, Videl ini dan Muara adalah	
167		difase A kelas 1 dan kelas 2 ya, kalau di	Solusi terhadap
168		kurikulum umum fase A ya ini kita habiskan	tantangan
169		fase A besok naik ke fase B fase B, tapi kalau	

170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200	T: J: T: J: T: J: T: J: 	di Slb adalah dengan melakukan asesmen terlebih dahulu sehingga kita tau kebutuhan dan kemampuan anak, gitu ya, jadi kalau sesuai, sangat sesuai karna sudah kita sesuaikan, jadi kita tidak mengikuti kurikulum tapi mengikuti kemampuan anak, jadi ketika saat ini Videl membutuhkan katakanlah pembiasaan ee sekarang saya sedang mengajar dipembiasaan doa, apapun doa itu saya sekarang biasakan untuk ee setiap pembelajaran akan saya ulang, ee gitu, itu bisa mas Videl tapi untuk Muara berbeda. apa tantang utama yang ibu dalam menanamkan akhlak pada anak autis bu? tantangan terbesar pemahaman, contoh tentang akhlak bahwa kalau saya itu berbuat kayak gini ini gak baik, dia paham tidak baik tapi konsep gak baik itu yang gimana itu belum paham, nah jadi konsep untuk memahami, oh kalau saya mencuri katakanlah ya itukan tidak baik nah tidak baiknya kenapa ee itu untuk memahami yang konsep-kosep seperti itu sulit sampai sekarang, sampe yang Smp, Sma pun itu ya itu pemahaman konsep. maksud pemahaman konsep yang ibu maksudkan itu ya bu, misalkan itu tidak boleh dia paham tetapi dia belum paham maksud dan alasan kenapa itu tidak boleh, gitu ya bu?	(I3, P, B156-186)

201		iya betul mbak, dia paham ini tidak boleh gitu	Partisipasi
202		kan, tidak boleh dia tidak lakukan tapi tidak	orang tua
203		bolehnya ini kenapa, kenapa kok aku harus	(I3, P, B187-
204		tidak boleh melakukan seperti ini, kenapa aku	204)
205	T:	harus seperti ini, ya sama kayak kita	
206		mengajarkan Tauhid, kenapa aku harus	
207	J:	menyembah Allah, itukan ada mengapa-	
208		mengapanya yang sulit, tapi dia paham oo	
209		tuhanmu siapa, Allah, oo kenapa kamu harus	
210	T:	berdoa, iya berdoa sebelum ini berdoa.	
211	J:	sesudah belajar aku berdoa, tapi tidak tau	
212		mengapa atau kenapanya.	
213		bagaimana solusi yang ibu berikan terhadap	
214		tantangan yang dialami dalam proses	
215		menanamkan akhlak pada anak autis bu?	
216		he'em solusinya ya itu langsung praktek pada	
217	T:	pembiasaan, tisak memikirkan mengapa	
218		harus begini, tapi anak melakukan ee	
219	J:	pembiasaan baik, karna kalau autis itu kita	
220		menanamkan kayak struktur harian, struktur	
221		harian itu dalam artian ee kalau ketika jam 7	Pelatihan guru
222	T:	saya sudah harus di kelas, berdoa, yah jam 7	(I3, P, B205-
223	J:	itu sudah kita biasakan kalau autiskan	216)
224		berulang hari ini diajarkan kayak gini, besok	
225		ya harus sepertia itu terus, nah jadi kita	
226		menggunakan pembiasaan baiknya itu, jadi	
227		itu sudah kita strukturkan, jadi setiap	
228		katakanlah mau makan ya harus berdoa cuci	
229		tangan kayak gitu ya kita strukturkan seperti	
230		itu.	
231		itu harus dituntun setiap saat ya bu?	

232	T:	iya, awal-awal emang sulit tetapi kalau dia	
233		sudah dapat, sudah mampu itu nanti akan	
234		berulang, tanpa kita ingatkan, itu kalau autis	Esktrakulikuler
235		sudah jadi itu seperti itu, nah ya itu	dan kegiatan
236	J:	pembiasaan baiknya disitu kalau autis, cuma	ramadhan
237		ya itu di gak paham, contoh ada barang	(I3, P, B217-
238		berserakan tu, kalau dia kita ngajari ayo	289)
239		ditata yang rapi itukan pembiasaan yang baik	
240		juga, dia akan melakukan seperti itu	
241		dimanapun ketika melihat benda berserakan	
242		pasti dia akan datang, mau punya siapapun	
243		itu, itu karna sudah terstruktur.	
244		apakah ada bu yang sudah seperti itu?	
245		oo ya iya, kalau autis sudah kebentuk jadinya	
246		seperti itu, jadi gak peduli contoh ini melihat	
247		tanggalan ini kok sudah bulan november kok	
248		belum dibalik dia akan balik tanggalan itu	
249	T:	dimanapun itu dia lihat, contoh tapi ada	
250	J:	jeleknya juga, ada gelas ya disitu menurut dia	
251		gelas itu bukan tempatnya dibuang ketempat	
252		sampah dibanting itu, autis itu seperti itu.	
253		apakah dalam proses penanaman akhlak ibu	
254	T:	melibatkan orang tua di sekolah? jika iya	
255	J:	seberapa sering ibu melibatkan orang tua	
256		dalam proses penanaman akhlak pada anak	
257		autis?	
258		kalau untuk melibatkan secara langsung	
259		proses yang secara langsung pembelajaran di	
260		sekolah itu belum, cuma ketika ee orang tua	
261		untuk kita sosialisasikan terkait kayak	
262		*parenting* atau bulliying.	

263		berarti pernah ya bu ada sosialisasi?	
264	T:	iya pasti itu mbak kalau *parenting* setiap	
265		semester kita programkan yakan untuk	
266	J:	mendampingi pembelajaran anak di rumah	
267		gitu, terus kayak anti bulliying orang tua	
268		dengan anak kayak gitukan untuk	
269		mengajarkan hal-hal baik itu kita	
270		mengundangkan psikologi-psikolog itu, tapi	
271		kalau untuk yang langsung di kelas	
272		pembelajarannya akhlak itu memang kita	
273		belim pernah hanya kita biasanya	
274		memberikan catatan, ini pembelajaran	
275		katakanlah mas Videl sudah menghafalkan	
276		doa masuk masjid keuar dari masjid nanti di	
277		rumah dilanjutkan seperti itu aja	
278		apakah guru-guru di sekolah mendapatkan	
279		pelatihan khusus terkait penanaman akhlak	
280	T:	bu?	
281		oiya kalau pelatihan kita selalu untuk	
282	J:	pegembangan kompetensi guru itu juga	
283	T:	selalu ada, jadi kita selalu menganggarkan	
284	J:	disetiap awal semester itu pasti ada mbak.	
285		berarti ini ibu telah mendapatkan pelatihan	
286		khusus ya bu?	
287		iya baik di sekolah ataupun nanti diluar	
288	T:	itukan kita juga, kayak saya ee guru pai tapi	
289	J:	yang ngangkat pemerintah daerah, tapi kita	
290	T:	juga menginduk kekemanag karna kita juga	
291	J:	guru agama la biasanya yang memberikan itu	
		adalah dari kemenag gitu, kita mengikuti	
		yang di kantor wilayah Sleman.	

		nggih bu, kalau boleh tau ekstrakurikuler yang menyangkut seperti keagamaan itu apa saja ya bu kalau disini? disini Mtq, Btaq gitu jadi kita punya guru khusus untuk yang tilawah, jadi itu yang mengikuti anak-anak tunanetra yang mampu, terus kalau yang btaq itu semuanya. itu setiap siswa wajib ikut atau yang mau ikut saja bu? kalau yang tilawah dipilih yang mampu gitu, yang masih bisa dikembangkan secara akademik karna kalau di Slb itu kan ada kemampuan yang satu mampu latih yang satu mampu didik seperti itu, kalau mampu rawat kan kita bukan ranahnya ya, bukan medis, nah kalau kita itu mampu latih, mampu latih itu kalau di didik itu sudah sulit jadi hanya latihan-latihan vokasi seperti untuk menyapu, untuk diri sendiri, memakai baju, la kalau yang kita ajak itu adalah yang mampu didik, yang bisa kita berikan secara akademik. oiya bu kemarenkan wawancara ke ibu kepala sekolah, terus kemaren ibu kepala sekolahnya itu minta buat nanya ke ibu terkait setiap ramadhan itu pasti ada acara ibu kepala sekolahnya lupa, itu ada acara apa saja ya bu? oo kalau ramadhan ada pesantren kilat biasanya kita full gitu ya seminggu kita adakan full jadi pembelajaran di kelas itu	

		tidak ada jadi semua itu pelajran agama semua, jadi nanti kita bagi ada eleman dari al-qur'an, al-qur'an hadist, fiqih, akhlak, tarikh, itu lima selama satu minggu nanti kita kelompokkan sesuai dengan kemampuan tadi, tapi nanti ketinaan hambatan dicampur semua cuma nanti kemampuan, jadi kita kelompokkan sudah ada pembimbingnya masing-masing, sudah ada materinya ya lima ini kita fullkan di bulan ramadhan itu, terus kemudian nanti kita juga ada acara kayak gebyar penampilan dari kemampuan anak, seperti ngaji, hafalan, mau tampil apa yang dia punya kemampuan itu acara sekolah saja atau mengundang orang tua juga bu? sekolah mbak, biasanya kalau kita mengundang dari orang tua biasanya komite gitukan, atau biasanya narasumbernya kita mesti selalu datangkan nanti pendongeng untuk anak-anak berkisah oo itu ketika ramadhan juga bu? iya ramadhan mbak, jadi untuk bisa kegiatan seperti itu mbak kan membutuhkan persiapan yang besar sehingga kalau kita mengadakan acara di bulan Ramadhan itu sekali sudah cukup, karna kalau sebulan dua kali itu kesulitan yang pertama karna dana, kedua disinikan sekolah gratis setidaknya itu kita mengadakan kegiatan sekali di bulan ramadhan dan itu aja kita memikirkan mulai	

		dari sd yang kecil sampai yang besar, untuk mendesain acara itu nah itu yang kesulitan kita itu disitu. selama seminggu itu ful kegiatan pembelajaran dikelas atau bagaimana bu? kalau kita dihari jumat itu full kegiatan bersama, kalau pagi itu biasanya olahraga kemudian P5, P5 itukan bergantian jadi nanti full itu kegiatannya, nanti dibagi tim kemudian P5nya ada 3 nanti semuanya itu ada tim, jadi 3 P5nya inikan temanya beda-beda, ada yang Jago (jag diri), terus apa ya, olahraga ya kalau bahasa saya itu yang berhubungan dengan fisik, kemudian yang satu hubungannya dengan literasi, nah itu nanti dibagi semuanya, katakanlah disini ada guru 35 dibagi, nanti setiap ini masih dibagi lagi, dibagi lagi sesuai dengan kemampuan anak karna disinikan ada Sd, Smp, Sma dengan semua ketunaan jadi semua guru pasti akan mendapatkan jatah, karna katakanlah ada 3 kelompok, 3 kelompok itu paling nggak satu kelompok 3 guru, setiap minggu, sebulan katakanlah 2 kali pasti dapat. kalau boleh tau ekstrakurikuler yang gak bersifat wajib itu ada ga ya bu? kalau pramuka itukan wajib ooh nggih, setiap hari apa itu bu? hari selasa, kalau pramuka itu memang harus, dari kemendikbud sudah mewajibkan, yang tidak wajib disini itu ada lukis, badminton,	

		tenis meja, terus ada musik, biasanya drum band, kita kan ada ruang musik, tilawah, mtq. itu ruangannya sudah ditentukan atau bagaimana bu? di Mushola mbak kalau perpustakaan ada bu? sebelah sini, kalau ini ruang Uks..	

D. Transkip Wawancara

Lampiran wawancara

Wawancara Keempat

J. Identitas Informan

1. Nama Informan : Vadel
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Jabatan : Siswa Autis

K. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : 26 November 2024
2. Tempat : Ruang Kelas Siswa Autis

L. Keterangan

1. T : Tanya (Peneliti)
2. J : Jawab (Informan)
3. I4 : Informan keempat

NO		WAWANCARA	TEMA
1.	T:	halo videl, kenalin nama mbak, mbak Fafa	Perkenalan
2.	J:	mbak Fafa	singkat
3.	T:	iya benar, pintar Videl, mbak mau nanya	(I4, L, B1-
4.	J:	boleh?	4)
5.	T:	boleh, belajar mbak?	
6.		nanya aja, Videl belajarnya nanti sama bu	
7.		Nanda ya, mba Fafa mau nanya ya, Videl	Kondisi
8.		merasa nyaman ga saat belajar tentang	siswa
9	J:	kebaikan-kebaikan di sekolah? jawabnya	dalam
10.	T:	antara ya atau tidak ya Videl	belajar (I4,
11.	J:	baik, nyaman	L, B5-11)
12.	T:	nyaman ya sama bu guru ya?	
13.	J:	nyaman sama bu guru	
14.	T:		

15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. 25. 26. 27. 28. 29. 30. 31. 32. 33.	J: T: J: T: J: T: J: T: J: T: J: T: J: T:	apakah bu Nanda membantu Videl dalam bersikap? membantu membantu, dalam bersikap sopan membantu gak bu Nanda? membantu apakah ibu guru memberikan contoh perilaku yang baik kepada Videl? iya, bu guru baik T: apakah ibu guru mengajarkan Videl untuk meminta maaf jika berbuat salah? J: iya T: Videl meminta maaf gak kalau berbuat salah? J: meminta maaf T: itu diajari sama siapa? bu J: bu Nanda T: he'e pinter, Videl gimana perasaannya kalau berteman sama Muara? baik gak Muara? J: baik T: baik ya, he'e ini yang terakhir, apakah ibu guru mengajarkan untuk menghormati orang tua, guru sekolah? iya atau tidak? J: mengajarkan T: mengajarkan, pinter.	Sikap wali kelas terhadap siswa (I4, L, B12-25) Sikap siswa terhadap temannya dan orang tua (I4, L, B26-33)

E. Surat Keterangan

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA
SLBN 1 SLEMAN
ꦱꦭꦧꦺꦤ꧀ ꦯꦼꦩꦺꦤ꧀
Alamat Jl. Kaliurang Km.17,5 Pakemgede, Pakembinangun, Pakem, Sleman, DIY
Kode Pos 55582 Telepon 0274 895848 Faksimile 0274 895848
Pos-el slbnslemannegeri@gmail.com Laman www.slbn1sleman.sch.id

SURAT KETERANGAN
NOMOR : B/00.9.6.1/019/SLE.1

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: KHAMIM NUR MUTIAH, S.Pd., M.Pd.
NIP	: 19750914 200501 2 008
Pangkat /Gol	: Pembina Tingkat I, IV/b
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SLB Negeri 1 Sleman

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Fahrun Nur Intan
NIM	: 21422051
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakulitas	: Ilmu Agama Islam
Universitas	: Universitas Islam Indonesia
Judul Penelitian	: Upaya Guru dalam Menanamkan Akhlak pada anak Penyandang Autis di SLB Negeri 1 Sleman

Benar-benar telah mengadakan penelitian di SLB Negeri 1 Sleman pada tanggal 18 November 2024 - 9 Januari 2025.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

30 Januari 2025
Kepala SLB Negeri 1 Sleman

KHAMIM NUR MUTIAH, S.Pd,. M.Pd.

Dipindai dengan CamScanner

F. Dokumentasi



Suasana Halaman dan Lorong di SLBN 1 Sleman Yogyakarta



Foto saat melakukan wawancara
dengan Ibu Tri selaku guru agama



Foto saat melakukan wawancara dengan Vadel (Siswa Autis)



Foto saat melakukan wawancara dengan
Ibu Nanda selaku wali kelas siswa Autis



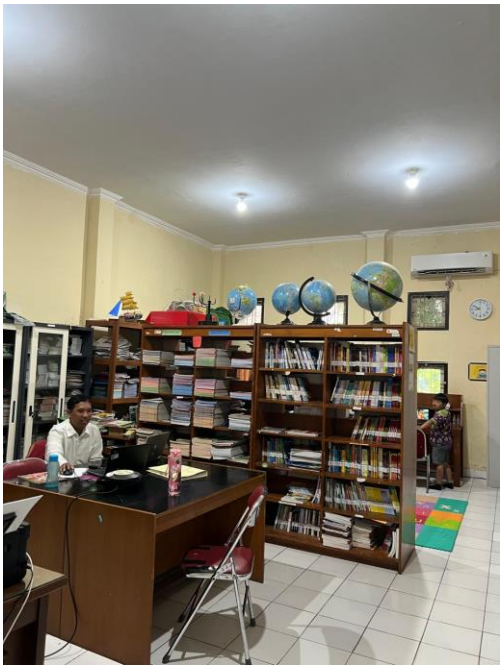
Foto saat melakukan wawancara dengan
Ibu Khamim selaku kepala sekolah SLBN 1 Sleman



Foto saat observasi di SLBN 1 Sleman



Foto saat proses belajar mengajar berlangsung
mata pelajaran Pendidikan Agama Islam



Perpustakaan